Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor

Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor

Alam Sutawijaya
Elin Samsuri
Ny. Ucu Jupena Wahyu

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul ***Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor*** disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Alam Sutawijaya, Elin Samsuri, dan Ny. Ucu Jupena Wahyu yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Suparlan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian bahasa Sunda dialek Bogor ini dikerjakan berdasarkan tugas Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat yang diberikan kepada tim peneliti. Ruang lingkup penelitian ini meliputi struktur bahasa yang digunakan di Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor.

Dialek yang dijadikan objek penelitian ini ternyata mengandung banyak hal yang menarik. Hasil penelitian ini merupakan pembuktian dari apa yang dapat diperkirakan melalui pengetahuan yang telah diperoleh dari penelitian-penelitian yang pernah dikerjakan sebelum ini.

Di Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor kami telah memperoleh bantuan yang sangat menentukan keberhasilan penelitian ini, baik dari para petugas pemerintahan maupun dari para informan yang nama-namanya tercantum dalam lampiran laporan ini. Tanpa bantuan mereka, kami tidak akan dapat berbuat apa-apa. Oleh karena itu, kami yakin bahwa ucapan terima kasih kami kepada mereka sesungguhnya tidaklah mempunyai arti apa-apa. Kepada Allah jualah segala kebaikan itu kami mohonkan balasannya.

Kami sangat berterima kasih kepada yang terhormat Dr. J.S. Badudu yang dalam kesibukannya yang sukar dilukiskan itu masih berkenan juga memperhatikan laporan ini. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian beliau telah mengkaji dan mengamati laporan ini, sekaligus memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Drs. Abud Prawirasumantri selaku pemimpin proyek dengan penuh kesabaran telah mendorong semangat kami dengan tiada henti-hentinya sehingga laporan ini dapat diselesaikan pada waktunya. Untuk itu, kepada beliau kami ucapkan terima kasih.

Kepada Saudara Muhage yang telah bersusah payah membantu kami mengetik laporan ini kami ucapkan pula terima kasih.

Akhirnya, kepada pihak Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang sampai sekarang masih mempercayai kami untuk mengerjakan tugas-tugas penelitian, kami menyatakan hormat dan terima kasih. Mudah-mudahan kepercayaan itu tidak tersia-sia dan dapat kami pertanggungjawabkan sebagaimana harusnya.

Bandung, 8 Maret 1982 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

a	adjektiva
A	frase adjektiva
Afi	afirmatif
ak	aksis
Ak:	lajur aksis
Akt	aktif
ap	aposisi
Ap	apositif
Ap:	lajur aposisi
av	adverbia
Av	lajur Adverbia
ba	bentuk asal
bd	bentuk dasar
Beb	bebas
ben	(nosi) benefaktif
bj	bentuk jadian
but	butir
B	kalimat berita
BA	frase butir aposisi
But:	lajur butir
BSDB	bahasa Sunda dialek Bogor
def	definitif
der	derivasi
der pem a	derivasi pembentuk adjektiva
der pem av	derivasi pembentuk adverbia
der pem n	derivasi pembentuk nomina

der pem par	derivasi pembentuk partikel
der pem pra	derivasi pembentuk prakategorial
der pem v	derivasi pembentuk verba
dl	dwilingga (perulangan seutuhnya)
dm	dwimadya (perulangan suku tengah)
dp	dwipurwa (perulangan suku pertama)
Ek	eksosentris
Eku	ekuasional
En	endosentris
F	frase
Fen	frase endosentris
Fek	frase eksosentris
fin	(nosi) final
fre	(nosi) frekuentatif
fut	(nosi) futuratif
gra	(nosi) gradual
H	keterangan yang menyatakan hal atau cara (butir pengisi lajur keterangan hal cara)
I	(klausa) ikat/terikat
imp	imperatif
in	kelas pengisi lajur inti
In:	lajur inti tingkat frase
In_1	lajur inti pertama
In_2	lajur inti kedua
inc	(aspek) inchoatif
ind	indefinitif
inf	infleksi
int	(nosi) intensitas
Int	intransitif
Into:	lajur intonasi
IB	frase endosentris inti batas (modifikasi)
IBA	frase inti batas adjektiva
IBAv	frase inti batas adverbia
IBN	frase inti batas nomina
IBV	frase inti batas verba
ja	(penanda) jamak
K:	lajur keterangan pada tingkat klausa
Kal	kalimat

kau	(nosi) kausatif
kg hub	kata ganti penghubung
kg per	kata ganti persona
KIF	kontur intonasi final
kla	klausa
Kla B	klausa bebas dalam analisis klause
Kla Beb	klausa bebas dalam analisis kalimat
Kla BEku	klausa bebas ekuasional
Kla BInt	klausa bebas intransitif
Kla BPar	klausa bebas partikel
Kla BSta	klausa bebas statif
Kla BT	klausa bebas transitif
Kla IPa	klausa ikat parsial
Kla ISub	klausa ikat subordinasi
Kla ITer	klausa ikat tersubordinasi
km	kata majemuk
Ko	frase endosentris koordinatif
kol	(nosi) kolektif
kom	(nosi) komparasi
kon	kelas pengisi konektor
Kon:	lajur konektor
kua	kualitatif, kualitas
lok	(nosi) lokatif
ma	(kata) majemuk
Man	manner (menyatakan hal)
Marg	margin
Med	(kalimat) medial
mo	modalitas
Mo	modifikatif
n	nomina
nd	nama diri
N	frase nomina
N–	prefiks nasal
Neg	(partikel) penanda negatif
Neg	(kalimat) negatif
nu	numeralia
Nu	frase numeralia
P:	lajur predikat

par	partikel
Par	frase partikel
pas	(nosi) patientif
Pas	(kalimat) pasif
pat	(nosi) patientif
pem	pembentuk
pen	penanda
Per	(kalimat) perintah
persta	(nosi) persona statif
plu	(penanda) plural
pos	posesif
pra	prakategorial
Pra	frase prakategorial
pre	preposisi
R:	lajur relater
RAk	frase relater-aksis
rel	relater
S:	lajur subjek
Ser	(kalimat) seru
Sta	(klausa) statif
sub	subordinator
Sub	(klausa terikat) subordinasi
Sub:	lajur subordinator
T	keterangan yang menyatakan tempat (butir pengisi lajur keterangan tempat)
tem	temporer
Ta	(kalimat) tanya
Ter	(klausa terikat) tersubordinasi
ter	lajur teras pada tingkat derivasi
Tr	(klausa) transitif
b	pembatas (modifier)
B:	lajur pembatas
v	verba (kata kerja)
V	frase verba
W	keterangan yang menyatakan waktu (butir pengisi lajur keterangan waktu)
=	terdiri dari
+	wajib segmental

+	opsional segmental
—	wajib suprasegmental

Vokal :

a	/a/	*aya*	'ada'
e	/ɛ/	*saé*	'bagus'
e	/ə/	*emas*	'emas'
eu	/ɤ/	*euweuh*	'tidak ada'
i	/i/	*itu*	'itu'
o	/ɔ/	*bodo*	'bodoh'
u	/u/	*buku*	'buku'

Konsonan :

b	/b/	*baca*	'baca'
c	/c/	*cai*	'air'
d	/d/	*dua*	'dua'
g	/g/	*gawé*	'kerja'
h	/h/	*haté*	'hati '
j	/j/	*jawab*	'jawab'
k	/k/	*kai*	'kayu'
l	/l/	*laut*	'laut'
m	/m/	*manuk*	'burung'
n	/n/	*naha*	'mengapa'
ng	/ŋ/	*ngarang*	'mengarang'
ny	/ɲ/	*nyokot*	'mengambil'
p	/p/	*pacul*	'pacul, cangkul'
r	/r/	*rasa*	'rasa'
s	/s/	*sawah*	'sawah'
t	/t/	*témpé*	'tempe'
w	/w/	*warung*	'warung.

DAFTAR ISTILAH KHUSUS YANG DIINDONESIAKAN.

afiks	*affix*
afiksasi	*affixation*
akhiran	*suffix*
awalan	*prefix*
batas	*modifier*
bentuk asal	*root*
bentuk bebas	*free form*
bentuk dasar	*stem*
bentuk jadian	*complex stem*
bentuk rumit	*polymorphic form*
bentuk terikat	*bound form*
bentuk tunggal	*monomorphic form*
butir (-butir)	*item (-s)*
derivasi	*derivation*
frase	*phrase*
frase berinti jamak	*multiple-head phrase*
frase butir-apositif	*item-appositive phrase*
frase eksosentris	*exocentric phrase*
frase endosentris	*endocentric phrase*
frase inti-batas	*modifier-head phrase*
frase inti-batas adverbia	*adverb head-modifier phrase*
frase inti-batas adjektif	*adjective head-modifier phrase*
frase inti-batas nomina	*noun head-modifier phrase*
frase inti-batas verba	*verb head-modifier phrase*
frase koordinatif	*coordinate phrase*
frase adjektif koordinatif	*coordinate adjective phrase*
frase adverbia koordinatif	*coordinate adverb phrase*

frase nomina koordinatif	*coordinated noun phrase*
frase verba koordinatif	*coordinated verb phrase*
frase relater-aksis	*relater-axis phrase*
infleksi	*inflection*
inti	*nuclear*
kalimat	*sentence*
kalimat afirmatif	*affirmative sentence*
kalimat aktif	*active sentence*
kalimat aktif	*active sentence*
kalimat berita	*statement sentence*
kalimat bersusun atau kalimat kompleks	*complex sentence*
kalimat gabung	*compound sentence*
kalimat inti	*kernel sentence*
kalimat lengkap	*complete sentence*
kalimat mayor	*major sentence*
kalimat medial	*median sentence*
kalimat minor	*minor sentence*
kalimat negatif	*negative sentence*
kalimat pasif	*passive sentence*
kalimat perintah	*command sentence*
kalimat refleksif	*reflexive sentence*
kalimat resiprokal	*reciprocal sentence*
kalimat sederhana	*simple sentence*
kalimat tak lengkap	*incomplete sentence*
kalimat tanya	*question sentence*
kata	*word*
kata kompleks	*complex word*
kata majemuk	*compound word*
kata tunggal	*simple word/single word*
klausa	*clause*
klausa bebas	*independent clause*
klausa ekuasional	*equational clause*
klausa intransitif	*intransitive clause*
klause parsial	*partial clause*
klausa statif	*stative clause*
klausa subordinasi	*subordinate clause*
klausa terikat	*dependent clause*

klausa terikat adverbia	*adverbial dependent clause*
klausa terikat adjektif	*adjectival dependent clause*
klausa terikat nomina	*nominal dependent clause*
klausa tersubordinasi	*subordinated clause*
klausa transitif	*transitive clausa*
komposisi	*composition*
konstruksi derivasi	*derivation construction*
konstruksi infleksi	*inflectional construction*
konfiks	*confix*
kontur intonasi final	*final intonation contour*
lajur	*slot*
lajur fungsi	*function slot*
lajur dasar atau basis	*base slot*
lajur sampingan	*margin slot*
lajur inti	*nuclear slot*
lajur derivasi	*derivation slot*
lajur infleksi	*inflection slot*
lajur teras	*core slot*
morfem	*morphem*
poros, aksis	*axis*
pemajemukan	*compounding*
tagmem	*tagmeme*
tagmem dasar/basis	*base tagmeme*
tagmem hal/kecaraan	*manner tagmeme*
tagmem intonasi	*intonation tagmeme*
tagmem keterangan	*adjunct tagmeme*
tagmem konektor	*connector tagmeme*
tagmem objek (O)	*object tagmeme*
tagmem opsional/fakultatif	*optional tagmeme*
tagmem predikat (P)	*predicate tagmeme*
tagmem sampingan	*margin tagmeme*
tagmem subjek (S)	*subject tagmeme*
tagmem tempat (T)	*location tagmeme*
tagmem wajib	*obligatory tagmeme*
tagmem waktu	*temporal tagmeme*
tataran, tingkatan	*level*
tataran frase	*phrase level*
tataran kalimat	*sentence level*

tataran kata	*word level*
tataran klausa	*clause level*
teras	*core*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Di dalam setiap bahasa terdapat berbagai varian bahasa. Soepomo Poedjasoedarma (1975) mengemukakan adanya tiga kelas varian, yaitu kelas varian dialek *(dialect)*, undak-usuk bahasa *(speech levels)*, dan ragam *(styles)*. Setiap kelas varian itu masih terbagi lagi atas beberapa varian dan masing-masing varian sering terbagi pula atas subvarian-subvarian.

Dialek merupakan salah satu kelas varian bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur atau pemakai bahasa.

Menurut Soepomo, sekurang-kurangnya ada enam jenis dialek yang dapat kita bedakan satu sama lain, yaitu :

a. dialek geografi atau dialek regional,
b. dialek sosial,
c. dialek aliran,
d. dialek usia,
e. dialek jenis, dan
f. dialek suku.

Di dalam bahasa Sunda terdapat juga dialek-dialek seperti itu, antara lain dialek geografi. Berapa jumlah dialek geografi bahasa Sunda sekarang belum dapat ditentukan dengan pasti sebab belum diteliti seluruhnya secara deskriptif.

Menurut Satjadibrata (1960:12), salah seorang pengamat bahasa Sunda, secara geografis, dialek bahasa Sunda itu ada sembilan, yaitu: dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Di dalam setiap bahasa terdapat berbagai varian bahasa. Soepomo Poedjasoedarma (1975) mengemukakan adanya tiga kelas varian, yaitu kelas varian dialek *(dialect)*, undak-usuk bahasa *(speech levels)*, dan ragam *(styles)*. Setiap kelas varian itu masih terbagi lagi atas beberapa varian dan masing-masing varian sering terbagi pula atas subvarian-subvarian.

Dialek merupakan salah satu kelas varian bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur atau pemakai bahasa.

Menurut Soepomo, sekurang-kurangnya ada enam jenis dialek yang dapat kita bedakan satu sama lain, yaitu :

a. dialek geografi atau dialek regional,
b. dialek sosial,
c. dialek aliran,
d. dialek usia,
e. dialek jenis, dan
f. dialek suku.

Di dalam bahasa Sunda terdapat juga dialek-dialek seperti itu, antara lain dialek geografi. Berapa jumlah dialek geografi bahasa Sunda sekarang belum dapat ditentukan dengan pasti sebab belum diteliti seluruhnya secara deskriptif.

Menurut Satjadibrata (1960:12), salah seorang pengamat bahasa Sunda, secara geografis, dialek bahasa Sunda itu ada sembilan, yaitu: dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Di dalam setiap bahasa terdapat berbagai varian bahasa. Soepomo Poedjasoedarma (1975) mengemukakan adanya tiga kelas varian, yaitu kelas varian dialek *(dialect)*, undak-usuk bahasa *(speech levels)*, dan ragam *(styles)*. Setiap kelas varian itu masih terbagi lagi atas beberapa varian dan masing-masing varian sering terbagi pula atas subvarian-subvarian.

Dialek merupakan salah satu kelas varian bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur atau pemakai bahasa.

Menurut Soepomo, sekurang-kurangnya ada enam jenis dialek yang dapat kita bedakan satu sama lain, yaitu :

a. dialek geografi atau dialek regional,
b. dialek sosial,
c. dialek aliran,
d. dialek usia,
e. dialek jenis, dan
f. dialek suku.

Di dalam bahasa Sunda terdapat juga dialek-dialek seperti itu, antara lain dialek geografi. Berapa jumlah dialek geografi bahasa Sunda sekarang belum dapat ditentukan dengan pasti sebab belum diteliti seluruhnya secara deskriptif.

Menurut Satjadibrata (1960:12), salah seorang pengamat bahasa Sunda, secara geografis, dialek bahasa Sunda itu ada sembilan, yaitu: dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis.

Peneliti menduga bahwa dalam kenyataannya dialek bahasa Sunda itu lebih dari sembilan. Beberapa nama dialek yang tidak terdapat dalam daftar Satjadibrata itu bahkan sudah pernah diteliti, baik strukturnya maupun leksikonnya, misalnya, dialek pesisir utara dan dialek perbatasan timur Jawa Barat (1978/1979). Diduga pula bahwa di daerah Bogor pun terdapat dialek yang berbeda strukturnya dengan bahasa Sunda yang dipergunakan di tempat-tempat lain di Jawa Barat. Untuk mengetahui hal itu, perlu diadakan penelitian mengenai dialek Bogor.

1.1.2 *Masalah*

Menurut Gleason, setiap bahasa mempunyai dua komponen, yaitu *content* dan *expression* (Kridalaksana, 1964:321).
Berdasarkan pendapat itu dapatlah dikatakan bahwa untuk *content* yang sama terdapat *expression* yang berbeda antara dialek satu dengan dialek lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi leksikonnya atau dapat pula dilihat dari segi-segi strukturnya, misalnya fonologi, morfologi, atau sintaksisnya.

Sejauh manakah perbedaan tadi ada dan bagaimana pula wujud atau struktur dialek Bogor itu akan dapat diketahui melalui penelitian yang saksama terhadap *expression* para penuturnya. Demikian pula, masalah-masalah lain yang bersangkut-paut dengan masalah-masalah tadi diharapkan dapat pula terjawab melalui penelitian ini.

Secara lebih nyata masalah-masalah yang dimaksudkan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Bagaimanakah latar belakang sosial budaya dialek Sunda di daerah Bogor berkenaan dengan :
   1) wilayah pemakaiannya,
   2) jumlah pemakainya,
   3) variasi dialek yang ada di daerah itu,
   4) peranan dan kedudukan dialek itu,
   5) tradisi sastra di daerah itu, dan
   6) penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelum ini.

b. Bagaimana struktur sintaksis yang mencakup :
   1) pola-pola kalimat dasarnya,
   2) perluasan kalimatnya,
   3) variasi kalimatnya,
   4) pola-pola klausanya, baik yang bebas maupun yang terikat; dan
   5) struktur frasenya, baik yang endosentris maupun yang eksosentris.

c. Bagaimana struktur kata-kata yang dibentuk melalui proses morfologis yang mencakup :
   1) bentukan kata melalui afiksasi;
   2) bentukan kata melalui reduplikasi;
   3) bentukan kata melalui komposisi atau pemajemukan; dan
   4) proses morfofonemik yang terdiri dari pembentukan kata-kata itu.

d. Bagaimana struktur fonologi yang mencakup :
   1) sistem fonem segmental, yaitu jumlah dan jenisnya, distribusinya, serta variasinya;
   2) sistem fonem suprasegmental, yaitu jumlah dan jenisnya, distribusinya, serta variasinya.

Masalah-masalah yang dirumuskan di atas itu terlalu luas untuk diteliti dan dideskripsikan seluruhnya dalam waktu dan dengan dana serta tenaga yang serba terbatas. Oleh karena itu, masalah-masalah itu dibatasi sebagai berikut :

a. Masalah pertama (latar belakang sosial budaya bahasa Sunda dialek Bogor) sudah diteliti dan dideskripsikan oleh tim penelitian sebelum ini sehingga di dalam penelitian ini dirasakan tidak perlu mendeskripsikan kembali secara panjang lebar, bahkan deskripsi yang terdapat dalam laporan penelitian itu dijadikan sumber utama.
b. Masalah kedua (struktur sintaksis bahasa Sunda dialek Bogor) dibatasi dengan hanya menjawab butir 1) yaitu (pola-pola dasarnya), butir 4) (klausa bebas ataupun klausa terikat), dan butir 5) (struktur frase, baik yang endosentris maupun yang eksosentris).
c. Masalah ketiga (struktur kata-kata yang dibentuk melalui proses morfologis) dicoba dianalisis dan dideskripsikan semuanya, tetapi caranya bersifat simultan sesuai dengan teori yang diterapkan dalam penelitian ini.
d. Masalah keempat (struktur fonologi) juga sudah diteliti dan dideskripsikan oleh tim peneliti lain pada tahun yang lalu sehingga tim kami beranggapan bahwa informasi mengenai struktur dan sistem fonologi bahasa Sunda dialek Bogor tidak perlu dikaji dan dideskripsikan kembali.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang relatif lengkap tentang struktur sintaksis, morfologi, dan fonologi dialek Bogor melalui pengumpulan dan analisis data.

1.3 Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori analisis tagmemik dari Walter A. Cook ditambah dengan pendapat-pendapat yang terdapat pada buku-buku lain. Teori itu dipilih karena cukup mudah diterapkan meskipun di dalam teori itu terdapat ketidakcocokan, sebagaimana juga teori-teori yang lain.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan rekaman.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 *Populasi*

Secara administratif di Bogor terdapat dua kawasan pemerintahan daerah tingkat dua, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Bogor dan Daerah Tingkat II Kotamadya Bogor. Ada kemungkinan di kedua daerah administratif itu terdapat variasi atau subvariasi dialek yang berlainan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang struktur bahasa Sunda yang dipergunakan di Bogor, kedua daerah administrasi itu dijadikan daerah populasi. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda di daerah Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor.

Diharapkan dari daerah populasi Kabupaten Bogor akan terserap data variasi bahasa pedesaan, sedangkan dari Kotamadya Bogor akan terserap data variasi bahasa perkotaan.

1.5.2 *Sampel*

Dari laporan penelitian *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Bogor* diperoleh informasi bahwa di daerah itu sekurang-kurangnya terdapat empat subvariasi dialek yang terdapat di empat daerah perbatasan yang berbeda-beda. Di sebelah barat terdapat variasi perbatasan Bogor—Banten, di sebelah utara terdapat variasi perbatasan Bogor—Jakarta, di sebelah timur terdapat variasi perbatasan Bogor—Karawang—Purwakarta, dan di sebelah selatan terdapat variasi perbatasan Bogor—Priangan (Suriamiharja, et al, 1981).

Berdasarkan informasi itu, ditentukan lima daerah sampel, yaitu keempat daerah perbatasan tadi ditambah dengan daerah tengah, dalam hal ini kota

Bogor. Dari setiap daerah sampel ditentukan dua orang informan sebagai sumber data, dengan mengingat ketentuan sebagai berikut :

a. usia tidak kurang dari 40 tahun;
b. mempunyai fisik, terutama organ bicara, yang normal;
c. berpendidikan paling tinggi SD atau yang sederajat;
d. fasih berbicara;
e. tidak terlalu sering meninggalkan daerah (relatif menetap).

Dengan demikian, informan yang direkam tuturannya berjumlah sepuluh orang. Dari kesepuluh orang informan itu, terkumpul sepuluh buah rekaman sebagai sumber data utama (daftar nama informan terlampir).

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BAHASA SUNDA DIALEK BOGOR

Data dan informasi mengenai Bab II ini sepenuhnya diambil dari laporan penelitian (Suriamiharja, et al, 1981) mengenai "Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor".

2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Sunda Dialek Bogor

Secara geografis, wilayah pemakaian bahasa Sunda dialek Bogor (BDSB) meliputi hampir seluruh Daerah Tingkat II Kotamadya Bogor dan Kabupaten Bogor. Pemakaian bahasa yang bukan BSDB terdapat di daerah-daerah yang berbatasan dengan Jakarta, Bekas, dan Tangerang, yaitu daerah Depok, Gunungsindur, Rumpin, dan Cibinong.

Dibandingkan dengan daerah-daerah itu, wilayah pemakaian BSDB secara geografis jauh lebih luas. Perbandingan luas wilayah pemakaian kedua bahasa itu dapat dilihat dengan lebih jelas pada peta berikut.

2.2 Jumlah Pemakai Bahasa Sunda Dialek Bogor

Menurut sumber rujukan, jumlah pemakai BSDB di daerah Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor belum dapat diketahui dengan pasti. Yang jelas, mayoritas penduduk kedua daerah administratif itu merupakan pemakai BSDB.

2.3 Variasi Dialek Bahasa Sunda Dialek Bogor

Oleh karena secara geografis daerah Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor dikelilingi oleh daerah-daerah kabupaten lain, diduga bahwa di daerah-daerah perbatasannya terdapat variasi dialek yang berbeda-beda. Daerah-

PETA WILAYAH PEMAKAIAN BAHASA
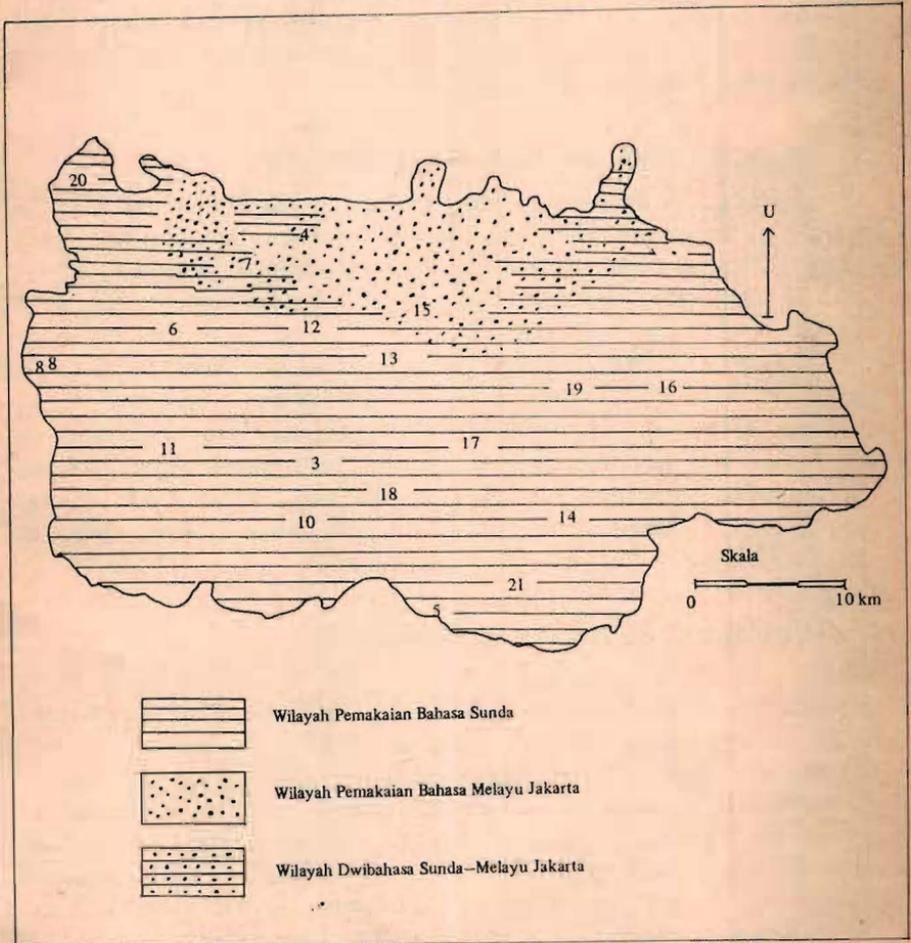
daerah yang dimaksudkan itu ialah (1) daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dan daerah Kabupaten Bekasi di sebelah utara, (2) daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Karawang di sebelah timur laut, (3) daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Cianjur di sebelah tenggara, (4) daerah yang berbatasan dengan Kabupaten/ Kotamadya Sukabumi di sebelah selatan, dan (5) daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Lebak di sebalah barat.

Variasi dialek yang dimaksudkan di atas itu adalah variasi geografis. Tidak mustahil terdapat pula variasi sosial dan variasi lainnya, tetapi hal-hal itu tidaklah menjadi sasaran penelitian ini.

2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Sunda Dialek Bogor

Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah dan hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, peranan BSDB dianggap sangat penting oleh para pemakainya, sejalan dengan situasi dan kepentingan pemakaian bahasa itu, di samping bahasa Indonesia juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan mereka.

Sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi intra daerah dan budaya, kedudukan BSDB cukup kuat. Bahkan, menurut informasi dari para pejabat setempat, BSDB sering sangat membantu penyampaian informasi, yaitu dari atas ke bawah, serta dari pejabat dan aparat kepada rakyat. Dilihat dari segi penggunaannya seperti itu, di samping sebagai bahasa daerah, BSDB mempunyai kedudukan dampingan bagi bahasa Indonesia, termasuk dalam menjalankan administrasi pemerintahan yang sifatnya lisan.

2.5 Tradisi Sastra yang Terdapat di Daerah Bogor

Seperti juga di beberapa daerah lain, di Jawa Barat sudah lama dikenal sastra daerah yang diungkapkan dalam bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda. Sastra yang diungkapkan dalam bahasa Sunda ini dikenal dengan sebutan sastra Sunda. Pada masa-masa yang lebih awal sastra Sunda lisan lebih dahulu berakar di masyarakat Sunda, termasuk di daerah Kabupaten Bogor dan Kotamadya Bogor. Pada masa-masa itu puisi yang berupa mantra dan *sindir* 'pantun' demikian juga bentuk prosa seperti dongeng dan cerita pantun sudah menjadi khasanah tradisi masyarakat Sunda. Setelah masyarakat mengenal tulisan, baik tulisan atau aksara Sunda, Arab, maupun Latin, sastra tulis mulai pula dikenal dan dinikmati masyarakat. Tradisi sastra tulis Sunda berlaku dan tetap digemari masyarakat hingga kini.

2.6 Penelitian Serupa yang Pernah Dilakukan

Sepanjang pengetahuan tim, penelitian mengenai struktur BSDB secara menyeluruh belum pernah dilakukan secara tuntas. Penelitian pada tahun-tahun yang lalu baru berkisar pada lokabasa atau geografi dialek yang berkenaan dengan kosakata. Penelitian itu dilakukan pada tahun anggaran 1980/1981 yang pelaksanaannya dipimpin oleh Agus Suriamiharja. Di dalam penelitian itu dideskripsikan pula sistem fonologi bahasa Sunda dialek Bogor. Menurut anggapan kami, deskripsi itu sudah cukup memberikan informasi kepada kita tentang struktur fonologi BSDB. Oleh karena itu, tim beranggapan bahwa studi tentang struktur fonologi BSDB tidak perlu lagi dilakukan.

BAB III DASAR ANALISIS

3.1 Pengantar

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, teori yang dijadikan dasar analisis data penelitian ini ialah teori gabungan eklektik atau campuran dengan bertumpu pada analisis tagmemik yang ditimba dari buku *Introduction to Tagmemic Analysis* karangan Walter A. Cook, S.J. dan buku *An Introduction to Morphology and Syntax* karangan Benyamin Elson dan Velma Pickett dengan menerjemahkan simbol dan beberapa istilah teknisnya serta menyederhanakan formulasinya.

Analisis tagmemik ini mengemukakan tagmem sebagai kesatuan dasar tata bahasa, yang terdiri dari satu lajur fungsional, disertai butir-butir yang dapat dipertukarkan, yang mengisi lajur itu. Dengan kata lain, *tagmem* merupakan korelasi suatu fungsi ketatabahasaan atau lajur dengan kelas butir-butir yang dapat dipertukarkan satu sama lain yang mengisi lajur itu atau *'The correlation of a gramatical function, or slot, with the class of mutually substitutable items that fill the slot"* (Elson and Pickett, 1969:57).

Berdasar kepada teori itu, setiap tingkat ketatabahasaan, baik kalimat, klausa, frase maupun kata atau morfem dianalisis dari segi tagmem-tagmemnya. Khusus untuk tingkat fonemik, dalam mengidentifikasi fonem ditempuh prosedur pasangan minimal *(minimal pair).*

Model tagmemik terdiri dari serangkaian pernyataan sintaksis pada tingkat-tingkat kalimat, klausa, frase, dan kata/morfem. Dalan analisis setiap tingkatan itu, setiap elemen yang dapat dihilangkan dari struktur dianggap sebagai elemen yang opsional *(optional),* sedangkan elemen lainnya yang tidak dapat dihilangkan dari struktur ditandai sebagai elemen yang wajib *(obligatory).*

Pada tingkat kalimat, dasar kalimat dipisahkan dari lingkungan intonasi akhir. Lajur dasar kalimat atau basis diawali dengan tanda tambah (+) untuk

menyatakan bahwa lajur itu wajib ada (segmental), sedangkan lajur intonasi diawali dengan tanda kurang (–) untuk menyatakan bahwa lajur itu juga wajib (suprasegmental). Adapun lajur-lajur yang berisi elemen-elemen yang dapat dihilangkan dari struktur diawali dengan tanda lebih kurang (±) untuk menyatakan bahwa itu adalah opsional. Butir pengisi lajur intonasi, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui, khusus dalam penelitian ini ditandai KIF (Kontur Intonasi Final).

3.1.1 *Formula Struktur Tingkat Kalimat*

Kal = Dasar : Kla – Into : KIF.
Dibaca : Kalimat terdiri dari lajur dasar yang wajib yang diisi dengan klausa dan lajur intonasi yang wajib yang diisi dengan kontur intonasi final. Pada tingkat klausa, klausa yang membangun dasar kalimat itu dianalisis sebagai suatu untai yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Nama-nama lajur ditandai dengan huruf kapital, sedangkan butir-butir pengisinya ditandai dengan huruf-huruf kapital bila merupakan kelompok kata (frase) dan huruf-huruf kecil bila merupakan kata tunggal.

3.1.2 *Formula Struktur Tingkat Klausa*

Kla = + S : N + P : vt ± O : N ± K : T ± K : W.
Dibaca : Klausa terdiri dari lajur subjek yang wajib yang diisi dengan frase nomina, lajur predikat yang wajib yang diisi dengan kata kerja transitif, lajur objek yang opsional yang diisi dengan frase yang menyatakan tempat, dan lajur keterangan lagi yang opsional yang diisi dengan kata yang menyatakan waktu. Pada tingkat frase, kelompok-kelompok kata yang mengisi lajur-lajur tingkat klausa dianalisis menjadi kata-kata unsur atau kata-kata tunggal. Nama-nama lajur ditandai dengan huruf kapital, sedangkan butir-butir pengisinya ditandai dengan huruf kapital bila masih berupa kelompok kata (frase) dan dengan huruf-huruf kecil bila berupa kata-kata tunggal.

3.1.3 *Formula Struktur Tingkat Frase*

1) RA = + R : rel + Ak : N *mun kuring mah* 'kalau saya'
   Dibaca : Frase relater-aksis (eksosentris) terdiri dari lajur relater yang wajib yang diisi dengan relater dan aksis yang wajib yang diisi dengan nomina.
2) N = + In : n ± U : par *kuring mah* 'saya ini'.
   Dibaca : Frase nomina (endosentris) terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan nomina dan lajur pembatas yang opsional yang diisi dengan

partikel. Pada tingkat kata/morfem, kata-kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem dianalisis menjadi morfem-morfem unsur. Baik lajur-lajur maupun butir-butir pengisinya ditandai dengan huruf kecil.

3.1.4 *Formula Struktur Tingkat Kata/Morfem*

1) v = + in : bd pra + inf pas : *di* – *diomongan* 'dinasehati.'
   Dibaca : Kata kerja terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar prakategorial dan lajur infleksi yang menyatakan pasif yang wajib yang diisi dengan afiks *di*–

2) av = + ter : ba nu + der : –*an tiluan* 'bertiga'.
   Dibaca : Salah satu tipe kata keterangan (adverbia) terdiri dari lajur teras yang diisi dengan bentuk asal kata bilangan (numera) dan lajur derivasi yang wajib yang diisi dengan afiks –*an*

3) v = + ter : ba pra + der : red *babak-babak* 'menetap'.
   Dibaca : Salah satu tipe kata kerja (verba) terdiri dari lajur teras yang wajib yang diisi dengan bentuk asal praketagorial dan lajur derivasi yang wajib yang diisi dengan reduplikasi.

   Catatan :

   'Inti' (in) adalah lajur dasar dalam proses infleksi, sedangkan 'teras' (ter) lajur dasar dalam proses derivasi.

3.2 **Kalimat**

3.2.1 *Pengertian Kalimat*

Menurut Walter A. Cook S.J., di dalam pengertian kalimat terhadap ciri-ciri esensial adalah sebagai berikut .

1) Sentence are relatively isolatable. Sentence may be isolated, and any corpus may be reduced to sentences, with residue (Longacre, 1964:17, fn. 14). The sentence is isolatable in its own right (Pike, 1967, 1967:442).
2) Sentences have final intonation patterns. In a practical approach to sentences, we accept them as we find them. Intonation patterns, with pause and other phonological features, help to isolate sentences.
3) Sentences are composed of clauses. The clauses combine in some kind of "patterned dependency" (Longacre, 1964:126) involving combinations of clauses wich do not have the overall structure of a single clause. This clauses may be dependent clauses (Cook, 1971:39–40).

Dengan mengingat ciri-ciri itu dapatlah disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari klausa atau susunan klausa yang mempunyai pola intonasi akhir, yang secara relatif dapat berdiri sendiri.

3.2.2 *Klasifikasi Kalimat*

Menurut jumlah dan jenis klausa yang menjadi dasarnya, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi : (1) kalimat sederhana, (2) kalimat bersusun, dan (3) kalimat majemuk (Cook, 1971:40).

a. *Kalimat Sederhana*

Kalimat sederhana ialah kalimat yang unsur dasarnya terdiri dari satu klausa bebas, tanpa klausa terikat (Cook, 1971:38).
Formula : Kal S = + Dasar : Kla Beb – Into : KIF.
Dibaca : Kalimat sederhana terdiri dari sebuah lajur basis yang wajib yang diisi oleh klausa bebas dan sebuah lajur intonasi yang wajib diisi oleh kontur intonasi final (KIF).
Contoh : *Bapana teh ngabantun teteken.* (A I. 2.27)
'Ayahnya membawa tongkat.'

b. *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat (Cook, 1971:46).
Formula : Kal Ber = + Dasar : Kla Beb ± Marg : Kla Ter – Into : KIF.
Dibaca : Kalimat bersusun terdiri dari satu lajur basis yang wajib yang diisi dengan klausa bebas, satu atau lebih lajur margin yang opsional yang diisi dengan klausa terikat, dan satu lajur intonasi yang wajib yang diisi dengan kontur intonasi final (KIF).
Contoh : *Saenggeusna kitu, Bapa Suhardi ngaganggu dina parahu* (BI.2.17)
'Setelah itu, Pak Suhardi mengganggu di atas perahu.'

c. *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua klausa bebas (Cook, 1971:46).
Formula : Kal Maj = + $Dasar_1$: Kla Beb + $Dasar_2$: Kla Beb – Into : KIF.
Dibaca : Kalimat majemuk terdiri dari sekurang-kurangnya dua lajur basis yang wajib yang diisi oleh klausa bebas dan satu lajur intonasi yang wajib yang diisi oleh kontur intonasi final (KIF).

Contoh kalimat mayor :

(1) *Indungna eukeur ngejo.* (AIII,5,17)
'Ibunya sedang menanak nasi.'

(2) *Aing butuh ewe waras.* (AI.15.14)
'Saya perlu punya istri yang baik.'

Klausa yang menjadi dasar kedua kalimat di atas adalah klausa bebas yang lengkap karena mengandung subjek dan predikat.

Contoh kalimat minor :

(1) *Teu boga anak hiji-hiji acan.* (II.15.7)
'Tak punya anak seorang pun.'

(2) *Boga anak lima.* (AII.4.28)
'Punya anak lima orang.'

Klausa yang menjadi dasar kalimat itu tidak lengkap karena hanya mengandung predikat saja, tidak mengandung subjek.

Berdasarkan respon yang diharapkan, kalimat dapat diklasifikasikan atas : (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah. (Cook, 1971: 49). Khusus di dalam analisis data dalam penelitian ini dibedakan pula tipe kalimat lain, yakni kalimat seru.

Contoh : *Pa Suhardi ti kulon ngetan, urang ti wetan ngulon.* (BI. 3.2.).
'Pak Suhardi dari barat ke timur, saya dari timur ke barat.'

Menurut struktur internal klausa utamanya, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi : kalimat mayor atau kalimat sempurna, dan kalimat minor atau kalimat tak sempurna (Cook, 1971:40).

Kalimat mayor atau kalimat sempurna ialah kalimat yang lajur dasarnya terdiri dari sekurang-kurangnya satu klausa bebas yang lengkap (Cook, 1971: 48).

Kalimat minor atau kalimat tak sempurna ialah kalimat yang lajur dasarnya diisi dengan klausa tidak lengkap tetapi mengandung pola intonasi akhir (Cook, 1971:54).

Untuk lebih memperjelaskan batasan-batasan itu, berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat mayor dan kalimat minor.

a. *Kalimat Berita*

Kalimat berita ialah kalimat yang berupa pernyataan atau bermaksud memberitahukan sesuatu kepada lawan berbicara tanpa mengharapkan reaksi lahiriah.

Contoh :

(1) *Manehna ngangge tatal bae.* (AI.1.26)
'Ia hanya mempergunakan tatal saja.'

(2) *Bapana teh ngabantun teteken.* (AI.2.27)
'Ayahnya membawa tongkat.'

b. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya ialah kalimat yang ditujukan kepada lawan bicara dengan harapan lawan bicara itu memberikan jawaban sebagai reaksi atas pertanyaan itu.

Contoh :

(1) *Diaku bae tu Bu, diaku!* (BI.3.26)
'Akui sajalah Bu, akuilah!'

(2) *Ih, alon heula budak, ulah rusuh!* (BI.3.24)
'Ee, nanti dulu nak, jangan tergesa-gesa!'

c. *Kalimat Seru*

Kalimat seru ialah kalimat yang menyatakan seruan atau cetusan rasa. Kalimat seru kadang-kadang identik dengan kalimat tanya, kadang-kadang tidak. Oleh karena itu, di sini dirasakan perlunya ada perbedaan.

Contoh :

(1) *Ah, najis kuring mah!* (GI.6.28)
'Ah, aku tak mau!'

(2) *Ih, ulah ngahina kitu!* (GI.6.29)
'Hai, jangan menghina begitu!'

Berdasarkan hubungan laku dan pelakunya, kalimat dapat pula diklasifikasikan atas : (1) kalimat aktif, (2) kalimat medial, (3) kalimat pasif, dan (4) kalimat resiprokal (Cook, 1971:49).

a. *Kalimat Aktif*

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya bertindak sebagai pelaku (Cokk, 1971:49).

Contoh :

(1) *Di dinya abdi teh ningali balabaturan* (D.IV.9.23)
'Di sana saya melihat teman-teman.'

(2) *Taun dua puluh teh abdi ngayakeun perayaan.* (DIV.13.24)
'Taun dua puluh saya mengadakan perayaan.'

b. *Kalimat Medial*

Kalimat medial, menurut Cook (1971:49), ialah kalimat yang subjeknya bertindak baik sebagai pelaku maupun sebagai sasaran. Khusus dalam penelitian ini, kalimat yang demikian disebut kalimat refleksif, sedangkan kalimat medial ialah kalimat yang netral; artinya bukan aktif, bukan pula pasif. Ke dalam tipe ini termasuk pula kalimat nominal, yakni kalimat yang lajur dasarnya diisi dengan klausa yang berpredikat bukan kata kerja. Berikut contoh kalimat medial.

(1) *Aing lahir di kampung Kubangpari* . (BI. 1.4)
'Saya lahir di kampung Kubangsari.'

(2) *Pa Kuwu mulih ka bumina, abdi gẹ wangsul.* (DI.3.31)
'Pak Kuwu pulang ke rumahnya, saya juga pulang.'

Contoh kalimat refleksif :

(1) *Bejana di desa aya nu ngagantung maneh*
'Kabarnya di desa ada orang yang menggantung diri.'

(2) *Omat ulah rek nyangsara maneh.*
'Janganlah engkau menyiksa dirimu sendiri.'

c. *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya dikenai/menderita pekerjaan; menurut Cook (1971:49) subjeknya sebagai sasaran.
Contoh :

(1) *Teteken diceblokeun di dinya.* (AI.1.27)
'Tongkat itu ditancapkannya di sana.'

(2) *Abdi ditangkep ku Belanda.* (DII.10.15)
'Saya ditangkap (oleh) Belanda.'

d. *Kalimat Resiprokal.*

Kalimat resiprokal ialah kalimat yang subjek dan objeknya terlibat dalam tindak resiprokal atau berbalas-balasan (lihat Cook, 1971:49).
Contoh :

(1) *Si Ahmad silihtonjok jeung adina.*
'Si Ahmad bertinju dengan adiknya.'

(2) *Wayahna kudu daek pasedek-sedek jeung batur.*
'Terpaksa engkau harus mau berdasak-desak dengan orang lain.'

Berdasarkan hadir tidaknya partikel negatif yang menyertai frase verba utamanya, kalimat dapat diklasifikasikan pula atas : (1) kalimat afirmatif dan

(2) kalimat negatif (Cook, 1971:49).

a. *Kalimat Afirmatif*

Kalimat afirmatif ialah kalimat yang frase verba utamanya tidak disertai partikel negatif (Cook, 1971:49).
Contoh :
(1) *Aing ngarasa boga bapa.* (BI.1.2)
'Aku merasa punya ayah.'
(2) *Kula ngalamar ka kabupaten.* (JI.1.8)
'Saya melamar ke kabupaten.'

b. *Kalimat Negatif*

Kalimat negatif ialah kalimat yang frase verba utamanya disertai (didahului) partikel negatif (Cook, 1971:49).
Khusus dalam penelitian ini, pengertian negatif diperluas dengan partikel-partikel serupa yang tidak hanya menyertai frase verba sebagai predikat. Yang dimaksudkan dengan partikel serupa ialah partikel-partikel selain *henteu* (tidak) yang dianggap menyatakan negatif, seperti *lain* 'bukan', *moal* 'tidak akan', *ulah* 'jangan', dan *tara* 'tak pernah'.
Contoh :
(1) *Temenan urang mah teu boga salaki.* (BI.3.9)
'Benar saya tak punya suami.'
(2) *Lamun kita mah, ieu ulah Salmairah.* (FI.1.19)
'Kalau begitu, ini jangan (dinamai) Salamirah.'

3.2.3 *Cakupan Analisis*

Kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah kalimat sederhana (tunggal) yang lengkap; baik berita, tanya maupun perintah atau seru; terutama yang aktif, medial, dan pasif. Kalimat majemuk (gabung), kalimat bersusun (kompleks), kalimat minor tidak dianalisis.

3.3 Klausa

3.3.1 *Pengertian Klausa*

Menurut Elson dan Pickett (1962:64), klausa adalah jalinan tagmem yang terdiri dari atau yang mengandung satu dan hanya satu predikat, atau semacam predikat, yang secara khas mengisi lajur dasar pada tingkat kalimat.

Kehadiran predikat dalam klausa adalah wajib, sedangkan kehadiran unsur-unsur lainnya secara umum boleh dikatakan opsional. Oleh karena itu, seringkali terdapat klausa yang hanya mengandung predikat saja tanpa unsur lainnya, yakni pada kalimat-kalimat minor.

3.3.2 *Klasifikasi Klausa*

Pada garis besarnya, klausa dapat diklasifikasikan atau klausa bebas dan klausa terikat.

a. *Klausa Bebas*

Klausa bebas ialah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, sedangkan klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa bebas meliputi (1) klausa transitif, (2) klausa intransitif, (3) klausa ekuasional, dan (4) klausa statif. Klausa terikat meliputi klausa-klausa nominal, adjektival dan adverbial (Cook, 1971:64, 67, 73, 76; Tarigan, 1977:54).

Klasifikasi klausa terikat atas klausa-klausa nominal, adjektival, dan adverbal itu didasarkan kepada distribusi eksternalnya di dalam kalimat. Berdasarkan struktur internalnya, klausa terikat dapat pula diklasifikasikan atas klausa tersubordinasi, klausa subordinasi, dan klausa parsial (Cook 1971:77).

1) *Klausa Transitif*

Klausa transitif ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase kerja (verba) transitif.

Contoh :

(1) *Kuwu **mingpin** jalma sapakuwon.* (I I. 18.26)
'Kepala desa memimpin orang satu desa.'

(2) *Ari anjeun ayeuna **nuturkeun** saha?* (D.IV.12.15)
'Kamu sekarang mengikuti siapa?'

2) *Klausa Intransitif*

Klausa intransitif ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase kerja (verba) intransitif.

Contoh :

(1) *Indungna **eukeur ngejo**.* (A.III.5.17)
'Ibunya sekarang menanak nasi.'

(2) *Embok aing **jadi rangda**.* (I I.15.4)
'Kakak perempuan saya menjadi janda.'

3) *Klausa Ekuasional*

Klausa ekuasional ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase benda (nomina).

Contoh :

(1) *Itu mah **turunan Tegal**.* (F.II.1.7)
'Yang itu keturunan Tegal.'

(2) *Pangkolotna dayeuh di deiu mah **Babakan**.* (F.I.2.8)
'Kampung tertua di sini Babakan.'

4) *Klausa Statif*

Klausa statif ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase keadaan (adjektif).

Contoh :

(1) *Maranehanana **kirang kasopanan**.* (F.I.2.5.)
'Mereka kurang sopan (kurang tahu kesopanan).'

(2) *Peperangan teh **selese**.* (A.I.1.24)
'Peperangan itu pun selesai.'

Di dalam BSDB khususnya dan di dalam bahasa Sunda pada umumnya, terdapat klausa bebas yang kelas pengisi lajur predikatnya tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kelas di atas, terutama kelas pengisi yang berupa frase eksosentris.

5) *Klausa Partikel*

Untuk memecahkannya, khusus dalam penelitian ini ditambahkan jenis klausa bebas yang lain, yakni klausa partikel. Klausa partikel ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase partikel.

Contoh :

(1) *Ih, urang mah **ti Kubangpari**.* (B I.3.26)
'Lho, saya dari Kubangpari.'

(2) *Bapa teh **ka ditu ka dieu**.* (G I.5.1)
'Bapak ke sana ke mari.'

b. *Klausa Terikat*

Jenis klausa terikat ini meliputi (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, (3) klausa adverbial, (4) klausa tersubordinasi, (5) klausa subordinasi, dan (6) klausa parsial.

1) *Klausa Nominal*

Klausa nominal ialah klausa terikat yang mempunyai fungsi nominal di dalam tingkat klausa dan frase (Cook, 1971:75). Klausa terikat nominal ini biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek pada tingkat klausa, atau berfungsi sebagai objek preposisi pada tingkat frase.

Contoh klausa nominal pada tingkat klausa :

(1) *Manehna mere duit ka kuring.*
'Ia memberi saya uang.'
Lalaki nu datang kamari teh mere duit ka kuring.
'Pria yang datang kemarin itu memberi saya uang.'

(2) *Maraneh kudu daek digawe.*
'Kalian harus mau bekerja.'
Singsaha nu hayang dahar kudu daek digawe.
'Barang siapa yang mau makan harus mau bekerja.'

Contoh klausa nominal pada tingkat frase :

(1) *keur manehna*
'untuk dia'
keur jalma nu daek digawe
'untuk orang yang mau bekerja'

(2) *di dinya*
'di situ'
di sawah nu dibeuli kamari
'di sawah yang dibeli kemarin'.

2) *Klausa Adjektival*

Klausa adjektival ialah klausa terikat yang dalam tingkat klausa dan frase menduduki fungsi adjektif, yang mengisi lajur yang sama dalam struktur klausa atau frase sebagai adjektif (Cook, 1971:76).

Contoh :

(1) *Ulah ngaheureuyan budak leutik !*
'Jangan mengganggu anak kecil!'
Ulah ngaheureuyan budak nu masih keneh olol leho!
'Jangan mengganggu anak yang masih ingusan!'

(2) *Kembang beureum*
'bunga merah'
kembang nu kamari dipelak di buruan
'bunga yang kemarin ditanam di halaman'

3) *Klausa Adverbial*

Klausa adverbial ialah klausa terikat yang pada tingkat klausa mengisi lajur keterangan (K) : waktu, tempat, dan hal (Cook, 1971:76).

Contoj :

(1) *Manehna munggah haji taun 1970.*
'Ia naik haji tahun 1970.'
Manehna munggah haji basa anakna karek umur tilu taun.
'Ia naik haji ketika anaknya baru berumur tiga tahun.'

(2) *Geringna lila pisan nepi ka begang.*
'Sakitnya lama sekali hingga kurus.'
Geringna lila pisan nepi ka awakna rangkebong.
'Sakitnya lama benar hingga badannya kurus kering.'

4) *Klausa Tersubordinasi*

Klausa tersubordinasi ialah klausa terikat yang keterikatannya disebabkan oleh adanya relater yang mendahuluinya. Ciri klausa jenis ini ialah : bila relater yang mendahuluinya, maka klausa itu menjadi klausa bebas. Dalam hal ini relater pengikat itu disebut *subordinator* (Cook, 1971:77).

Contoh :

(1) *Lamun kuring nganjang ka randa, ...*
'Bila saya bertandang ke (rumah) janda, ...'

(2) ... , *teras Bapa teh ngalokonan rumah tangga.* (G I.1.26)
... , lalu Bapak berumah tangga.'

Bila relater *lamun* pada contoh (1) dan relater *teras* pada contoh (2) dihilangkan, maka kedua contoh itu menjadi klausa bebas.

5) *Klausa Subordinasi*

Klausa subordinasi ialah klausa terikat yang tidak mengandung relater secara eksplisit, namun mengandung *kata ganti penghubung* atau *kata ganti tak tentu* yang sekaligus mewakili baik relater maupun kata ganti pronomina (Cook, 1971:77).

Contoh :

(1) *Bangsat nu kamari maling motor geus katangkep.*
'Pencuri yang kemarin melarikan sepeda motor sudah tertangkap.'

(2) *Jalma nu kamari ka dieu teh geus datang deui bae.*
'Orang yang kemarin ke sini sudah datang lagi.'

6) *Klausa Parsial*

Klausa parsial ialah klausa terikat yang hanya menunjukkan struktur klausa parsial yang ditandai dengan hadirnya tagmem predikat, bersama-sama dengan elemen-elemen tingkat klausa lainnya yang wajib ataupun yang opsional (Cook, 1971:78).

Contoh :

(1) *Saparantos opat puluh dinten,* .... (H.II.25.12)
'Setelah empat puluh hari, ...'

(2) *Sanggeusna diwuluku,* .... (C.I.28.17)
'Setelah dibajak, ...'

3.3.3 *Cakupan Analisis*

Oleh karena struktur klausa terikat nominal, adjektival, dan adverbial tidak akan berbeda dengan struktur klausa bebas, klausa yang akan dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini hanyalah struktur klausa bebas transitif, klausa bebas intransitif, klausa bebas ekuasional, klausa bebas statif, dan klausa bebas partikel. Klausa terikat tidak dianalisis.

3.4 **Frase**

3.4.1 *Pengertian Frase*

Yang dimaksud dengan frase dalam penelitian ini ialah suatu kesatuan yang secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak memiliki ciri-ciri klausa yang secara khas, tetapi tidak selalu, mengisi lajur-lajur pada tingkat-tingkat klausa (Elson and Pickett, 1962:73 dalam Cook, 1971:91).

3.4.2 *Klasifikasi Frase*

Berdasarkan ciri-ciri formalnya frase dikelompokkan ke dalam dua tipe utama, yakni : frase yang bersturktur endosentris dan frase yang berstruktur eksosentris.

a. *Frase Endosentris*

Frase endosentris (Fen) ialah frase yang konstruksinya berpusat, yang konstruksi keseluruhannya dapat mengisi lajur yang sama dengan yang diisi oleh inti konstruksi pada tingkat klausa. Frase eksosentris (Fek) ialah frase yang konstruksinya tidak berpusat (Cook, 1971:92)

Frase endosentris ada yang berinti jamak (majemuk), ada pula yang berinti tunggal. Frase endosentris yang berinti majemuk masih dapat dibedakan lagi atas dua tipe, yakni yang koordinatif dan yang apositif. Frase endosentris yang berinti tunggal *(modifier-head phrase)* dalam penelitian ini disebut saja frase inti-batas (IB).

Frase berinti majemuk ialah kelompok kata yang berstruktur yang berisi lebih dari satu inti. Inti konstruksinya dapat berupa kata tunggal, dapat pula berupa frase subordinasi. Bila inti-intinya mempunyai referensi eksternal yang sama, konstruksi itu dinamakan aposisi; sedangkan bila inti-intinya tidak mempunyai referensi eksternal yang sama, konstruksi itu dinamakan koordinasi (Cook, 1971:100).

Frase koordinatif ialah frase berinti jamak yang pada umumnya digabungkan dengan konektor (kata tugas), inti-intinya mempunyai kelas fungsi yang sama dan secara sendiri-sendiri dapat mengisi lajur yang sama sebagai konstruksi keseluruhan tetapi setiap intinya itu mempunyai referensi ekternal yang berbeda (Cook, 1971:102).

Berdasarkan kelas fungsinya, frase koordinatif masih dapat dibeda-bedakan lagi atas frase koordinatif nomina (Ko N), frase koordinatif verba (Ko V), frase koordinatif adjektif (Ko A), dan frase koordinatif adverbia (Ko Av).

Formula frase koordinatif nomina (Ko N) :

Ko N = + In_1 : n $\pm$ Kon : par + In_2 : n

Dibaca : frase koordinatif nomina terdiri dari lajur inti pertama yang wajib yang diisi dengan nomina, lajur konektor yang opsional yang diisi dengan partikel dan lajur inti kedua yang wajib yang diisi dengan nomina.

Contoh :

(1) *Brebes sareng Tegal*
'Brebes dan Tegal' (F I. 1.2)

(2) *Ki Sapta jeung Ki Janggi*
'Ki Sapta dan Ki Janggi' (FI.2.27)

Formula frase koordinatif verba (Ko V) :

Ko V = + In_1 : v $\pm$ Kon : par + In_2 : v

Dibaca : frase koordinatif verba terdiri dari lajur inti pertama yang wajib yang diisi dengan verba, lajur konektor yang opsional yang diisi dengan partikel dan lajur inti kedua yang wajib yang diisi dengan verba.

Contoh :

(1) *ka ditu ka dieu*
'ke sana kemari' (G I.4.13)

(2) *aya suara teu aya rupa*
'ada suara tiada rupa' (F.I.1.22).

Formula frase koordinatif adjektifa :
Ko Aj = + In_1 : a $\pm$ Kon : par + In_2 : a

Dibaca : frase koordinatif adjektif terdiri dari lajur inti pertama yang wajib yang diisi dengan adjektif, lajur konektor yang opsional yang diisi dengan partikel, dan lajur inti kedua yang wajib yang diisi dengan adjektif.

Contoh :

(1) *subur ma'mur*
'subur makmur' (F.I.1.14)

(2) *bageur tur pinter*
'baik lagi pandai' (X)

Formula frase koordinatif adverbia :
Ko Av = + In_1 : av $\pm$ Kon : par + In_2 : av

Dibaca : frase yang koordinatif adverbia terdiri dari lajur inti pertama yang wajib yang diisi dengan adverbia, lajur konektor yang opsional yang diisi dengan partikel, dan lajur inti kedua yang wajib yang diisi dengan adverbia.

Contoh :

(1) *mani tipaparetot jeung titatarajong* (X)
'tunggang langgang dan terantuk-antuk.'

(2) *mani bayuhyuh tur mulus* (x)
'gembal dan mulus'

Frase apositif ialah frase endosentris yang terdiri dari dua (dan hanya dua) lajur wajib, yakni lajur butir (But) dan lajur aposisi (Ap) (Cook, 1971:105).

Khusus untuk kepentingan laporan ini, frase apositif ini akan diberi kode dengan kapital ganda BA (butir-aposisi).

Formula : BA = + But : n (nd) + Ap : N

Dibaca : frase butir-aposisi terdiri dari lajur butir yang wajib yang diisi dengan nomina (umumnya nama diri) dan lajur aposisi yang wajib yang diisi dengan frase nomina.

Contoh :

(1) *Salamirah, desa anu sakitu subur-ma'murna* (F.I.1.14)
'Salamirah, desa yang demikian suburnya itu'

(2) *Aki Sangkan, kuwu Cirebon Girang* (A.I.1.22)
'Aki Sangkan, kepala desa Cirebon Girang.'

Frase modifikatif atau frase inti-batas ialah frase endosentris yang salah satu tagmemnya merupakan tagmem inti yang wajib, sedang tagmem lainnya merupakan tagmem pembatas yang kedudukannya subordinatif terhadap tagmem inti itu. Pada umumnya lajur pembatas atau modifier itu adalah opsional, kecuali pada bahasa tertentu (Cook, 1971:106).

Berdasarkan kelas pengisi lajur intinya, frase inti ubah dapat diklasifikasikan atas empat tipe utama, yakni frase nomina (N), frase verba (V), frase adjektif (A), dan frase adverbia (Av).

Frase inti-batas nomina (IBN) ialah frase endosentris yang kelas pengisi lajur intinya nomina. Biasanya lajur pembatasnya diisi dengan kelas adjektif yang mencakup penentu (termasuk kata sandang), pewatas kuantitatif, positif, adjektif perian, yang mengubah nomina (Cook, 1971:106).

Formula : IBN = + In : n ± B : a/kua/pos/pen (n + a/kua/pos/pen).

Dibaca : frase nomina terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan nomina dan lajur pembatas yang opsional yang diisi dengan kelas adjektif.
Contoh :

budak pinter
'anak pandai'

Frase inti-batas verba (IBV) ialah frase endosentris yang kelas pengisi lajur intinya verba. Kelas pengisi lajur pembatasnya adalah adverbia, kata kerja bantu atau modalitas, dan partikel negatif (Cook, 1971:107).

Formula : IBV = + In : v ± B : av/mo/neg (v+ av/mo/neg)

Dibaca : frase inti-batas verba terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan verba dan lajur pembatas yang opsional yang diisi dengan kelas adverbia.
Contoh :

eukeur nenjo (A.III.15.13)
'sedang melihat'

Frase inti-ubah adjektif (IBA) ialah frase endosentris yang lajur intinya diisi dengan adjektif. Kelas pengisi lajur pembatasnya biasanya berupa partikel intensitas untuk adjektif dan penanda-penanda komparasi bila penanda-penanda itu merupakan bentuk bebas. (Cook, 1971:107).

Formula : IBA = + In:a ± B:int/p kom (a + int/p kom)

Dibaca : frase inti-ubah adjektif terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan adjektif dan lajur pembatas yang opsional yang diisi dengan partikel intensitas adjektif atau partikel penanda komparasi.

Contoh :

(1) *entos koneng* (H.II.25.26)
'sudah kuning'

(2) *leuwih gede* (pen.)
'lebih besar'.

Frase inti-batas adverbia (IAv) ialah frase endosentris yang kelas pengisi lajur intinya adverbia. Kelas pengisi lajur pengubahnya mencakup penanda-penanda intensitas serta penanda-penanda komparasi yang merupakan bentuk bebas (Cook, 1971:107).

Formula : IBAv = + In:av ± B:int/p kom (av + int/p kom)

Dibaca : frase inti-batas adverbia terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan adverbia dan lajur pembatas yang opsional yang diisi dengan partikel intensitas atau penanda komparasi (Cook, 1971:107).

Contoh :

mani rerusuhan
'begitu tergesa-gesa'

Frase eksosentris ialah frase yang tidak berpusat atau tidak berinti. Maksudnya ialah bahwa salah satu tagmem yang merupakan unsur frase itu tidak ada yang dapat menggantikan fungsi frase secara keseluruhan sebagai pengisi lajur pada tingkat klausa.

Frase eksosentris ini merupakan kelompok kata yang berstruktur yang terdiri dari dua unsur langsung; unsur pertama berupa relater frase, sedangkan yang lainnya berupa kata atau kelompok kata yang dikendalikan (dikuasai) oleh relater, dan dinamakan aksis (Cook, 1971:93). Itulah sebabnya frase eksosentris ini dinamakan juga frase relater-aksis (RAk).

Formula umum : RAk = + R:rel + Ak:ak

Dibaca : frase relater-aksis terdiri dari lajur relater yang wajib diisi dengan relater dan lajur aksis yang wajib yang diisi dengan aksis.

Berdasarkan struktur eksternalnya frase relater-aksis dapat diklasifikasikan atas : (1) frase relater-aksis nominal (RAk N), (2) frase relater-aksis adjektival (RAk A), dan (3) frase relater-aksis adverbial (RAk AV) (Cook, 1971:95).

1) *Frase Relater-aksis Nomina (RAk N)*

Frase relater-aksis nominal ialah frase relater aksis yang dalam tingkat klausa dapat menduduki fungsi nominal pada salah satu lajur periferalnya (nonintinya).

Salah satu alternatif untuk mengenal frase tipe ini ialah dengan melihat penanda nominal yang berupa partikel yang disertakan kepada lajur nominal (Cook, 1971:97). Partikel penanda nominal itu biasanya berupa penunjuk objek taklangsung, seperti *to* dan *for* dalam bahasa Inggris, dan biasanya opsional.

Dalam bahasa Sunda, juga dalam BSDB, penunjuk objek tidak langsung itu dapat berupa partikel *ka* 'kepada' atau *keur* 'untuk'. Munculnya partikel penunjuk objek tidak langsung itu kadang-kadang disertai dengan perubahan morfologis dan/atau posisi pada tingkat klausa.

Contoh yang diberikan Cook :

I gave the money *to him.*

I gave *him* the money.

to him adalah frase relater-aksis nominal (RAk N).

Formula : RAk N = + R: pre + Ak:kg per

Dibaca : frase relater-aksis nominal terdiri dari lajur relater yang wajib yang diisi dengan preposisi dan lajur aksis yang wajib yang diisi dengan kata ganti persona.

Contoh dalam bahasa Sunda :

Manehna nyarekan ***ka kuring***

'Ia marah kepada saya.'

Manehna nyarekan ***kuring.***

'Ia memarahi saya.'

ka kuring adalah frase relater-aksis nominal (RAk N).

2) *Frase Relater-aksis Adjektival (RAk A)*

Frase relater-aksis adjektival ialah frase relater aksis yang mengisi lajur-lajur pembatas nomina pada tingkat frase, atau yang mengisi lajur atribut predikat pada tingkat klausa. Frase itu mengisi lajur yang sama seperti yang diisi adjektif tunggal pada struktur frase dan klausa (Cook, 1971:96).

Contoh :

budak bageur

'anak baik'

budak ***nu bageur***

'anak yang baik'

Kelompok kata *nu bageur* adalah frase relater-aksis adjektival karena mengisi lajur adjektif *bageur.*

3) *Frase Relater-aksis Adverbial (RAk AV)*

Frase relater-aksis adverbial ialah frase relater aksis yang mengisi lajur-lajur tingkat klausa yang sama sebagai adverbia tunggal. Dalam analisis frase-frase jenis ini biasanya mengisi lajur-lajur periferal sebagai keterangan waktu (W), keterangan tempat (T), dan keterangan hal (H).

Frase relater-aksis temporal (yang menyatakan keterangan waktu) menjawab pertanyaan *kapan* dan mengisi lajur-lajur, tingkat klausa yang biasanya diisi dengan adverbia yang menyatakan waktu. Frase jenis ini dapat dikenal berdasarkan distribusi eksternalnya sebagai lajur-lajur temporal pada tingkat klausa. Kecuali itu dapat pula dikenal berdasarkan struktur internalnya, yakni dengan melihat relaternya. Relater-relater temporal dapat didaftarkan sebagai kelas relater tersendiri, seperti dalam bahasa Inggris : *before, until, during, since,* dan *after* (Cook, 1971:97).

Dalam bahasa Sunda, relater-relater seperti itu ialah *méméh (saméméh)* 'sebelum', *nepi (-keun)ka* 'hingga', *salila (satungtung)* 'selama', *ti (ti basa, ti wangkid, ti kawit, ti ngawitan, ti mimiti)* 'sejak', *sanggeus (saparantos)* 'setelah'.

Frase relater-aksis lokasional menjawab pertanyaan *di mana* dan mengisi lajur-lajur tingkat klausa yang biasanya diisi dengan adverbia yang menyatakan tempat. Frase jenis ini dapat dikenal berdasarkan distribusi eksternalnya sebagai pengisi lajur-lajur lokasional pada tingkat klausa, dapat pula dikenal berdasarkan struktur internalnya. Relater-relater lokasional dapat didaftarkan sebagai subkelas relater tersendiri, seperti dalam bahasa Inggris : *into, in, out of, through, around, over, under, to, from, up, down, on, off* (Cook, 1971: 96).

Di dalam bahasa Sunda relater-relater seperti itu ialah : *ka* 'ke/kepada', *kana, di* 'di', *luareun* 'di luar' *luhureun* 'di atas', *handapeun* 'di bawah', *gigireun* 'di samping', *hareupeun* 'di hadapan', *tukangeun* 'di belakang', *ti/tina* 'dari', *budeureun* 'sekitar', *jeroeun* 'di dalam'.

Frase relater-aksis hal menjawab pertanyaan bagaimana dan mengisi lajur-lajur pada tingkat klausa yang biasanya diisi dengan adverbia yang menyatakan cara atau hal. Pada tahap pertama, frase yang digolongkan ke dalam frase temporal dan frase lokasional. Ciri internal frase ini ialah relater-relaternya menyatakan alat, tujuan, sebab, benefaktif, dan lain-lain. Contoh relaternya dalam bahasa Inggris ialah : *for, against, by, by means, of, with, without, like* (Cook, 1971:96).

Di dalam bahasa Sunda, termasuk BSDB, relater-relater seperti itu ialah *keur/pikeun* 'untuk (yang menyatakan tujuan)', *ka/kana* 'terhadap', *ku/make* 'dengan', *kalwan* 'dengan' *kawas/siga/seperti* 'seperti'

Formula frase relater-aksis adverbia :

RAk Av = + R:rel lok/tem/hal + Ak:ak

Dibaca frase relater-aksis adverbia terdiri dari lajur relater yang wajib yang diisi dengan relater lokasional atau temporal atau hal, dan lajur aksis yang wajib yang diisi dengan aksis.

Contoh :

maledog ***ku sapatu***
'melempar dengan sepatu'
meuli baju ***keur budak***
'membeli baju untuk anak'
melak pare ***di sawah***
'menanam padi di sawah'
digawe ***ti kamari***
'bekerja sejak kemarin'.

3.4.3 *Cakupan Analisis*

Segala jenis frase yang terdapat dalam transkripsi akan dianalisis berdasarkan klasifikasi yang telah dikemukakan di atas, menurut prosedur analisis yang telah dikemukakan pula.

3.5 Kata

3.5.1 *Pengertian Kata*

Di dalam analisis tagmemik, konstruksi tingkat kata diartikan sebagai suatu konstruksi yang secara potensial terdiri dari dua atau lebih tagmem tingkat kata yang diisi dengan morfem-morfem (Cook, 1971:117). Yang dimaksud dengan *morfem* di sini ialah "komposit bentuk-pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang" (Samsuri, 1975:10––11).

3.5.2 *Klasifikasi Kata*

Berdasarkan jumlah dan sifat lapisan tagmemnya, kata dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni: kata tunggal, kata kompleks, dan kata majemuk (Cook, 1971:118).

Kata tunggal ialah kata yang merupakan bentuk monomorfemis, yang hanya terdiri dari satu morfem saja.

Kata kompleks ialah kata yang merupakan bentuk polimorfemis, yang masih dapat dipecahkan lagi atas unsur-unsurnya, yakni bentuk dasar (stem) dan imbuhan (afiks), baik afiks infleksi maupun afiks derivasi.

Kata majemuk ialah kata yang juga merupakan bentuk polimorfemis, yang terdiri lebih dari satu bentuk dasar (Bd) atau bentuk asal (Ba. Ing. *root).*

Berdasarkan fungsinya, kata dapat dibedakan pula atas beberapa utama, yakni : kelas nomina (noun), kelas verba (verb), kelas adjektiva (adjective), dan kelas adverbia (adverb) (Cook, 1971:122, 136).

Khusus untuk kepentingan laporan penelitian ini, untuk mempermudah deskripsi, klasifikasi kata itu diperluas menjadi: kelas nomina (n), kelas verba (v), kelas adjektiva (a), kelas adverbia (av), kelas numeral (nu), kelas partikel (par), dan prakategorial (pra).

Kata kelas nomina ialah kata-kata yang fungsinya dapat didahului morfem yang menyatakan bilangan, misalnya *hiji budak* 'seorang anak', *hiji kahadean* 'satu kebaikan'.

Kata kelas verba ialah kata-kata yang fungsinya menyatakan kerja. Ciri formal kelas ini umumnya dapat didahului dengan partikel yang menyatakan aspek, terutama aspek prosesif, misalnya *keur dahar* 'sedang makan', *keur dimandian* 'sedang dimandikan'.

Kata kelas adjektiva ialah kata-kata yang fungsinya menyatakan sifat atau keadaan. Ciri formalnya pada umumnya dapat didahului partikel yang menyatakan komparasi dan konfiks/superlatif, misalnya: *leuwih gede* 'lebih besar', *pangleutikna* 'yang paling kecil'.

Kata kelas adverbia ialah kata-kata yang fungsinya menerangkan kerja atau keadaan. Ciri formalnya biasanya didahului partikel yang menyatakan intensitas, misalnya ; *beureum mani euceuy* 'merah sekali', *dahar mani ngalimed* 'makan nikmat sekali'. Seringkali partikel yang mendahuluinya itu tidak dinyatakan secara eksplisit.

Kata kelas numeral ialah kata-kata yang fungsinya menyatakan jumlah atau bilangan. Ciri formalnya ialah kelas ini hanya dapat diikuti kata kelas nomina, misalnya *hiji jalma* 'satu orang', *lima guru* 'lima orang guru'.

Kata kelas partikel ialah kata-kata yang secara morfologis dapat berdiri sendiri tetapi secara sintaksis pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri (terikat), seperti : *teu* 'tak', *rek* 'hendak', *sanggeus* 'setelah', *tuluy* 'lalu', *ka* 'ke/ kepada', *ti/tina* 'dari', *keur* 'untuk/sedang', dan sebagainya.

Kata prakategorial ialah kata-kata yang fungsinya itu tidak dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari enam kelas kata itu. Bentuk-bentuk asal tertentu yang tidak berupa kata pada umumnya masuk ke dalam golongan ini. Misalnya : bentuk asal *guling* pada kata *guguling* (n) 'semacam bantal' dan pada kata *gulang guling* atau *gegulingan* (v) 'berguling-guling' tak dapat ditentukan identitasnya secara fungsional. Oleh karena itu, bentuk itu digolongkan ke dalam prakategorial.

3.5.3 *Proses Pembentukan Kata (Proses Morfologis)*

Secara tradisional dikenal tiga proses pembentukan kata, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan).

3.5.3.1 *Afiksasi*

Afiksasi ialah proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks pada bentuk asal atau bentuk dasar.

Bentuk dasar, yang oleh Cook disebut *stem,* ialah unsur langsung pusat dari suatu konstruksi. Wujudnya dapat berupa morfem bebas tunggal (monomorfemis), dapat pula berupa kata kompleks yang terdiri dari beberapa morfem (polimorfemis). Bentuk dasar yang berupa morfem bebas tunggal, jadi berupa akar, sekaligus merupakan bentuk asal. Dengan kata lain, bentuk asal adalah unsur nonafiks dari suatu bentukan yang tidak dapat diuraikan lagi atas unsur-unsurnya yang lebih kecil.

Unsur lain yang bersama-sama dengan bentuk dasar atau bentuk asal membentuk kata afiks yang menambahkan makna kepada bentuk yang dibubuhinya hingga menimbulkan makna baru (makna gramatikal) pada konstruksi yang dihasilkannya. (Cook 1971:118) membedakan afiks atas empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan suprafiks. Di antara jenis-jenis afiks itu seringkali terjadi keserempakan dalam proses pembentukan kata. Jenis afiks yang demikian lazim disebut konfiks atau simulfiks.

Berdasarkan fungsinya dalam pembentukan kata, keempat jenis afiks itu oleh Cook dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni (1) afiks infleksional (inflektif) dan (2) afiks derivasional (derivatif).

a. *Afiks Infleksional*

Afiks infleksional ialah afiks-afiks yang dalam proses pembentukan kata hanya menimbulkan perubahan makna, tanpa mengubah kelas bentuk kata yang bersangkutan (Cook, 1971:121). Nosi atau makna yang timbul akibat

proses infleksional itu bermacam-macam, antara lain: menyatakan jamak (ja), menyatakan sering atau frekuentatif (fre), dan menyatakan tempat atau lokatif (lok).

Dilihat dari pandangan tagmemik, bentukan infleksi terdiri dari dua lajur, yakni lajur inti dan lajur infleksi. Lajur inti diisi dengan bentuk dasar, sedangkan lajur infleksi diisi dengan afiks infleksional.

Formula umum : Kata = bentuk dasar + infleksi

Formula Khusus : (1) n = + in:bd n + inf pen ja:*–ar–*

Dibaca : nomina terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur infleksi penanda jamak yang opsional yang diisi dengan infiks *–ar–*.

Contoh :

budak 'anak'
barudak 'anak-anak'

Formula khusus: (2) v = + in:bd v ± inf pen pas

Dibaca : verba terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur infleksi penanda pasif yang opsional yang diisi dengan prefiks *di–*.

Kehadiran lajur infleksi adalah opsional karena tanpa afiks infleksi itu pun bentuk dasar sudah berada dalam kelas bentuk yang bersangkutan.

a. *Afiks Derivasional*

Afiks derivasional ialah afiks-afiks yang dapat mengubah kelas bentuk dan semata-mata membangun kata menjadi anggota kelas bentuk yang berlainan (Cook, 1971:126). Oleh karena itu, afiks-afiks derivasional disebut juga afiks-afiks pengubah atau pembentuk (pem) kelas kata.

Berbeda dengan lajur-lajur yang konstruksi infleksional, lajur-lajur pada konstruksi derivasional tidak lagi disebut lajur inti dan lajur infleksi, melainkan lajur teras (ter) dan lajur derivasi (der). Kelas pengisi lajur derivasi dengan sendirinya afiks-afiks derivasi. Ada afiks derivasi pembentuk nomina (der pem n), ada afiks derivasi pembentuk verba (der pem v), ada afiks derivasi pembentuk adjektiva (der pem a), dan sebagainya. Demikian pula konstruksi final tidak lagi disebut nomina (n), verba (v) atau adjektiva (a) saja, melainkan : bentuk dasar nomina (bd n), bentuk dasar verba (bd v), bentuk dasar adjektiva (bd a), dan sebagainya (lihat formula Cook, 1971:131).

Agar tidak terjadi kekeliruan antara bentuk dasar sebagai konstruksi final dan bentuk dasar sebagai pengisi lajur teras seperti yang terdapat dalam rumusan Cook itu), maka khusus dalam laporan ini akan dipergunakan istilah *bentuk jadian* (bj) bagi konstruksi final derivasi, sedangkan *bentuk dasar* tetap diperlakukan sebagaimana kelas pengisi lajur teras.

Formula umum : bj = teras + derivasi

Formula khusus: (1) bj n = + ter: bd a + der pem n : *ka–*

Dibaca : bentuk jadian nomina terdiri dari lajur teras yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur derivasi pembentuk nomina yang wajib yang diisi dengan prefiks *ka–*

Contoh :

keuheul 'mengkal'
kakeuheul 'kemengkalan'

Formula khusus : (2) bj v = + ter:bd n + der pem v : *m–*

Dibaca : bentuk jadian verba terdiri dari lajur teras yang wajib diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur derivasi pembentuk verba yang wajib yang diisi dengan prefiks nasal *m–*.

Lajur derivasi diberi tanda wajib (+) karena tanpa adanya lajur itu beserta kelas pengisinya, kelas bentuk jadian akan sama saja dengan kelas bentuk dasar sehingga proses derivasi tidak lagi terjadi.

3.5.3.2 *Reduplikasi*

Reduplikasi ialah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk asal atau bentuk dasar. Seperti juga afiksasi, reduplikasi dapat berfungsi inflektif dapat pula berfungsi derivatif. Kadang-kadang reduplikasi tampil serempak dengan afiks.

Formula infleksi : (1) v = + in:bd v ± inf pen fre : *R*

Dibaca : verba terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur infleksi penanda frekuentatif yang opsional yang diisi dengan reduplikasi.

Contoh :

tonjok 'tinju'
tanjak-tonjok (totonjok) 'meninju-ninju'

Formula infleksi : (2) v = + in:bd v ± inf pen fre : *R–an*

Dibaca : verba terdiri dari lajur inti yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar

verba dan lajur infleksi penanda frekuentatif yang opsional yang diisi dengan konfiks reduplikasi *–an*.

Contoh :

lumpat 'lari'

lulumpatan 'berlari-larian'

Formula derivasi : (1) bj n = + ter:bd a + der pem n:R

Dibaca : bentuk jadian nomina terdiri dari lajur teras yang wajib yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur derivasi pembentuk nomina yang wajib yang diisi dengan reduplikasi.

Contoh :

beureum 'merah'

beubeureum 'bagian yang merah'

Formula derivasi : (2) bj v = + ter:bd n + der pem v:R

Dibaca : bentuk jadian verba terdiri dari lajur teras yang wajib yang diisi dengan dasar nomina dan lajur derivatif pembentuk verba yang wajib yang diisi dengan reduplikasi.

Contoh :

sapu 'sapu'

sasapu 'menyapu'

3.5.3.3 *Komposisi*

Komposisi ialah prosa pembentukan kata melalui penggabungan bentuk asal dengan bentuk asal atau bentuk asal dengan bentuk dasar. Lajur-lajurnya ialah $teras_1$ dan $teras_2$.

Formula umum : Kata majemuk = bentuk asal + bentuk asal

Formula khusus : (1) km n = + ter_1:ba a + ter_2:ba n

Dibaca : kata majemuk nomina terdiri dari lajur teras pertama yang wajib yang diisi dengan bentuk asal adjektiva dan lajur teras kedua yang wajib yang diisi dengan bentuk asal nomina.

Contoh :

amis cangkéng (a + n)

'nama sejenis makanan'

Formula khusus : (2) km a = + ter_1:ba a + ter_2:ba n

Dibaca : kata majemuk adjektiva terdiri dari lajur teras kesatu yang wajib yang diisi dengan bentuk asal adjektiva dan lajur teras kedua yang wajib yang diisi dengan bentuk asal nomina.

Contoh :

hejo tihang (a + n)
'suka berpindah-pindah tempat'

Untuk membedakan konstruksi majemuk dari konstruksi frase, Cook (1971:132) mengemukakan tiga ciri hakiki dari konstruksi majemuk tersebut, yakni *ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.*

a. *Ciri Fonologis*

Ciri yang sangat menonjol ialah ciri suprasegmental.
Dalam bahasa Inggris kata majemuk mudah dibedakan dari frase karena adanya pola tekanan *(stress)* serta tiadanya jeda *(juncture)*, sehingga *'black-bird'* sebagai kata majemuk jelas bedanya dengan *'black bird'* sebagai frase. Ciri itu dalam bahasa Sunda, termasuk BSDB, boleh dikatakan tidak berlaku.

b. *Ciri Sintaksis*

Kata majemuk dapat dibedakan dari frase dalam hal bahwa kata majemuk mempunyai ciri-ciri yang nonsintaksis. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut.

1) *Urutan Kata*

Dalam kata majemuk sering ditentukan urutan kata yang tidak/kurang lazim bila dibandingkan dengan urutan kata dalam frase. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa pada lazimnya kata bilangan (nu) selalu mendahului kata benda (n) seperti pada frase : *hiji guru* 'seorang guru', *lima budak* 'lima orang anak', *tujuh lapis* 'tujuh lapis'. Formula ketiga konstruksi itu ialah : *nu+n.* Konstruksi yang merupakan kebalikan dari bentuk di atas, ialah *n + nu* kurang lazim, tetapi dapat ditemukan dalam tuturan sehari-hari, misalnya : *bintang tujuh* atau *lapis tujuh, juru tilu* 'segi tiga'. Konstruksi seperti itu adalah kata majemuk.

2) *Penyelaan*

Bagian-bagian kata majemuk tidak dapat disela dan dipisahkan. Konstruksi *indung kolot* 'nenek', misalnya, tak dapat diubah menjadi *indung nu kolot* 'ibu yang tua'.

3) *Modifikasi*

Elemen-elemen kata majemuk tidak dapat diperluas dengan pengubah *(modifier)* secara terpisah sekalipun keseluruhan kata majemuk itu dapat diperluas.

Misalnya : *kolot kelapa* 'tua-tua keladi' tidak dapat diperluas menjadi *kolot pisan kalapa* (pisan memperluas kolot), tetapi *kolot kalapa pisan* 'tua-tua keladi benar' ini boleh terjadi.

4) *Penginfleksian*
Elemen-elemen kata majemuk tidak dapat diberi infleksi secara terpisah. Misalnya *indung bapa* 'orang tua' tak dapat diinfleksikan menjadi *indungna bapa* 'ibunya ayah'.
Kata majemuk cenderung memiliki makna yang spesifik

c. *Ciri Semantis*

Kata majemuk cenderung memiliki makna yang spesifik sehingga menduduki status idiom. Bahkan seringkali makna kata majemuk itu sangat spesifik sehingga makna anggota pembentuknya menjadi kabur (Cook, 1971:133). Sebagai contoh dalam bahasa Sunda dapat dikemukakan kata *kaca piring* 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan' yang maknanya tak ada hubungannya dengan makna *kaca* dan *piring*.

3.5.4 *Cakupan Analisis*

Semua kata yang berkonstruksi infleksi, derivasi, dan komposisi yang terdapat dalam wacana (transkripsi rekaman) dicoba dianalisis.

3.6 Fonologi

Yang dianalisis dan dideskripsikan dalam fonologi BSDB hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan fonem-fonem segmental saja. Cakupan analisisnya meliputi : jumlah dan jenisnya, posisinya, distribusinya, variasinya, dan pola kanoniknya atau pola persukuan katanya.
Untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan salah pengertian, baiklah ini dijelaskan beberapa pengertian istilah seperlunya.

3.6.1 *Fonem*

Yang dimaksud dnegan fonem dalam penelitian ini ialah satuan bunyi bahasa yang terkecil yang bersifat membedakan arti.

3.6.2 *Cara Mengidentifikasi Fonem*

Dalam mengidentifikasi fonem, digunakan pasangan minimal dengan membandingkan sekurang-kurangnya dua buah kata yang perbedaan maknanya

hanya disebabkan oleh sebuah bunyi yang berlainan. Perbedaan makna kata *batu* 'batu dan *bati* 'laba', misalnya, disebabkan oleh perbedaan bunyi /u/ dan /i/ saja. Dalam hal ini, /u/ dan /i/ itu adalah fonem, karena satu sama lain saling membedakan arti.

3.6.3 *Jenis Fonem*

Jenis fonem ada dua, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental ialah fonem yang satu sama lainnya dapat dipisahkan, sedangkan fonem suprasegmental ialah fonem yang tidak dapat dipisahkan dari fonem segmental yang ditindaknya.

Fonem segmental masih dapat dibedakan lagi atas fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal ialah fonem yang secara fonetis dihasilkan oleh alat-alat bunyi secara terbuka, sedangkan fonem konsonan ialah fonem yang dihasilkan oleh alat-alat bunyi secara tertutup.

3.6.4 *Posisi Fonem*

Yang dimaksud dengan posisi fonem dalam penelitian ini ialah kemungkinan letak fonem-fonem di dalam kata : di awal, di tengah, dan di akhir kata/ suku kata.

3.6.5 *Distribusi Fonem*

Yang dimaksud dengan distribusi fonem dalam laporan ini ialah kemungkinan berpasangnya suatu fonem dengan fonem-fonem lainnya dalam pembentukan kata/suku kata. Oleh karena itu, pengertian distribusi fonem dalam hal ini identik dengan posisi fonem, baik vokal maupun konsonan, pada kata/ suku kata. Kemungkinannya di awal, di tengah, dan akhir.

3.6.6 *Pola Kanonik*

Yang dimaksud dengan pola kanonik dalam penelitian ini ialah kombinasi vokal-konsonan, atau sebaliknya, yang selalu berulang di dalam pembentukan suku kata. Dengan kata lain, pola kanonik adalah struktur fonem dalam suku kata atau konstruksi suku kata dilihat dari susunan fonem yang menjadi komponennya.

3.6.7 *Variasi Fonem*

Yang dimaksud dengan variasi fonem dalam penelitian ini hanyalah variasi alternasi, yaitu bahwa sejumlah fonem, baik vokal maupun konsonan, muncul

secara berselingan di dalam tuturan kata tanpa mengubah makna kata yang bersangkutan. Fonem /O/ dalam kata *naOn* 'apa', misalnya, adalah salah satu contoh variasi alternasi bagi vokal /o/ pada kata *naon* yang juga berarti 'apa'. Demikian pula bunyi /g/ dan /d/ dalam kata *gendéng* 'genting' merupakan variasi-variasi alternasi bagi konsonan-konsonan /k/ dan /t/ dalam kata *kenténg* juga berarti 'genting .

BAB IV HASIL ANALISIS

4.1 Struktur Kalimat

Sebagaimana dikemukakan dalam cakupan analisis, kalimat yang dideskripsikan strukturnya hanyalah kalimat medial, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Semuanya merupakan jenis-jenis kalimat mayor yang sederhana.

4.1.1 *Kalimat Medial*

Kalimat medial merupakan jenis kalimat yang paling banyak ditemukan dari data yang terkumpul.

Secara umum kalimat medial merupakan kalimat mayor sederhana (tunggal) yang lajur dasarnya diisi dengan klausa bebas verbal intransitif atau klausa bebas nominal (statif atau ekuasional) atau klausa bebas partikel.

4.1.1.1 *Kalimat Medial yang Lajur Dasarnya Diisi dengan Klausa Bebas Intransitif*

Formula : K Med = + Dasar : Kla Beb Int – Into : KIF

(Salah satu tipe kalimat medial terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas intransitif dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final)

Contoh :

(1) *Batur mah sok ngarebon* (A/I/7)
'Orang lain suka berkebun.'

(2) *Ayeuna cai geus ngocor.* (A/II/25)
'Kini air sudah mengalir.'

(3) *Ieu ge karek tos ngawur di lebak* . (A/IV/57)
'Ini juga baru saja pulang menabur di sana.'

(4) *Abdi teh puguh tos balik kuli.* (A/IV/61)
'Saya ini baru saja pulang berkuli.'
(5) *Ayeuna mah tos aya inpres.* (A/IV/72)
'Sekarang ini sudah ada inpres.'
(6) *Janten, urang Jasinga ngilu daang.* (A/V/81)
'Jadi, orang Jasinga pun dapat ikut pula makan.'
(7) *Partisipasina saleresna tinggal ngageuing.* (A/V/83)
'Partisipasinya sebenarnya tinggal membangkitkan.'
(8) *Batakona teh ayeuna ambruk.* (A/V/88).
'Batako itu sekarang ambruk.'
(9) *Kawitna mah abdi teh ngawulang di PGA Jasinga.* (A/V/103)
'Semula saya mengajar di PGA Jasinga.'
(10) *Masarakat oge tiasa berhubungan langsung.* (A/V/106)
'Masyarakat pun dapat berhubungan langsung.'

4.1.1.2 *Kalimat Medial yang Lajur Dasarnya Diisi dengan Klausa Bebas Nominal Statif*

Formula : K Med = + Basis : Kla Beb Sta – Into : KIF

(Salah satu tipe kalimat medial terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas statif dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final).

Contoh :

(1) *Ari karepotanana kurang cai.* (A/II/14)
'Yang merepotkan ialah kurangnya air.'
(2) *Kahirupan agama aya berekah.* (A/II/16)
'Kehidupan beragama tak kurang suatu apa.'
(3) *Tah di dinya hilap deui taunna.* (A/II/18)
'Nah di situ lupa lagi tahunnya.'
(4) *Jarak jauhna Cihoe sampe Babakanraden rada tebih.* (A/II/21)
'Jarak antara Cihoe dan Babakanraden agal kaij.'
(5) *Bray isuk susukan anggeus.* (A/II/22)
'Menjelang pagi parit itu pun selesai.'
(6) *Hukuman bebas.* (A/II/23)
'Hukuman pun bebas.'
(7) *Jadi, masalah perekonomian rayat teh macet.* (A/III/39).
'Jadi, perekonomian rakyat pun macet.'

(8) *Oge dina masalah pertanian* ***kurang lancar.*** (A/III/40)
'Juga pertanian kurang lancar.'
(9) *Masarakat* ***susah diajakna kana pembangunan.*** (A/III/42)
'Masyarakat sukar diajak dalam pembangunan.'
(10)*Beunang tandur teh* ***garing we.*** (A/IV/55).
'Hasil tandur itu kering jadinya.'

4.1.1.3 *Kalimat Medial yang Lajur Dasarnya Diisi dengan Klausa Bebas Nominal Ekuasional*

Formula : K Med = Basis : Kla Beb Eku – Into : KIF

(Salah satu tipe kalimat medial terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas ekuasional dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final).
Contoh :
(1) *Eta we sualna.* (A/I/2)
'Itulah soalnya.'
(2) *Rayat kuring mah.* (A/I/10)
'Saya ini rakyat.'
(3) *Putrana* ***Haji Tajudin.*** (A/II/19)
'Anak Haji Tajudin.'
(4) *Tadi oge sanggup teh* ***sagayung saringgit.*** (A/II/24)
'Tadi juga yang kusanggupi itu yang segayung seringgit.'
(5) *Jadi, disebutna* ***Jaga Tamu.*** (A/II/28)
'Jadi, disebutnya Jaga Tamu.'
(6) *Jaga Tamu teh* ***jaga Tatamu.*** (A/II/29)
'Jaga Tamu itu Jaga Tetamu.'
(7) *Wayangna* ***wayang unyil.*** (A/V/100)
'Wayang itu wayang unyil.'
(8) ***Kuli*** *kuring mah.* (A/I/II)
'Saya ini seorang kuli.'
(9) *Nya kahirupan kuring mah* ***teu lian ti perusahaan kuli.*** (A/I/1)
'Mata pencaharian saya tiada lain hanyalah kerja berkuli.'
(10)*Heueuh nyerang teh* ***nyawah*** (A/I/3)
'Memang nyerang itu artinya bersawah.'

4.1.1.4 *Kalimat Medial yang Lajur Dasarnya Diisi dengan Klausa Bebas Partikel*

Formula : K Med = + Dasar : Kla Beb Par – Into : KIF.

(Salah satu tipe kalimat medial terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas partikel dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final).

Contoh :

(1) *Ari Bapa kana naon* ? (A/IV/60)
'Bapak sendiri kerja apa ?.'

(2) *Nya buntuna mah ka susukan eieu.* (A/IV/63).
'Tembusnya ke selokan ini.'

(3) *Nyawah mah ku urang we.* (A/IV/75)
'Kalau menggarap sawah oleh kita saja.'

(4) *Rupina nyukcruk galur sepuh kapungkur teh di perkebunan.* (A/V/105)
'Agaknya mengikuti jejak orang tua dulu itu di perkebunan.'

(5) *Palih mana makam Ki Nurhapi teh, Pa?* (A/II/113)
'Di manakah pusara Ki Nurhapi itu, Pa?.'

(6) *Pun bojo mah kawitna ti Tangerang.* (C/I/122)
'Istri saya, asalnya dari Tangerang.'

(7) *Padamelanana teh dina pertanian bae.* (C/I/126)
'Pekerjaannya itu di pertanian ini saja.'

(8) *Anu kagenep ayeuna nuju di SMA tingkat tilu.* (C/I/133)
'Anak yang keenam sekarang di SMA kelas tiga.'

(9) *Anu katujuh di SMA di Bogor tingkat'hiji.* (C/I/139)
'Anak yang ketujuh di SMA Bogor kelas satu.'

(10) *Anu kadalapan nuju di SMP di Gunung Tinggul kelas tilu.* (C/I/135)
'Anak ke delapan masih di SMP di Gunung Tinggul kelas tiga.'

4.1.2 *Kalimat Aktif*

Secara umum kalimat aktif merupakan kalimat mayor sederhana yang lajur dasarnya diisi dengan klausa bebas transitif. Ciri formalnya ialah : biasanya lajur predikat pada klausa yang menjadi dasar kalimat itu berupa kata kerja (v) atau frase kerja (V) berawalan *N–*.

Formula : K tkt = + Dasar : Kla Beb Tr – Into : KIF.

(Salah satu tipe kalimat aktif terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas transitif dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final).

Contoh :

(1) *Soal budak ngora ayeuna, tiap-tiap kampung, masing-masing* ***neangan pansahaan pakulian***. (A/II/15).
'Anak-anak muda sekarang, di tiap-tiap kampung, masing-masing mencari pekerjaan kuli.'

(2) *Para pemuda sadayana tiasa* ***ngabantu kana kalancaran roda pamarentahan desa***. (A/III/41).

'Para pemuda semuanya dapat membantu kelancaran roda pemerintahan desa.'

(3) *Da ieu mah* ***ngarep-ngarep hujan duit***. (A/IV/47)
'Ini kan mengharapkan hujan uang.'

(4) *Jasinga* ***meryogikeun pembangunan*** *secara merata*. (A/V/87).
'Jasinga membutuhkan pembangunan yang merata.'

(5) *Pamarentah teu tiasa* ***ngalahkeun sasaha***. (A/V/92)
'Pemerintah tidak dapat mengalahkan pihak manapun.'

(6) *Ti dinya rayat* ***ngabangun masjidna, solokanana, sareng impresna***. (A/I/108).
'Kemudian rakyat pun membangun mesjid, saluran air, dan inpres.'

(7) *Aki Nurkapi* ***nyorong hukuman*** *tilu taun*. (A/I/109).
'Kakek Nurkapi menjalani hukuman selama tiga tahun.'

(8) *Manehna* ***ngayakeun panagihan***. (A/I/110)
'Ia melakukan penagihan.'

(9) *Desa Babakanraden* ***menampung segala rupi produksi tani***. (A/II/111)
'Desa Babakanraden menampung segala macam produksi tani.'

(10) *Patani teh kabolosan* ***ngajual pare***. (C/I/112).
'Para petani telah terlanjur menjual padinya.'

4.1.3 *Kalimat Pasif*

Pada prinsipnya kalimat pasif sama dengan kalimat aktif. Kesamaannya itu terletak pada jenis klausa yang mengisi lajur dasarnya, yaitu klausa.

Perbedaannya hanya terletak pada bentuk kata atau frase kerja yang mengisi lajur predikat pada klausa tersebut. Kata atau frase kerja yang mengisi lajur predikat klausa pada kalimat aktif pada umumnya berawalan nasal (N–) dan selalu transitif, sedangkan pada kalimat pasif pada umumnya berawalan *di–* atau *ka–* dan tidak selalu transitif.

Formula : K Pas = + Dasar : Kla Beb Tr/Int – Into ' : KIF

(Salah satu tipe kalimat pasif terdiri dari lajur wajib dasar yang diisi dengan klausa bebas transitif atau intransitif dan lajur wajib intonasi yang diisi dengan kontur intonasi final).

Contoh :

(1) *Di dinya ditanya jawab.* (A/II/20)
'Di sana diwawancarai.'

(2) *Dina kabayarna mani kudu ka ditu ka dieu heula.* (A/II/28)
'Meskipun terbayar harus ke sana kemari dulu.'

(3) *Pengalaman pait di jaman Orde Lama muga ulah kasorang deui di jaman Orde Baru ieu.* (A/III/51).
'Pengalaman pahit di zaman Orde Lama semoga tidak terulang lagi di zaman Orde Baru sekarang ini.'

(4) *Cenah tos diarep-arep bae hujan teh ?* (A/IV/45)
'Agaknya sudah dinanti-nantikan benar hujan ini.'

(5) *Nya ayeuna anak-anak teh dibawaan ku dulur-dulur. (A/IV/73).*
'Dan sekarang anak-anak saya itu diambil oleh saudara-saudara saya.'
'Dan sekarang anak-anak saya itu diambil oleh saudara-saudara saya.'

(6) *Dikarikeun jangeun dahar mah.* (A/IV/76)
'Kalau untuk makan sudah kami sisihkan.'

(7) *Ti beh ditu ge geus kabejakeun Cina ngalalakon di mana-mana.* (A/V/92).
'Sejak dulu sudah tersiar bahwa Cina doniman di mana pun.'

(8) *Jasinga ku Pa Mantri tos katingali.* (A/V/84)
'Jasinga sudah terlihat oleh Pak Mantri.'

(9) *Ayeuna mah sisina tos dibeton.* (A/V/85)
'Sekarang pinggirannya sudah dibeton.'

(10)*Pa Ujang dibere kasempetan.* (A/V/107)
'Pak Ujang diberi kesempatan.'

Kesimpulan.

a. Berdasarkan jenis klausa yang mengisi lajur dasarnya, paling sedikit ada tiga tipe kalimat sederhana tunggal dalam BSDB, yaitu (1) kalimat medial, (2) kalimat aktif, dan (3) kalimat pasif.

b. Ketiga tipe itu strukturnya dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) kalimat medial :

a) klausa bebas intransitif-kontur intonasi final,

b) klausa bebas statif-kontur intonasi final,

c) klausa bebas ekuasional-kontur intonasi final,
d) klausa bebas partikel-kontur intonasi final;

2) kalimat aktif :
klausa bebas transitif (predikatnya berawalan *N*–) –kontur intonasi final;
3) kalimat pasif :
klausa bebas transitif/intransitif (predikatnya berawalan di–/ka–) – kontur intonasi final.

4.2 Struktur Klausa

Telah dikemukakan pada cakupan analisis 3.3.3 bahwa klausa yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah klausa bebas yang meliputi (1) klausa bebas transitif, (2) klausa bebas intransitif. (3) klausa bebas statif, (4) klausa bebas ekuasional, dan (5) klausa bebas partikel.

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, artinya sekurang-kurangnya mengandung dua komponen wajib, yaitu lajur subjek (S) dan lajur predikat (P).

Seringkali kedua lajur wajib itu disertai dengan lajur opsional keterangan (K) yang biasanya diisi dengan tempat (T), waktu (W), atau hal/cara (H). Susunan ketiga lajur itu biasanya bervariasi.

4.2.1 *Klausa Transitif*

Klausa transitif adalah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan kata atau frase kerja transitif. Ciri khas kata atau frase kerja transitif ini ialah bentuknya dapat ditranposisikan, baik dari bentuk *N*– ke *di–/ka–* atau sebaliknya. Kata atau frase kerja itu biasanya mengandung objek penderita atau objek pelaku.

Formula : Kla B Tr = + S : n (N) + P : vt (Vt) $\pm$ K (T, W, H).

(Klausa bebas transitif terdiri dari lajur wajib subjek yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur wajib predikat yang diisi dengan kata atau frase kerja transitif, serta lajur opsional keterangan yang diisi dengan tempat, waktu, atau hal).

Contoh :

(1) *Para pemuda sadayana tiasa ngabantu kana kalancaran roda pamarentahan desa.* (A/III/41).
'Para pemuda semua dapat membantu kelancaran roda pemerintahan desa.'

(2) *Nya ayeuna mah anak-anak teh **dibawaan ku dulur-dulur**. (A/IV/73).*
'*Sekarang ini anak-anak saya itu dibawa oleh saudara-saudara saya.*'
(3) *Dalang-dalang itu **henteu nyumponan** kana tetekon-tetekon padalangan.* (B/I/107).
'Dalang-dalang itu tidak menghiraukan aturan-aturan pedalangan.'
(4) *Sim kuring **bade ngadadarkeun** riwayat hidup.* (C/I/109).
'Saya akan mengutarakan riwayat hidup saya.'
(5) *Kuring **disakolakeun** ku Bapa.* (C/I/110).
'Saya disekolahkan oleh Bapak saya.'
(6) *Ti dinya sim kuring **dipasantrenkeun** di Tumenggungan.* (C/I/113).
'Kemudian saya dipesantrenkan di Tumenggungan.'
(7) *Kuring teh **kudu ngaheuyeuk dayeuh** taun opat puluh opat.* (C/I/116)
'Saya harus memerintah daerah tahun empat puluh empat.'
(8) *Abdi teh **ngaleupaskeun** dua kompi langsung ka Jakarta ti Banten.* (C/I/119).
'Saya melepas dua kompi langsung dari Banten ke Jakarta.'

(9) *Ari nu tiluan mah **ditahan** ku Pa Camat.* (C/I/120).
'Yang tiga orang lagi ditahan oleh Pak Camat.'
(10) *Nu kahiji mah **teu tiasa neraskeun** sakola.* (C/I/125).
'Anak saya yang pertama tak dapat melanjutkan sekolah.'

4.2.2 *Klausa Intransitif*

Klausa intransitif ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan kata atau frase kerja intransitif. Ciri khas kata atau frase intransitif ini ialah bentuknya tak dapat ditransposisikan, baik dari bentuk nasal (N–) ke *di–* *dan ka–* maupun sebaliknya.

Formula : Kla B Int = + S : n (N) + P:vi (Vi) ± K (T, W, H)

(Klausa bebas intransitif terdiri dari lajur wajib subjek yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur wajib predikat yang diisi kata atau frase kerja intransitif, serta lajur opsional keterangan yang diisi dengan tempat, waktu, atau hal.)

Contoh :

(1) *Batur mah **sok ngarebon**.* (A/I/7)
'Orang lain suka berkebun.'
(2) *Ieu ge **karek tas ngawur** ti lebak.* (A/IV/57)
'Ini juga baru saja kembali memberi makan ikan di bawah sana.'

(3) *Abdi teh puguh tas **balik kuli.*** (A/IV/61)
'Saya ini baru saja pulang berkuli.'
(4) *Ayeuna mah **tos aya inpres.*** (A/IV/72)
'Sekarang ini sudah ada inpres.'
(5) *Janten, urang Jasinga **ngilu daang.*** (A/V/81)
'Jadi, orang Jasinga pun bisa ikut makan.'
(6) *Partisipasina saleresna **tinggal ngageuing.*** (A/V/86)
'Partisipasinya sebenarnya tinggal membangkitkan.'
(7) *Batakona ayeuna **ambruk deui.*** (A/V/88)
'Batakonya sekarang ambruk lagi.'
(8) *Kawitna mah abdi teh **ngawulang** di PGA Jasinga.* (A/V/103)
'Semula saya mengajar di PGA Jasinga.'
(9) *Anu kalima ayeuna **nuju kuliah** di APP di Jakarta.*
'(Anak saya) yang kelima sekarang kuliah di APP di Jakarta
(10) *Abdi **bade nyarios** ka Bapa dina pertemuan ieu.* (C/II/138)
'Saya akan berbicara kepada Bapak dalam pertemuan ini.'

4.2.3 *Klausa Statif*

Klausa statif ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan kata keadaan atau yang dianggap sama dengan kata keadaan.

Formula : Kla B Sta = + S : n (N) + P: a (A) ± K (T, W, H)

(Klausa bebas statif terdiri dari lajur wajib subjek yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur wajib predikat yang diisi dengan kata atau frase keadaan serta lajur opsional keterangan yang diisi dengan tempat, waktu, atau hal.)

Contoh :
(1) *Ayeuna sawahna **tos seep.*** (A/I/4)
'Sekarang ini sawahnya sudah habis.'
(2) *Kaayaan desa dina kahirupan, dina pertanian, ayeuna **rada repot.*** (A/II/13).
'Keadaan desa dalam kehidupan, dalam hal pertanian, sekarang agak repot.'
(3) *Jadi, masalah perekonomian rayat teh **macet.*** (A/III/39)
'Jadi, perekonomian rakyat pun macet.'
(4) *Oge dina masalah pertanian **kurang lancar.*** (A/III/40)
'Juga dalam hal pertanian kurang lancar.'

(5) *Heueuh, saluran caina kitu tah.* (A/IV/48)
'Ya, keadaan saluran ainrnya begitu memang.'

(6) *Beunang tandur teh garing.* (A/IV/55)
'Garapan tandur itu pun kering.'

(7) *Seueur anu ngajarahan mah.* (A/IV/64)
'Banyak juga yang menziarahinya.'

(8) *Pangwangunan mah lancar.* (A/IV/70)
'Kalau pembangunan ya lancar.'

(9) *Bangunan-bangunan seueur ayeuna mah.* (A/IV/71)
'Bangunan-bangunan banyak sekarang ini.'

(10) *Incu oge tos seueur, Pa.* (C/I/137)
'Cucu pun sudah banyak, Pak.'

4.2.4 *Klausa Ekuasional*

Klausa ekuasional ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan kata atau frase benda atau yang dianggap kata benda, misalnya kata bilangan.

Formula : Kla B Eku = + S : n (N) + P:n (N) ± K (T, W, H).

(Klausa bebas ekuasional terdiri dari lajur wajib subjek yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur wajib predikat yang diisi dengan kata atau frase benda serta lajur opsional keterangan yang biasanya diisi dengan tempat, waktu, atau hal.)

Contoh :

(1) *Putrana Haji Tajudin.* (A/II/19).
'Anak Haji Tajudin.'

(2) *Tadi oge sanggup teh sagayung saringgit.* (A/II/24)
'Tadi juga sanggup itu kalau segayung seringgit.'

(3) *Jadi, disebatna Jaga Tamu.* (A/II/28)
'Jadi, disebutnya Jaga Tamu.'

(4) *Wayangnya wayang unyil.* (A/V/100)
'Wayang itu wayang unyil.'

(5) *Ngawitan sakola taun itilu puluh dalapan.* (C/I/111)
'Mulai sekolah tahun tiga puluh delapan.'

(6) *Lamina dua taun.* (C/I/114)
'Lamanya dua tahun.'

(7) *Dulur mah dalapan.* (C/I/117)
'Saudara saya delapan orang.'

(8) *Komendanna* ***Pa Sutardi.*** (C/I/118)
'Komandannya Pak Sutardi.'
(9) *Kiaina* ***Kiai Muhammad Tamim.*** (C/I/115)
Kiainya Kiai Muhammad Tamim.'
(10) ***Rayat*** *kuring mah.* (A/I/10)
'Rakyat saya ini.'

4.2.5 *Klausa Partikel*

Klausa partikel ialah klausa bebas yang lajur predikatnya diisi dengan frase relater-aksis (RAk) atau frase partikel (Par).

Formula : Kla B Par = + S: n (N) + P: Par ± K (T, W, H).

Klausa bebas partikel terdiri dari lajur wajib subjek yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur wajib predikat yang diisi dengan frase relater-aksis R tk atau frase partikel eksosentris serta lajur opsional keterangan yang diisi dengan tempat, waktu, atau hal.).

Contoh :
(1) *Pengajian* ***di tiap pelosok.*** (A/II/17)
'Pengajian ada di tiap pelosok.'
(2) *Ari Bapa* ***kana naon ?*** (A/IV/60)
'Bapak sendiri kerja apa?'
(3) *Nya buntuna mah* ***ka susukan ieu.*** (A/IV/63)
'Tembusannya itu ke sekolah ini.'
(4) *Nyawah mah nya* ***ku urang we.*** (A/IV/75)
'Kalau menggarap sawah oleh kita sendiri saja.'
(5) *Rupina nyukcuk galur sepuh kapungkur teh* ***di perkebunan.*** (A/V/105)
'Agaknya menyelurusi jejak orang tua itu di perkebunan inilah.'
(6) *Pun bojo mah kawitna* ***ti Tangerang.*** (C/I/122)
'Istri saya, asalnya dari Tangerang.'
(7) *Padmelanana teh* ***dina pertanian bae.*** (C/I/126)
'Pekerjaannya itu di pertanian ini saja.'
(8) *Anu kagenep ayeuna nuju* ***di SMA tingkat tilu.*** (C/I/133).
'Anak saya nomor enam sekaarang di SMA kelas tiga.'
(9) *Anu katujuh di SMA* ***di Bogor tingkat hiji.*** (C/I/134)
'Anak saya nomor tujuh di SMA di Bogor kelas satu.'
(10) *Anu kadalapan nuju* ***di SMP di Gunung Singgul kelas tilu.*** (C/I/135).
'Anak saya yang kedelapan di SMP Gunung Singgul kelas tiga.'

Kesimpulan

a. Berdasarkan jenis kata atau frase yang mengisi lajur predikatnya, sedikitnya ada lima jenis klausa bebas dalam BSDB, yaitu (1) klausa transitif, (2) klausa intransitif, (3) klasa statif, (4) klausa ekuasional, dan (5) klausa partikel.
b. Kelima jenis klausa bebas itu strukturnya dapat dideskripsikan sebagai berikut :
   1) klausa transitif: n(N) + vt (Vt)
   2) klausa intransitif: n (N) + vi (Vi)
   3) klausa statif : n (N) + a (A) /av (Av)
   4) klausa ekuasional: n (N) + n (N) /nu (Nu)
   5) klausa partikel: (N) + par (Par) /Rak

4.3 Struktur Frase

Sebagaimana telah dinyatakan pada cakupan analisis 3.4.3, segala jenis frase yang terdapat dalam transkripsi rekaman dicoba dianalisis, baik frase endosentris maupun frase eksosentris, mencakup sub-sub jenisnya.

4.3.1 *Frase Endosentris Koordinatif (F En Ko)*

4.3.1.1 *Frase Endosentris Koordinatif Nomina*

Frase endosentris koordinatif nomina (F En Ko N) adalah frase endosentris yang merupakan gabungan kata benda (n) atau frase benda (N) dengan kata benda (n) atau frase benda (N) lagi.

Formula : F En Ko N = + In_1 : n (N) ± Kon : par + In_2 : n (N)

(Frase endosentris koordinatif nomina terdiri dari lajur wajib inti pertama yang diisi dengan kata atau frase benda, lajur opsional konektor yang diisi dengan partikel, dan lajur wajib inti kedua yang diisi dengan kata atau frase benda).

Contoh :

(1) *lalaki jeung awewe* (C/II)
'laki-laki dan perempuan'

(2) *wayang atawa kasenian* (C/II)
'wayang atau kesenian'

(3) *kahoyong sareng kawajiban* (E/I)
'keinginan dan kewajiban

(4) *kaberkahan sareng kemangpaatan* (E/I)
'kaberkahan dan kemanfaatan'

(5) *nagara sareng agama* (E/I)
'negara dan agama'
(6) *kasenian sareng olah raga* (E/I)
'kesenian dan olah raga'
(7) *sipat-sipat atanapi watek-watek* (D/I)
'sifat-sifat atau watak-watak'
(8) *adat istiadat atanapi kabudayaan* (D/I)
'adat-istiadat atau kebudayaan'
(9) *pun bapa sareng pun biang* (C/II)
'bapak saya dan ibu saya'
(10) *sandang pangan* (C/II)
'sandang pangan'

4.3.1.2 *Frase Endosentris Koordinatif Verba*

Frase endosentris koordinatif verba (F En Ko V) adalah frase endosentris yang merupakan gabungan kata kerja (v) atau frase kerja (V) dengan kata kerja (v) atau frase kerja (V) lagi.

Formula : F En Ko V = + In_1 : v (V) ± Kon : par + In_2 : (V)

(Frase endosentris koordinatif verba terdiri dari lajur wajib inti pertama yang diisi dengan kata atau frase kerja lajur opsional konektor yang diisi dengan partikel, dan lajur wajib inti kedua yang diisi dengan kata atau frase benda.)

Contoh .

(1) *kapapay sareng kaalaman* (B/I)
'terselusuri dan teralami'
(2) *ngaheuyeuk dayeuh ngabela nagara* (C/I)
'membina daerah (dan) membela negara'
(3) *sakola dari didamel* (C/II)
'sekolah sambil bekerja'
(4) *dipahami sareng dihayati* (C/II)
'dipahami dan dihayati'
(5) *dikembangkeun sareng ditambah* (C/II)
'dikembangkan dan ditambah'
(6) *disakolakeun sareng dipasantrenkeun* (C/I)
'disekolahkan dan dipesantrenkan'
(7) *dibawa teras ditahan* (C/I)
'dibawa lalu ditahan'

(8) *mengenal sareng menguasai daerah* (B/II)
'mengenal dan menguasai daerah'

(9) *dikempelkeun teras diguntingan* (B/I)
'dikumpulkan lalu diguntingi'

(10) *ngaronjatkeun sareng nyampurnakeun* (kahirupan)
'meningkatkan dan menyempurnakan (kehidupan)'

4.3.1.3 *Frase Endosentris Koordinatif Adjektif*

Frase endosentris koordinatif adjektif (F En Ko A) adalah frase endosentris yang merupakan gabungan kata keadaan (a) atau frase keadaan (A) lagi.

Formula : F En Ko A = + In_1 : a (A) ± Kon : par + In_2 : a (A)

(Frase endosentris koordinatif adjektif terdiri dari lajur wajib inti pertama yang diisi dengan kata atau frase keadaan, lajur opsional konektor yang diisi dengan partikel, dan lajur wajib inti kedua yang diisi dengan kata atau frase keadaan.)

Contoh :

(1) *repot sareng kurang cai* (A/I)
'repot dan kurang air'

(2) *sepuh sareng ngora* (A/I)
'tua dan muda'

(3) *majeng sareng lancar* (A/II)
'maju dan lancar'

(4) *karering sareng bareulah* (A/II)
'kering dan retak-retak'

(5) *garing tapi alus* (A/III)
'kering tetapi bagus'

(6) *susah tur ripuh* (A/III)
'susah dan repot'

(7) *berkah sareng mangpaat* (E/I)
'selamat dan bermanfaat'

(8) *beres sarta aman* (C/I)
'beres dan aman'

(9) *ageung jeung alit* (C/I)
'besar dan kecil'

(10) *puyeng tapi sadar* (C/I)
'pusing tetapi sadar'

4.3.1.4 *Frase Endosentris Koordinatif Adverbia*

Frase endosentris koordinatif adverbia (F En Ko Av) adalah frase endosentris yang merupakan gabungan kata keterangan (av) atau frase keterangan (Av) atau frase keterangan (Av) lagi atau frase partikel dengan frase partikel.

Formula : F En Ko Av = + In_1 : av (Av) ± Kon. : par + In_2 : av (Av)

(Frase endosentris koordinatif adverbia terdiri dari lajur wajib inti pertama yang diisi dengan kata atau frase keterangan, lajur opsional konektor yang diisi dengan partikel, dan lajur wajib inti kedua yang diisi dengan kata atau frase keterangan).

Contoh :

(1) *aya nu ka Gunung Sindur aya nu ka Cibinong* (A/I)
'ada yang ke Gunung Sindur ada yang ke Cibinong'

(2) *teu di luar daerah teu di jero daerah* (A/I)
'tidak di luar daerah tidak (juga) di dalam daerah'

(3) *brul ka ditu brul ka dieu* (A/I)
'brul ke sana brul ke sini'

(4) *brul ka kidul brul ka kaler* (A/I)
'brul ke selatan brul ke utara'

(5) *supaya ulah kagaringan jeung ulah paeh* (A/I)
'agar tidak kekeringan dan tidak mati'

(6) *nepikeun ka pareot jeung paraeh* (A/II)
'hingga layu dan pada mati'

(7) *teu ti kampung teu ti kota* (A/II)
'tidak dari kampung tidak dari kota'

(8) *ti nu cikal dugi ka nu bungsu* (C/I)
'dari yang sulung sampai kepada yang bungsu'

(9) *henteu kantun tina tata cara sareng tina ajaran agama*
'tidak lupa akan tata cara dan ajaran agama'

(10) *dugi ka tamat sareng dugi ka cepeng damel* (C/I)
'hingga selesai dan hingga dapat pekerjaan'

4.3.2 *Frase Endosentris Apositif*

Frase endosentris apositif (F Wn Ap) ialah frase endosentris yang terdiri dari dua lajur wajib, yaitu lajur butir (But) dan lajur aposisi (A0). Oleh karena itu, frase ini disebut juga frase BA (frase butir aposisi).

Apabila dibandingkan dengan struktur frase endosentris yang lain, perbedaannya terletak pada referensi atau rujukannya. Pada frase apositif, kedua

lajur wajib itu mempunyai referensi atau rujukan yang sama. Ini berarti bahwa baik lajur yang pertama maupun lajur yang kedua, satu sama lain dapat saling menggantikan karena keduanya mempunyai makna yang sama dan dapat merujuk kepada konstruksi keseluruhannya.

Formula : BA = + But : n (nd) + Ap : N

(Frase butir-aposisi terdiri dari lajur wajib butir yang diisi dengan kata benda umumnya nama diri dan lajur wajib aposisi yang diisi dengan frase benda).

Contoh :

(1) *Bapa Abdullah, bupati Bogor kapungkur* (C/I)
'Bapak Abdullah, bupati Bogor dulu'

(2) *anu kadua, anu dilahirkeun taun lima puluh opat* (C/I)
'anak saya yang kedua, yang lahir tahun lima puluh empat'

(3) *Jaga Tamu, desa ieu* (A/III)
'Jaga Tamu, desa ini'

(4) *Cileuksan, salah sawios desa di dieu* (A/III)
'Cileuksan, salah satu desa di sini'

(5) *wayang unyil, wayang boneka* (A/IV)
'wayang unyil, (yakni) wayang boneka'

(6) *Pa Anan, guru sim kuring kapungkur* (C/I)
Pak Anan; guru saya dulu'

(7) *Pa Camat, Muhammad Muhtar Saman* (C/I)
'Pak Camat, Muhammad Muhtar Saman'

(8) *Bapa R.E. Abdullah, bupati Bogor kapungkur* (C/I)
'Bapak R.E. Abdullah, bupati Bogor dulu'

(9) *pun bojo, putrana camat anu bahan abdi tea* (C/I)
'istri saya, anak camat yang menahan saya dulu'

(10) *Bapa Ali, Syafiudin Ali* (C/II)
'Bapak Ali, Syafiudin Ali'

4.3.3 *Frase Endosentris Modifikatif*

Frase endosentris modifikatif (F En Mo) ialah frase endosentris yang terdiri dari lajur wajib inti dan lajur opsional ubah atau pengubah. Oleh karena itu, frase endosentris modifikatif ini disebut juga frase inti-batas (IB). Bila dibandingkan dengan frase endosentris koordinatif, perbedaannya terletak pada sifat dan kedudukan tagmem-tagmemnya. Apabila pada F En Ko tagmem-tagmemnya bersifat wajib dan setara kedudukannya, maka pada F En Mo

atau IV salah satu tagmem bersifat opsional dan mempunyai **subordinatif** terhadap tagmem lainnya.

Sesuai dengan jenis kata frase yang mengisi lajur intinya, F En Mo dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu (1) frase modifikatif nomina (IBN), (2) frase modifikatif verba (IBV), (3) frase modifikatif adjektif (IBA), dan (4) frase modifikatif adverbia (IBAv).

Keempat jenis frase endosentris modifikatif itu terdapat dalam BSDB.

Formula umum : IB = + In:n (N) / v(A) / av(Av)

± B:n (N) / v(V) / a(A) / av(Av) / par(Par)

(Frase inti-batas atau frase endosentris modifikatif terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan nomina atau verba atau adjektif, atau adverbia, dan lajur opsional batas modifier yang diisi dengan nomina, verba, adjektif, adverbia, atau partikel).

4.3.3.1 *Frase Inti-Batas Nomina*

Frase inti-batas nomina (IBN) ialah frase inti-batas yang lajur intinya diisi dengan nomina baik berupa kata maupun frase.

Berdasarkan pengisi lajur pembatasnya, dalam BSDB terdapat beberapa tipe IBN. Tipe-tipe itu adalah sebagai berikut :

a. IBN yang lajur pengubahnya diisi dengan nomina lagi, baik kata maupun frase.

   Formula : IBN = + IN:n (N) ± B : n (N)

   (Salah satu tipe frase inti-batas nomina terdiri dari wajib inti yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase benda.)

   Contoh :

   (1) *kahirupan kuring* (A/I)
       'kehidupan saya'
   (2) *kaayaan desa* (A/II)
       'keadaan desa'
   (3) *soal budak ngora* (A/II)
       'soal anak muda'
   (4) *masalah perekonomian* (A/II)
       'masalah perekonomian'
   (5) *saluran cai* (A/IV)
       'saluran air'

(6) *hujan duit* (A/IV)
'hujan uang'
(7) *Cianjur Kidul* (B/I)
'Cianjur Selatan'
(8) *jaman Jepang* (B/I)
'zaman Jepang'
(9) *riwayat hirup* (C/I)
'riwayat hidup'
(10) *laskar rayat* (C/I)
'laskar rakyat.

b. . IBN yang lajur pembatasnya diisi dengan verba, baik berwujud kata maupun frase.

Formula : IBN = + In:n (N) $\pm$ B : v (V)

(Salah satu tipe frase inti-batas nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase kerja.)

Contoh :

(1) *kuli masir* (A/I)
'kuli yang biasa mengumpulkan pasir'
(2) *batur ulin* (B/I)
'teman bermain'
(3) *guru ngibing* (B/I)
'guru tari'
(4) *aturan-aturan ngadalang* (B/I)
'aturan mendalang'
(5) *tatakrama ngawayang* (B/II)
'tata cara memainkan wayang'
(6) *jalma ngumbara* (C/II)
'orang mengembara'
(7) *rencana neraskeun sakola* (D/I)
'rencana melanjutkan sekolah'
(8) *usaha ningkatkeun diri* (D/II)
'usaha meningkatkan diri'
(9) *kawajiban ngabimbing* (E/I)
'kewajiban membimbing'
(10) *tugas ngayakeun pangaosan* (E/I)
'tugas mengadakan pengajian'

c. IBN yang lajur pengubahannya diisi dengan adjektif baik berwujud kata maupun frase.

Formula : IBN.: = + In : n (N) ± B : a (A)

(Salah satu tipe frase inti-batas nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur opsional pengubah yang diisi dengan kata atau frase keadaan.)

Contoh :

(1) *budah ngora* (A/II)
'anak muda'

(2) *kasenian has* (A/V)
'kesenian khas'

(3) *calung buhun* (A/V)
'calung klasik'

(4) *orde baru* (B/I)
'orde baru'

(5) *angkatan muda* (B/II)
'angkatan muda'

(6) *padamelan alit* (C_1)
'pekerjaan kecil'

(7) *tugas utama* (C/II)
'tugas utama'

(8) *putra pangsepuhna* (C/I)
'anak tertua'

(9) *tugas penting* (E/I)
'tugas penting'

(10) *padamelan sae* (E/I)
'pekerjaan baik'

d. IBN yang lajur pembatasnya diisi dengan partikel, baik berwujud kata (par) maupun frase (Par).

Formula : IBN = + In : n (N) + B:par (Par)

(Salah satu tipe frase inti-batas nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase benda dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase partikel.)

Frase inti-batas jenis ini merupakan pasangan yang khas dalam bahasa Sunda, termasuk dalam BSDB. Kata-kata partikel yang khas itu ialah *mah, teh, tea, bae (we), oge (ge)* yang berfungsi sebagai penentu.

Contoh :

(1) *kuring mah* (A/I)
'(kalau) saya'

(2) *eta we* (A/I)
'itu saja'

(3) *masalah perekonomian rayat teh* (A/II)
'masalah perekonomian rakyat itu'

(4) *hujan teh* (A/IV)
'hujan ini'

(5) *ieu ge (oge)* (A/IV)
'ini juga'

(6) *waktos kapungkur mah* (B/II)
'kalau dulu'

(7) *putrana camat tea* (C/I)
'anak camat tersebut'

(8) *abdi teh* (C/I)
'saya ini'

(9) *pendidikan oge* (C/II)
'pendidikan pun'

(10) *desa Parung ge* (C/II)
'desa Parung juga'

e. IBN yang lajur pengubahnya diisi dengan partikel empunya yang khas (possession) *pun tuang,* dan *nu* (anu).
Kekhasan partikel-partikel itu ialah dalam hal letaknya yang selalu mendahului lajur inti.
Partikel *pun* pengertiannya terbatas pada 'milik orang pertama tunggal' dan *tuang* terbatas pada pengertian 'milik orang kedua tunggal', sedangkan *nu* lebih terbuka, dapat menyatakan 'milik siapa saja'.

Formula : IBN = ± B : par pos + In : n (kgo)

(Salah satu tipe frase inti-ubah nomina terdiri dari lajur opsional pengubah yang diisi dengan partikel posesi dan lajur wajib inti yang diisi dengan nomina (biasanya kata ganti orang.)
Contoh :

(1) *pun bojo* (C/IV)
'istri saya'

(2) *pun lanceuk* (C/II)
'kakak saya'

(3) *pun bapa* (A/I)
'bapak saya'
(4) *tuang rai* (D/I)
'adik anda'
(5) *tuang rama* (D/II)
'ayah anda'
(6) *nu kuring* (C/I)
'milik saya'
(7) *nu anjeun* (C/II)
'milik anda'
(8) *nu manehna* (E/I)
'milik dia'
(9) *nu saha* (D/II)
'milik siapa'
(10) *nu desa* (B/I)
'milik desa'

4.3.3.2 *Frase Inti-batas Verba*

Frase inti-batas verba (IBV) adalah frase endosentris modifikatif yang lajur intinya diisi dengan verba, baik berwujud kata maupun frase.

Lajur pembatasnya (B) ada yang diisi dengan kata benda atau frase benda, ada pula yang diisi dengan kata partikel atau frase partikel.

IBV yang lajur pembatasnya diisi dengan kata atau frase benda adalah frase kerja transitif dan letak lajur intinya selalu di depan. Sedangkan IBV yang lajur pembatasnya diisi dengan kata atau frase partikel, lajur intinya ada yang terletak di depan ada pula yang terletak di belakang.

a. IBV yang lajur pembatasnya/B diisi dengan kata atau frase benda.
Formula : IBV = + In:v (V) ± B : n (N)

(Salah satu tipe frase inti-ubah terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase kerja dan lajur opsional batasnya yang diisi dengan kata atau frase benda.)

Contoh :

(1) *neangan pausahaan* (A/II)
'mencari perusahaan'
(2) *ngarep-ngarep hujan duit* (A/IV)
'mengharapkan hujan uang'

(3) *ngaji Yasin* (A/IV)
'mengaji Yasin'
(4) *nongton kasenian* (A/V)
'menonton kasenian'
(5) *nyukcruk galur sepuh kapungkur* (A/V)
'melacaki bekas orang tua dulu'
(6) *ngaheuyeuk dayeuh* (C/I)
'memerintah daerah'
(7) *neraskeun sakola* (C/I)
'melanjutkan sekolah
(8) *ngaleupaskeun dua kompi* (C/I)
'melepaskan dua kompi'
(9) *kagungan putra* (C/I)
'mempunyai anak'
(10) *ngayakeun panagihan* (A/I)
'mengadakan penagihan'

b. IBV yang lajur pengubahnya diisi dengan kata atau frase partikel atau adverbia.

1) IBV yang lajur intinya terletak di depan.

Formula : IBV = + In:v (V) ± B : par (Par)/av

(Salah satu tipe frase inti-batas verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase kerja dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase partikel atau adverbia.)
Contoh :
(1) *nyerang teh* (A/I)
'bersawah itu'
(2) *mayar soteh* (A/II)
'membayar itu'
(3) *diarep-arep bae* (A/IV)
'diharap-harapkan saja'
(4) *kalindih deui* (A/V)
'tersisih lagi'
(5) *ambruk deui* (A/V)
'ambruk lagi'
(6) *nongton kasenianana mah* (A/V)
'kalau menonton keseniannya'

(7) *berhubungan langsung* (A/V)
'berhubungan langsung'
(8) *kagungan saderek teh* (C/II)
'mempunyai saudara itu'
(9) *neraskeun deui* (C/II)
'melanjutkan lagi'
(10) *usaha mah* (C/II)
'(kalau) berusaha'

2) IBV yang lajur intinya terletak di belakang.

Formula : IBV = ± B : par (Par) / av + In:v (V)

(Salah satu tipe frase inti-batas verba terdiri dari lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase partikel atau adverbia dan lajur wajib inti yang diisi dengan lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase kerja.)

Contoh :

(1) *sok ngarebon* (A/I)
'biasa berkebun'
(2) *geus ngocor* (A/II)
'sudah mengalir'
(3) *teu dibayar* (A/II)
'tidak dibayar'
(4) *parantos dicepeng* (A/III)
'sudah di tangan'
(5) *tiasa ngabantu* (A/III)
'biasa membantu'
(6) *tos diarep-arep* (A/IV)
'sudah dinanti-nantikan'
(7) *karek tos ngawur* (A/IV)
'baru habis menabur'
(8) *tos balik kuli* (A/IV)
'pulang berkuli'
(9) *bakal kalindih* (A/V)
'bakal tersisih'
(10) *teu tiasa nyalahkeun* (A/V)
'tidak dapat menyalahkan'

4.3.3.3 *Frase Inti-Batas Adjektif*

Frase inti-batas adjektif (IBA) adalah frase endosentris inti-ubah yang lajur wajib intinya diisi dengan kata keadaan (a) atau frase keadaan (A). Lajur pembatasnya umumnya diisi dengan partikel tetapi ada juga yang diisi dengan adverbia atau nomina atau adjektif lagi.

Seperti juga IBV, ada IBA yang lajur intinya terletak di depan, ada juga yang terletak di belakang.

a. IBA yang lajur pembatasnya diisi dengan partikel.

1) IBA yang lajur intinya terletak di depan.

Formula : IBA = + In:a (A) ± B:par (Par)

(Salah satu tipe frase inti-ubah adjektif terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase adjektif dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase partikel.)

Contoh :

(1) *hilap deui* (A/II)
'lupa lagi'

(2) *sanggup soteh* (A/II)
'sanggup itu'

(3) *cenghar deui* (A/IV)
'segar lagi'

(4) *kurang wae* (A/IV)
'selalu kurang'

(5) *lila pisan* (B/II)
'lama benar'

(6) *awon keneh* (C/II)
'masih jelek'

(7) *lepat pisan* (C/II)
'salah sekali'

(8) *alit keneh* (C/I)
'masih kecil'

(9) *saeutik mah* (C/II)
'sedikit'

(10) *seueur bae* (C/II)
'banyak saja'

2) IBA yang lajur intinya terletak di belakang.

(Salah satu tipe frase inti-ubah adjektif terdiri dari lajur opsional pembatas yang diisi dengan kata atau frase partikel dan lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase adjektif.)

Contoh :

(1) *rada repot* (A/II)
'agak repot'
(2) *teu cekap* (A/IV)
'tidak cukup'
(3) *ampir lepat* (A/V)
'hampir salah'
(4) *teu patos jelas* (B/I)
'tidak begitu jelas'
(5) *masih keneh gondrong* (C/I)
'masih gondrong'
(6) *teu tiasa* (C/I)
'tidak bisa'
(7) *leuwih ngora* (D/I)
'lebih muda'
(8) *sok belet* (D/I)
'jangan-jangan bodoh'
(9) *can cekap* (E/I)
'belum cukup'
(10) *rada isin* (E/I)
'agak malu'

b. IBA yang lajur pembatasnya diisi dengan adverbia, nomina, atau adjektif lagi.

Formula : IBA : IBA = + In: a(A) ± B:av/n/a

(Salah satu tipe frase inti-batas adjektif terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan kata atau frase adjektif dan lajur opsional pembatas yang diisi dengan adverbia atau nomina atau adjektif.)

Contoh :

(1) *kurang cai* (A/II)
'kurang air'
(2) *kurang lancar* (A/III)
'kurang lancar'

(3) *hayang lancar* (A/IV)
'ingin lancar'
(4) *masih keneh lemah* (A/V)
'masih lemah'
(5) *kirang kiat* (A/V)
'kurang kuat'
(6) *seueur anu berbakat* (A/V)
'banyak yang berbakat'
(7) *henteu pamali* (A/V)
'tidak tabu'
(8) *hejo ngora* (E/I)
'hijau muda'
(9) *tara lepat deui* (D/I)
'tidak salah lagi'
(10) *hese saeutik mah* (D/II)
'susah sedikit'

4.3.3.4 *Frase Inti-ubah Adverbia*

Frase inti-ubah adverbia (IBAv) adalah frase endosentris modifikatif yang lajur intinya diisi dengan kata atau frase adverbia. Lajur pembatasnya ada yang diisi dengan partikel, ada pula yang diisi dengan adverbia lagi.
Dari data yang dianalisis, frase jenis ini tidak banyak ditemukan.

Contoh :

(1) *teu nepi* (A/I)
'tak sampai'
(2) *moal tulus* (A/IV)
'tak kan jadi'
(3) *masih keneh* (A/V)
'masih juga'
(4) *kedah leres-leres* (A/V)
'harus betul-betul'
(5) *teu tiasa* (A/V)
'tak bisa'
(6) *henteu mungkin* (A/V)
'tidak mungkin'
(7) *saleresna mah* (A/V)
'sebetulnya (sebenarnya)'

4.3.4 *Frase Eksosentris*

Frase eksosentris (F Ek) adalah kelompok kata yang berstruktur yang terdiri dari dua unsur langsung; unsur pertama berupa relater frase, sedangkan yang lainnya berupa kata atau kelompok kata yang dikendalikan (dikuasai) oleh relater dan dinamakan aksis. Itulah sebabnya frase eksosentris ini dinamakan juga frase relater-aksis (R Ak).

Formula umum : R Ak = + R : rel + Ak : ak

(Frase relater aksis terdiri dari lajur wajib relater yang diisi dengan relater dan lajur wajib aksis yang diisi dengan aksis.)

Meskipun di dalam teori frase ini dibedakan atas jenis-jenis nominal, adjektival, dan adverbial, berdasarkan hasil analisis data ternyata dalam BSDB hanya ditemukan jenis yang terakhir, yaitu frase adverbial. Secara khas jenis frase ini berfungsi feriferal (opsional) pada tingkat klausa.

Sebagai pengisi lajur keterangan pada tingkat klausa, frase relater-aksis adverbial biasanya menunjukkan waktu, tempat, dan cara atau hal. Frase-frase itu dapat dikenal berdasarkan distribusi eksternalnya sebagai lajur-lajur temporal, lokal, dan hal *(manner)*.

a. *Frase Relater-Aksis Temporal*

Frase relater-aksis temporal (RAk W) dalam BSDB ditandai dengan butir pengisi lajur relaternya yang menyatakan waktu, seperti *memeh (samemeh)* 'sebelum', *nepi (–keun) ka* 'hingga', *salila (salami, satungtung)* 'selama', *ti mimiti (ti basa, ti wangkid, ti kawit)* 'sejak', *sanggeus (sabada)* 'setelah'. Frase relater-aksis temporal biasanya menjawab pertanyaan *iraha* 'kapan', *ti iraha* 'sejak kapan', dan *nepi ka iraha* 'sampai kapan'.

Formula : Ra k W = + R : pre + Ak : ak (a/av/par)

(Frase relater-aksis temporal terdiri dari lajur wajib relater yang diisi dengan preposisi dan lajur wajib aksis yang diisi dengan aksis (adjektif, adverbia, atau partikel.)

Contoh :

(1) *barang ngayakeun panagihan* (A/I)
'ketika melakukan penagihan'

(2) *ti kawit diajar* (B/I)
'sejak mulai belajar

(3) *tina waktos harita* (B/I)
'sejak saat itu'

(4) *saparantos kita* (B/I)
'setelah itu'
(5) *dugi ka dongkapna Jepang* (B/I)
'hingga datangnya Jepang'
(6) *ti waktu ka waktu* (B/I)
'dari masa ke masa'
(7) *ti ngawitan dilahirkeun* (C/I)
'sejak dilahirkan'
(8) *saparantos kita* (C/I)
'setelah itu'
(9) *dugi ka ayeuna* (C/I)
'hingga sekarang'
(10) *sateu acan lancar* (C/II)
'sebelum lancar'

b. *Frase Relater-Aksis Lokal*

Frase relater-aksis lokal (RAk T) ditandai dengan butir pengisi lajur relaternya yang berupa partikel yang menyatakan tempat (preposisi) seperti, *di, ka, ti, ka, kana, dina, palih (beulah), (di) antara* atau *antawis, sepanjang* ('di, ke, dari, pada, sebelah, (di) antara, sepanjang').

Frase jenis ini biasanya menjawab pertanyaan *di mana* 'di mana', *ka mana* 'ke mana', *ti mana* 'ke mana', *kana naon* 'kena atau dengan apa' atau 'terhadap apa'.

Formula : RAk = + R : pre + Ak : n

Frase relater-aksis lokal terdiri dari lajur wajib relater yang diisi dengan preposisi dan lajur wajib aksis yang diisi dengan kata benda).

Contoh :

(1) *di Cibinong* (A/I)
'di Cibinong'
(2) *di dinya* (A/I)
'di sana'
(3) *ka ditu ka dieu* (A/I)
'ke sana ke mari'
(4) *ti jurusan ieu* (A/I)
'dari jurusan ini'
(5) *palih mana* (A/I)
'sebelah mana'

(6) *kana kasenian* (B/I)
'terhadap kesenian'
(7) *di luar* (A/I)
'di luar'
(8) *di antawis padalangan* (B/I)
'di antara pedalangan'
(9) *ka masarakat* (C/II)
'ke/kepada masyarakat'
(10) *sapanjang jalan* (C/II)
'sepanjang jalan'

c. *Frase Relater-Aksis Cara atau Hal*

Frase relater-aksis cara atau hal (H) biasanya ditandai oleh butir pengisi lajur relaternya yang berupa preposisi atau modalitas yang menyatakan kecaraan atau ke hal, seperti *ku* 'oleh/dengan', *kalawan/kalayan* 'secara', *mani* 'hingga', *nepi (–keun) ka* 'hingga', *nurutkeun (numutkeun)* 'menurut', dan *sing (masing)* '(jadikan/lakukan)lah'.

Sebagai pengisi lajur cara (manner) pada tingkat klausa, frase RAk jenis ini biasanya menjawab pertanyaan *kumaha* 'bagaimana', *ku saha* 'oleh siapa', *make naon* 'dengan apa', *ku naon* 'mengapa/dengan apa'.

Formula : RAk H = + R : pre + Ak : n/a/av

(Frase relater-aksis hal terdiri dari lajur wajib relater yang diisi dengan preposisi dan lajur wajib aksis yang biasanya diisi dengan kata benda, kata keadaan, atau kata keterangan.)

Contoh :

(1) *ku Walanda* (A/I)
'oleh Belanda'
(2) *sing anggeus* (A/I)
'selesaikanlah'
(3) *dugi ka nyeri* (B/I)
'hingga sakit'
(4) *upami teu lepat* (B/I)
'kalau tidak salah'
(5) *ku masarakat* (B/I)
'oleh masyarakat'
(6) *dugi ka tambih katerang* (B/I)
'hingga bertambahlah pengalaman saya'

(7) *dugi ka kelas tilu* (C/I)
'sampai kelas tiga'
(8) *dugikeun ka umur sapuluh taun* (C/I)
'hingga usia sepuluh tahun'
(9) *numutkeun sim kuring* (C/II)
'menurut hemat saya'
(10) *pikeun nepikeun ajaran* (C/II)
'untuk menyampaikan ajaran'

Kesimpulan :

a. Berdasarkan hasil analisis data, dalam BSDB sedikitnya terdapat empat jenis frase : tiga jenis pertama berkonstruksi endosentris dan satu jenis terakhir berkonstruksi eksosentris. Keempat jenis frase itu ialah (1) frase endosentris koordinatif, (2) frase endosentris apositif, (3) frase endosentris modifikatif, dan (4) frase eksosentris.

b. Keempat jenis frase itu strukturnya dapat dideskripsikan sebagai berikut :
1) Frase endosentris koordinatif yang meliputi :
a) frase koordinatif nomina : n (N) ± par + (N);
b) frase koordinatif verba : v (V) ± par + v (V);
c) frase koordinatif adjektif : a (A) ± par + a (A),
d) frase koordinatif adverbia : av (Av) ± par + av (Av).
2) Frase endosentris apositif : n (N) + N.
3) Frase endosentris modifikatif (frase inti-ubah) yang meliputi :
a) frase inti-ubah nomina : n (N) ± n (N),
n (N) ± v (V),
n (N) ± a (A),
n (N) ± par (Par)/RA,
± pos + n (N);
b) frase inti-ubah verba : v (V) ± n (N),
v (V) ± par (Par)/av,
± par (Par)/av + v (V);
c) frase inti-ubah adjektif : a (A) ± par (Par),
± par (Par) + a (A),
a (A) ± av/a;
d) frase inti-ubah adverbia : av (Av) ± par (Par)/av.
4) Frase eksosentris atau frase relater-aksis yang meliputi :
a) frase relater-aksis temporal : fre + a/av/par;

b) frase relater-aksis lokal : pre + n;
c) frase relater-aksis cara/hal : pre + n/a/av.

4.4 Struktur Kata

Kata-kata yang dianalisis dalam penelitian ini hanyalah kata-kata kompleks (polimorfemis) yang menyangkut proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sesuai dengan teori yang diterapkan dalam penelitian ini, ketiga proses pembentukan kata itu tidak dideskripsikan secara terpisah, melainkan ditunjukkan menurut kepentingannya dalam proses pembentukan kata, baik yang bersifat inflektif maupun yang bersifat derivatif. Baik proses afiksasi maupun proses reduplikasi dan komposisi akan tampak secara tidak langsung dalam proses pembentukan kelas-kelas bentuk kata : nomina, verba, adjektif, dan adverbia. Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab III, proses pembentukan kata-kata kompleks akan selalu melibatkan peristiwa infleksi dan/atau derivasi.

4.4.1 *Struktur Kata Benda*

4.4.1.1 *Kata Benda yang Dibentuk dengan Infleksi*

a. Tipe 1 : bj n = + in : bd n + inf : *(–na/–ana/anana)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan akhiran *–na, –ana,* atau *–nana.)*

Arti infleksi : menyatakan anafora atau posesif.

Contoh :

(1) *palawijana* (96)
'palawijanya'
(2) *sawahna* (89)
'sawahnya'
(3) *solokanana* (53)
'selokannya'
(4) *masjidna* (54)
'mesjidnya'
(5) *putrana* (49)
'anaknya'
(6) *karepotanana* (13)
'kerepotannya'

(7) *etanana* (180)
'anunya'
(8) *parena* (114)
'padinya'
(9) *taneuhna* (118)
'tanahnya'
(10) *lurahna* (49)
'lurahnya'

Morfofonemik : 1) *–na* menjadi *–ana* bila dihubungkan dengan bentuk dasar yang bersuku lebih dari dua dan suku akhirnya berbunyi *an*.

Morfofonemik : 2) *–na* menjadi *–nana* bila dihubungkan dengan bentuk dasar *eta* dan *dua*

b. Tipe 2 : bj n = + in : + inf : *(paN– ... –an) / (peN– ... –an)*.

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan konfiks *paN– ... –an* atau *peN– .... –an.)*
Arti infleksi : hal yang ada hubungannya dengan ....
Contoh :
(1) *pangalaman* (167)
'pengalaman'
(2) *pembiayaan* (239)
'pembiayaan'
(3) *pemasaran* (244)
'pemasaran'
(4) *pengacian* (97)
'pengacian'
(5) *pamarentahan* (22)
'pemerintahan'

c. Tipe 3 : bj n = + in : bd n + inf : (R/dl).

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan reduplikasi/dwilingga.)
Arti perulangan : jamak.

Contoh :

(1) *dulur-dulur* (153)
'saudara-saudara'
(2) *kota-kota* (87)
'kota-kota'
(3) *bukti-bukti* (43)
'bukti-bukti'
(4) *waktos-waktos* (93)
'waktu-waktu'
(5) *anak-anak* (152)
'anak-anak'
(6) *proyek-proyek* (140)
'proyek-proyek'
(7) *naon-naon* (168)
'apa-apa'
(8) *jalan-jalan* (2)
'jalan-jalan'
(9) *ingon-ingon* (169)
'binatang-binatang peliharaan'
(10) *pelosok-pelosok* (109)
'pelosok-pelosok'
(11) *kegiatan-kegiatan* (109)
'kegiatan-kegiatan'.

d. Tipe 4 : bj n = + in : bd n + inf : *(–ar–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan sisipan *–ar–.)*
Arti infleksi : jamak.
Contoh :

barudak (154)
'anak-anak'

Arti infleksi : jamak.
(bentukan ini merupakan contoh satu-satunya yang ditemukan dalam BSDB).

e. Tipe 5 : bj n = + in : bd n + inf : *(ka– ... –an)*

(Salah satu tipe jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi de-

ngan bentuk dasar nomina dan infleksi yang diisi dengan konfiks *ka–... –an.)*
Arti infleksi : hal yang ada hubungannya dengan ....
Contoh :

(1) *kabudayaan* (109)
'kebudayaan'
(2) *kasenian* (246)
'kesenian'
(3) *kawedanan* (pen.)
'kewedanaan'
(4) *kacamatan* (pen.)
'kecamatan'
(5) *kabupaten* (pen.)
'kabupaten'
(6) *karajaan* (pen.)
'kerajaan'
(7) *katuhanan* (pen.)
'ketuhanan'
(8) *kanagaraan* (pen.)
'kenegaraan'
(9) *katentaraan* (pen.)
'ketentaraan'
(10) *kapamingpinan* (pen.)
'kepemimpinan'

Morfofonemik: 1) Fonem /a/ pada *–an* kadang-kadang hilang bila konfiks *ka–... –an* dibubuhkan kepada kata yang verfonem akhir /a/, seperti pada bentuk jadian *kawadanan* dan *kabudayan* sebagai alih-alih dari *kabudayaan.*
2) Bila *ka– ... –an* dibubuhkan kepada kata yang berfonem akhir /i/, kadang-kadang terjadi sandi /e/, seperti pada kata *kabupaten.*

f. Tipe 6 : bj n = + in : bd n + inf : *(pa– ... –an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan konfiks *pa–... –an.)*
Arti infleksi : hal yang berhubungan dengan atau tempat.

Contoh :

(1) *pakulian* (35)
'tempat kuli'

(2) *pamaksudan* (145)
'maksud, yang dimaksudkan'

(3) *pawinihan* (129)
'pesemaian'

(4) *pausahaan* (136)
'mata pencaharian'
(contoh yang ditemukan terbatas)

g. Tipe 7 : bj n = + in : bd n + inf : (pa–)

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan *pa–.)*

Arti infleksi : orang yang melakukan ....

Contoh :

(1) *pagawe* (182)
'pegawai'

(2) *patani* (159)
'petani'
(Contoh yang ditemukan sangat terbatas).

h. Tipe 8 : bj n = + in : bd n + inf : *(R–an).*

(Setelah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *–an.)*

Arti infleksi : bermacam-macam, bukan sesungguhnya.

Contoh ':

(1) *cengcelengan* (164)
'celengan'

(2) *dangdaunan* (pen.)
'daun-daunan'

(3) *tatangkalan* (pen.)
'pohon-pohonan'

(4) *kekembangan* (pen.)
'bunga-bungaan'

(5) *bongborosan* (pen.)
'daun-daunan muda'
(Contoh yang ditemukan terbatas).

Morfofonemik : terjadi penyisipan nasal pada perulangan suku pertama bentuk dasar apabila suku pertama bentuk dasar itu terbuka (berakhir dengan vokal).

4.4.1.2 *Kata Benda yang Dibentuk dengan Derivasi*

a. Tipe 9 : bj n = + ter : bd v/a/av/nu/par + der : *(–na)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan verba, adjektif, adverbia numera, atau partikel dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan akhiran *–na.)*
Contoh :

(1) *ayana* (78)
'adanya'
(2) *disebatna* (67)
'disebutnya'
(3) *kedahna* (245)
'seharusnya'
(4) *margina* (242)
'sebabnya'
(5) *antarana* (237)
'antaranya'
(6) *ngisingna* (160)
'buang airnya'
(7) *ngocornya* (118)
'mengalirnya'
(8) *diajakna* (112)
'diajaknya'

b. Tipe 10 : bj n = + ter : bd a + der : *(R–na)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur teras yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *–na.)*
Contoh :

(1) *lolobana* (65)
'sebabnya'

(8) *kaayaan* (2)
'keadaan'
(9) *kahadean* (155)
'kebaikan'
(10) *kajujuran* (70)
'kejujuran'

d. Tipe 12 : bj n = + ter : bd v/a/pra + der : *(–an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi oleh bentuk dasar verba atau adjektif atau prakategorial dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan akhiran *–an.*)

Contoh :

(1) *ikatan* (208)
'ikatan'
(2) *hukuman* (55)
'hukuman'
(3) *bantosan* (235)
'bantuan'
(4) *pikiran* (134)
'pikiran'
(5) *aturan* (281)
'aturan'
(6) *kaluaran* (99)
'keluaran'
(7) *singkatan* (107)
'singkatan'
(8) *saluran* (119)
'saluran'
(9) *sodoran* (249)
'sodoran'
(10) *gorombolan* (46)
'gerombolan'

e. Tipe 13: bj n = + ter : bd v/pra+der : *(paN– ... –an) / (paN– ... –an).*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar verba prakategorial dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan konfiks *paN– ... –an* atau *peN– ... –an*).

(2) *seuseuerna* (237)
'kebanyakan'
(3) *gegedena* (pen.)
'bagian yang besar'
(4) *ngeungeunahna* (pen.)
'bagian yang enak'
(5) *papanjangan* (pen.)
'bagian yang panjang'
(6) *hehesena* (pen.)
'bagian yang sukar'
(7) *mimindengna* (pen.)
'yang lebih sering'
(8) *rurubakna* (pen.)
'bagian yang lebar'
(9) *riripuhna* (pen.)
'yang paling repot'
(10) *leuleutikna* (pen.)
'bagian yang kecil'.

c. Tipe 11 : bj n = ter : bd a + der : *(ka– ... –an) / (ke– ... –an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan konfiks *ka– ... –an* atau *ke– ... –an*).
Contoh :
(1) *kasapakatan* (252)
'kesepakatan'
(2) *kemunduran* (253)
'kemunduran'
(3) *kesempatan* (264)
'kesempatan'
(4) *karepotan* (11)
'kesibukan'
(5) *kaamanan* (29)
'keamanan'
(6) *kagiatan* (40)
'kegiatan'
(7) *kamajengan* (81)
'kemajuan'

f. Tipe 14 : bj n = + ter : bd v/pra + der : *(R–an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar verba atau prakategorial dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *–an.)*

Contoh :

(1) *pepelakan* (91)
'tanaman'
(2) *papakean* (198)
'pakaian'
(3) *tetenjoan* (pen.)
'penglihatan'
(4) *babawaan* (pen.)
'apa-apa yang dibawa'
(5) *titincakan* (pen.)
'apa-apa yang dipijak'
(6) *pepentaan* (pen.)
'apa-apa yang diminta'
(7) *beubeulian* (pen.)
'apa-apa yang dibeli'
(8) *sesepakan* (pen.)
'hal atau hasil menyepak'
(9) *beberean* (pen.)
'apa-apa yang diberikan'
(10) *bobogaan* (pen.)
'apa-apa yang dipunyai'

g. Tipe 15 : bj n = + ter : bd v + der : *(–eun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan akhiran *–eun.)*

(1) *dahareun* (17)
'sesuatu untuk dimakan'
(2) *parebutkeuneun* (194)
'sesuatu untuk diperebutkan'
(3) *parabaneun* (185)
'sesuatu untuk diberi makan'

Contoh :

(1) *pangwangunan* (148)
'pembangunan'

(2) *pendidikan* (149)
'pendidikan'

(3) *pamarentahan* (111)
'pemerintahan'

(4) *pangumpulan* (85)
'pengumpulan'

(5) *panampungan* (84)
'penampungan'

(6) *penjualan* (79)
'penjualan'

(7) *panarimaan* (69)
'penerimaan'

(8) *panagihan* (62)
'penagihan'

(9) *pangajian* (42)
'pengajian'

(10) *penggarapan* (248)
'penggarapan'

Morfofonemik : Morfofonem *N* pada *paN–* mengalami perubahan secara bervariasi :

1) *paN– ... –an* menjadi *pang– ... –an* bila dihubungkan dengan kata yang berfonem awal /g/, /l/, /h/, /w/, /r/, dan /j/ tanpa luluhnya fonem-fonem itu, dan kata aang berfonem awal /k/ dan vokal disertai luluhnya fonem-fonem itu.

2) *paN– ... –an* menjadi *pam– ... –an* bila dihubungkan dengan kata yang berfonem awal /p/ dan /b/ disertai luluhnya fonem-fonem itu.

3) *paN– ... –an* menjadi *pan– ... –an* bila dihubungkan dengan kata yang berfonem awal /t/ disertai luluhnya fonem tersebut.

4) *paN– ... –an* menjadi *pany– ... –an* bila dihubungkan dengan kata yang berfonem awal /s/ dan /c/ disertai luluhnya fonem-fonem itu.

(4) *cokoteun* (pen.)
'sesuatu untuk diambil'
(5) *bawaeun* (pen.)
'sesuatu untuk dibawa'
(6) *tenjoeun* (pen.)
'sesuatu untuk dilihat'
(7) *pasekeun* (pen.)
'sesuatu untuk dikupas'
(8) *cabokeun* (pen.)
'orang yang pantas ditampar'
(9) *beulieun* (pen.)
'sesuatu untuk dibeli'
(10) *bereeun* (pen.)
'orang pantas diberi'

h. Tipe 16 : bj n = + ter : bd v/av/a + der : *(pa- ... -an/pi- ... -an).*

(Salah satu tipe bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar verba, adverbia, atau adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan konfiks *pa- ... -an* atau *pi- ... -an.*)
Contoh :

(1) *pasarean* (66)
'makam (kuburan)'
(2) *pakulian* (pen.)
'tempat bekuli'
(3) *pagawean* (pen.)
'tempat kerja/pekerjaan'
(4) *pamandian* (pen.)
'pemandian'
(5) *padumukan* (pen.)
'tempat tinggal'
(6) *patarosan* (pen.)
'sesuatu yang ditanyakan'
(7) *papaosan* (150)
'perasaan'
(8) *panineungan* (pen.)
'yang dirindukan'
(9) *pakasaban* (pen.)
'mata pencaharian'

(10) *pileumpangan* (pen.)
'perangai, tingkah laku'

i. Tipe 17 : bj n = + ter : bd a + der : *(ka–)*

(Salah satu bentuk jadian nomina terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan awalan *ka–.)*

Contoh :

(1) *kaatoh* (163)
'kegembiraan'

(2) *kahayang* (184)
'keinginan'

(3) *karesep* (195)
'kesenangan'

(4) *kadaek* (pen.)
'kemauan'

(5) *kakeuheul* (pen.)
'ketidaksenangan'

(6) *kaugenah* (pen.)
'ketidaksenangan'

(7) *kanyeri* (pen.)
'rasa sakit/penyakit'

(8) *kageuleuh* (pen.)
'rasa jijik'

(9) *kabisa* (pen.)
'kapandaian/kemahiran'

(10) *kangewa* (pen.)
'kebencian'

4.4.2 *Struktur Kata Kerja (Verba)*

4.4.2.1 *Kata Kerja yang Dibentuk dengan Infleksi*

a. Tipe 1 : bj v = + in : bd v + inf : *(N–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi bentuk jadian dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan nasal *N–.)*

Arti infleksi : melakukan pekerjaan yang disebutkan oleh bentuk dasarnya.
Contoh :

(1) *ngabantu* (110)
'membantu'
(2) *ngawangun* (25)
'membangun'
(3) *nyieun* (59)
'membuat'
(4) *maraban* (37)
'memberi makanan ternak'
(5) *neangan* (33)
'mencari'
(6) *nyukcruk* (260)
'melacak'
(7) *narik* (259)
'menarik/menghela'
(8) *melak* (137)
'menanam'
(9) *ngawur* (171)
'menabur'
(10) *nguping* (259)
'mendengar'

Morfofonemik : (1) *N–* menjadi *m–* bila dihubungkan dengan kata-kata yang berfonem awal /p/, kadang-kadang /b/, disertai luluhnya fonem-fonem itu.

(2) *N–* menjadi *n–* bila dihubungkan dengan kata-kata berfonem awal /t/, kadang-kadang /d/ disertai luluhnya fonem-fonem itu.

(3) *N–* menjadi *ny–* bila dihubungkan dengan kata-kata yang berfonem awal /s/ dan /c/ kadang-kadang juga /j/ disertai luluhnya fonem-fonem itu.

(4) *N–* menjadi *ng–* bila dihubungkan dengan kata-kata yang berfonem awal /k/ disertai dengan luluhnya fonem itu, dan fonem-fonem vokal.

(5) *N–* menjadi *ng–* bila dihubungkan dengan kata-kata yang berfonem awal /g/, /j/, /h/, /w/, /b/, /r/, /l/, dan /y/.

b. Tipe 2 : bj v = + in : bd v + inf : *(di–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan *di–.)*

Arti infleksi : (menyatakan) pasif.

Contoh :

(1) *dicandak* (88)
'dibawa'

(2) *dijawab* (64)
'dijawab'

(3) *digentos* (48)
'diganti, digantikan'

(4) *dipasihan* (240)
'diberi'

(5) *disodoran* (222)
'disodori'

(6) *dibantu* (221)
'dibantu'

(7) *ditingali* (216)
'dilihat'

(8) *diical* (172)
'dijual'

(9) *diajar* (141)
'diajari, belajar'

(10) *ditilik* (212)
'dipandang'

c. Tipe 3 : bj v = + in : bd v + inf : *(ka–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan *ka–.)*

Arti infleksi : (1) dapat di ......,
(2) tidak sengaja.

Contoh :

(1) *kaarah* (125)
'tidak mubadir'

(2) *kadahar* (165)
'termakan'

(3) *kaudag* (174)
'terkejar'
(4) *kalindih* (204)
'tersisih'
(5) *katingal* (224)
'terlihat'
(6) *kasuguhan* (68)
'terjamu'
(7) *kalangkung* (73)
'terlewat'
(8) *kaanggo* (121)
'terpakai'
(9) *katincak* (104)
'terinjak'
(10) *kabeuli* (251)
'terbeli'

d. Tipe 4 : bj v = + in : bd v + inf : *(–keun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan *ka–.)*

Arti infleksi : (1) menyatakan imperatif,
(2) menyatakan bahwa objek dalam keadaan bergerak dan mempunyai hubungan erat dengan predikat (objek dalam keadaan pasif).

Contoh :

(1) *taroskeun* (255)
'tanyakan'
(2) *laksanakeun* (103)
'laksanakan'
(3) *kintunkeun*(99)
'kirimkan'
(4) *ajarkeun* (256)
'ajarkan'
(5) *garapkeun* (253)
'garapkan (lah)'
(6) *tikahkeun* (177)
'kawinkan'

(7) *obrolkeun* (162)
'bicarakan'
(8) *tepikeun* (130)
'sampaikan'
(9) *jantenkeun* (106)
'jadikan'
(10) *sebatkeun* (83)
'sebutkan (lah)'

e. Tipe 5 : bj v = + in : bd v + inf : *(-an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan akhiran *-an.)*

Arti infleksi : (1) menyatakan sering atau berkali-kali,
(2) menyatakan jamak (objeknya),
(3) menyatakan transitif (mentransitifkan), dan
(4) menyatakan intensitas.

Contoh :
(1) *nanggungan* (142)
'memikuli'
(2) *meulian* (138)
'membeli beberapa kali'
(3) *jarahan* (144)
'ziarahi (lah)'
(4) *bawaan* (153)
'bawai (lah)'
(5) *cokotan* (pen.)
'ambili (lah)'
(6) *akutan* (pen.)
'angkuti (lah)'
(7) *anteuran* (pen.)
'antari (lah)'
(8) *berean* (pen.)
'berilah'
(9) *cekelan* (pen.)
'pegangi (lah)'
(10) *omongan* (pen.)
'nasihati (lah)'

f. Tipe 6 : bj v = + in : bd v/pra + inf : *(N–R/di–R)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba atau prakategorial dan lajur infleksi yang diisi dengan reduplikasi berawalan *N–* atau *di–.)*

Arti infleksi : menyatakan intensif atau kontinuitas (terus-menerus).

Contoh :

(1) *diarep-arep* (115)
'diharap-harapkan/dinanti-nantikan'

(2) *ditilik-tilik* (254)
'diperhatikan baik-baik'

(3) *dioyang-oyang* (pen.)
'diguncang-guncang'

(4) *nyelek-nyelek* (pen.)
'terus-terusan bertanya'

(5) *neges-neges* (pen.)
'mengamati benar-benar'

(6) *ngawas-ngawas* (pen.)
'memperhatikan'

(7) *dieutik-eutik* (pen.)
'sedikit-sedikit'

(8) *diamang-amang* (pen.)
'diacung-acungkan untuk dipukulkan'

(9) *diawut-awut* (pen.)
'diobrak-abrik'

(10) *menta-menta* (pen.)
'meminta-minta, berdoa'

g. Tipe 7 : bj v = + in : bd v/pra + inf : *(R–an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba atau prakategorial dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *–an.)*

Arti infleksi : (1) menyatakan lama atau sering atau terus-menerus.
(2) menyatakan tidak sesungguhnya (pura-pura).

Contoh :

(1) *cacarekan* (158)
'syukuran'

(2) *huhujanan* (169)
'berhujan-hujanan'

(3) *papaseaan* (195)
'bertengkar'
(4) *pepegatan* (pen.)
'bercerai'
(5) *peperangan* (pen.)
'perang-perangan'
(6) *anjang-anjangan* (pen.)
'bermain kirim-kiriman'
(7) *ajrag-ajragan* (pen.)
'melonjak-lonjak karena kegirangan'
(8) *aduh-aduhan* (pen.)
'berkali-kali mengaduh'
(9) *adug-adugan* (pen.)
'meronta-ronta'
(10) *utek-utekan* (pen.)
'bergerak-gerak'

Morfofonemik : (1) *R–an* cenderung menjadi *dwipurwa–an (dp–an)* bila dikenakan kepada kata (bentuk dasar) yang berfonem awal konsonan (nomor 1, 2, 3, 4, 5).
(2) *R–an* cenderung menjadi *dwilingga–an (dl–an)* bila dikenakan kepada bentuk dasar yang berfonem awal (nomor 8, 9, 10).

h. Tipe 8 : bj v = + in bd v + inf : *(–ar–/–al–)/(–arar–/–alal–)*.

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan sisipan *–ar–* atau *–al* yang kadang-kadang menjadi *–arar–* atau *–alal–.)*
Arti infleksi : menyatakan jamak subjeknya.
Contoh :
(1) *harajat* (176)
'(mereka) kenduri'
(2) *rabul* (24)
'(mereka) datang, berdatangan'
(3) *harirup* (132)
('mereka) hidup'
(4) *rajleng* (201)
'(mereka) berloncatan'

(5) *pararaeh* (131)
'(mereka) mati, pada mati'
(6) *ngalanteur* (pen.)
'(mereka) mengantar'
(7) *daratang* (pen.)
'pada datang'
(8) *arindit* (pen.)
'pada pergi'
(9) *lalumpat* (pen.)
'pada lari'
(10) *arunggah* (pen.)
'pada naik'

Morfofonemik : (1) Sisipan *–ar–* atau *–arar–* menjadi *–al–* atau *–alal–* kalau :
a) disisipkan kepada kata yang fonem akhirnya /r/ (nomor 6),
b) disisipkan kepada kata yang fonem awalnya /l/ (nomor 9).
(2) Sisipan *–ar–* atau *–al–* letaknya pindah ke depan (seperti awalan) apabila sisipan itu dibubuhkan pada kata yang berfonem awal vokal (nomor 8 dan 10).
(3) Sisipan *–ar–* atau *–al–* pindah ke depan dan berubah menjadi *ra–* apabila sisipan itu dibutuhkan pada kata yang bersuku tunggal (nomor 2 dan 4).

i. Tipe 9 : bj v = + in : bd v + inf : *(pang–N–keun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan konfiks *pang–N–keun.*)
Arti infleksi : benefaktif (melakukan untuk orang lain).
Contoh :
(1) *pangdongengkeun* (1)
'tolong ceritakan'
(2) *mangusahakeun* (7)
'berusaha untuk orang lain'
(3) *pangmeulikeun* (pen.)
'tolong belikan'

(4) *pangnyurungkeun* (pen.)
'tolong dorong'
(5) *pangmayarkeun* (pen.)
'tolong bayarkan'
(6) *pangnawarkeun* (pen.)
'tolong tawarkan'
(7) *pangnanyakeun* (pen.)
'tolong tanyakan/tanyai ia'
(8) *pangmacakeun* (pen.)
'tolong bacakan'
(9) *pangnyieunkeun* (pen.)
'tolong buatkan'
(10) *pangmentakeun* (pen.)
'tolong mintakan'

Morfofonemik : *pang–N–keun* menjadi *pang–keun* atau *pa–keun* bila dibubuhkan pada kata-kata yang beralomorf *ng–* atau *nga–* (nomor 1 dan 2).

j. Tipe 10 : bj v = + in : bd v/pra + inf : *(pa–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba atau prakategorial dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan awalan *pa–.)*
Arti infleksi : resiprokal (berbalasan, saling).
Contoh :
(1) *parebut* (193)
'berebut'
(2) *padupak* (pen.)
'bertubrukan'
(3) *paketrok* (pen.)
'berselisih paham'
(4) *pagetreng* (pen.)
'bertengkar'
(5) *pagesrek* (pen.)
'bergesrekan'
(6) *paburisat* (pen.)
'bercerai-berai'

(7) *pabentar* (pen.)
'berbenturan (paham)'
(8) *pabaliut* (pen.)
'bersliweran'
(9) *pasanggrok* (pen.)
'bertemu'
(10) *paamprok* (pen.)
'berjumpa'

k. Tipe 11 : bj v = + in : bd v/pra + inf : (R)

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar verba atau prakategorial dan lajur infleksi yang diisi dengan reduplikasi.)
Arti infleksi : berkali-kali atau sering.
Contoh :
(1) *bulak-balik* (115)
'bolak-balik'
(2) *tunyu-tanya (tatanya)*
'bertanya-tanya'
(3) *puta-penta* (130)
'meminta-minta'
(4) *tual-toel* (142)
'menggamit-gamit'
(5) *supak-sepak* (pen.)
'menyepak-nyepak'
(6) *rumpu-rampa* (pen.)
'meraba-raba'
(7) *tanggal-teunggeul* (pen.)
'memukul-mukul'
(8) *gunta-ganti* (pen.)
'berganti-ganti'
(9) *bara-bere* (pen.)
'sering memberi'
(10) *gutak-gitek* (pen.)
'menggoyang-goyang pinggul'

Morfofonemik : (1) Bila *R* dikenakan kepada kata yang bervokal sama, maka unsur ulangan bervokal sebagai berikut :

a) /u-u/ kalau bentuk dasarnya bervokal /a-a/ (nomor 6),

b) /a-a/ kalau bentuk dasarnya bervokal /i-i/, /e-e/, /o-o/, /u-u/, /eu-eu/ (nomor 7, 9).

(2) Bila *R* dikenakan kepada kata yang bervokal tidak sama, maka unsur ulangnya cenderung bervokal /u-a/ (nomor 1, 3, 4, 5 dan 10).

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang

4.4.2.2 *Kata Kerja yang Dibentuk dengan Derivasi*

a. Tipe 12 : bj v = + ter : bd n/av/pra + der : *(N–/di –)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan nomina atau adverbia atau prakategorial dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan awalan nasal *N–* atau awalan *di–.)*

Contoh :

(1) *masir* (25)
'mengumpulkan pasir'

(2) *ngebon* (23)
'berkebun'

(3) *nyawah* (21)
'bersawah'

(4) *ngomando* (217)
'mengomando'

(5) *nuluy* (116)
'menerus, berlanjut'

(6) *dibeton* (227)
'dibeton'

(7) *diorea* (126)
'diorea'

(8) *ditembok* (122)
'ditembok'

(9) *ditaeun* (135)
'dianu'

(10) *ditanya jawab* (80)
'diwawancarai'

b. Tipe 13 : bj v = + ter : bd n/a + der : *(N– ... –an/di– ... –an/ka– ... –an).*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar nomina atau adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan konfiks *N– ... –an* atau *di– ... –an* atau *ka– ... –an*).
Contoh :

(1) *nyaian* (124)
'mengairi'
(2) *maraban* (8)
'memberi makanan ternak'
(3) *nyepitan* (178)
'mengkhitan'
(4) *diageungan* (123)
'dibesarkan'
(5) *dipanasan* (pen.)
'dipanasi'
(6) *diuyahan* (pen.)
'digarami'
(7) *ngagulaan* (pen.)
'menggulai'
(8) *ngeusikan* (pen.)
'memberi pasir'
(9) *ngabantuan* (pen.)
'membantui'
(10) *disapatuan* (pen.)
'diberi bersepatu'

c. Tipe 14 : bj v = + ter : bd n + der : (R)

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar nomina dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan reduplikasi (dwilingga atau dwipurwa.)
Contoh :

(1) *bubujang* (156)
'bekerja sebagai pembantu rumah tangga'
(2) *rarabi* (38)
'berumah tangga'
(3) *sasapu* (pen.)
'menyapu'

(4) *bebedil* (pen.)
'berburu dengan bedil'
(5) *guguru* (pen.)
'berguru'
(6) *babalur* (pen.)
'melabur badan'
(7) *bubuah* (pen.)
'mulai atau sedang berbuah'
(8) *babanda* (pen.)
'menghimpun harta'
(9) *papatah* (pen.)
'memberikan nasihat'
(10) *kokored* (pen.)
'menyiangi rumput dengan kored'

d. Tipe 15 : bj v = + ter : bd n/a + der : *(N–keun/di–keun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar nomina atau adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan konfiks *(N– ... –keun* atau *di– ... –keun*).
Contoh :
(1) *makayakeun* (25)
'membelanjai (memberi nafkah)'
(2) *dipentaskeun* (258)
'dipentaskan'
(3) *dirasakeun* (259)
'dirasakan'
(4) *dicarioskeun* (247)
'diceritakan'
(5) *disakolakeun* (166)
'disekolahkan'
(6) *musingkeun* (188)
'membuat orang lain pusing'
(7) *ngalancarkeun* (100)
'memperlancar (melancarkan)'
(8) *diseepkeun* (179)
'dihabiskan'
(9) *ngahaneutkeun* (pen.)
'menghangatkan'

(10) *ngalobakeun* (pen.)
'memperbanyak'

e. Tipe 16 : bj v = + ter : bd a/par/pra + der : *(pa–R)*

(Salah satu tipe bentuk jadian verba terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar adjektif, partikel, atau prakategorial dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan reduplikasi berawalan *pa–.)*
Contoh :

(1) *patarik-tarik* (196)
'bersitarik'
(2) *paheula-heula* (pen.)
'bersiduluan'
(3) *paheneng-heneng* (pen.)
'bersibisu'
(4) *paalus-alus* (pen.)
'bersibagus'
(5) *pagede-gede* (pen.)
'bersibesar'
(6) *pamahal-mahal* (pen.)
'bersimahal'
(7) *papanas-panas* (pen.)
'panas-memanasi'
(8) *pabeurat-beurat* (pen.)
'bersiberat'
(9) *papinter-pinter* (pen.)
'bersipintar'
(10) *pagancang-gancang* (pen.)
'bersicepat'

4.4.3 *Struktur Kata Keadaan (Adjektif)*

4.4.3.1 *Kata Keadaan yang Dibentuk dengan Infleksi*

a. Tipe 1 : bj a = + in : bd a + inf : *(–ar–/–al–)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adjektif terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan sisipan *–ar–* atau *–al–.)*
Arti infleksi : menyatakan subjeknya jamak.

Contoh :

(1) *gararing* (90)
'pada kering'

(2) *raroyal* (200)
'pada royal'

(3) *aratoh* (191)
'sama-sama gembira'

(4) *barataseuh* (161)
'basah kuyup'

(5) *jelembar* (151)
'pada makmur, pada bersih hatinya'

(6) *laleutik* (133)
'kecil-kecil'

(7) *galede* (pen.)
'besar-besar'

(8) *palinter* (pen.)
'pandai-pandai'

(9) *haraseum* (pen.)
'masam semua'

(10) *garaluk* (pen.)
'galak semua'

b. Tipe 2 : bj a = + in : bd a + inf : (*eun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adjektif terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan akhiran *–eun.)*

Arti infleksi : menyatakan bahwa subjeknya adalah persona atau pihak ketiga.

Contoh :

(1) *bisaeun* (186)
'(ia) bisa'

(2) *daekeun* (143)
'(ia) mau'

(3) *haneuteun* (pen.)
'(ia) merasa hangat'

(4) *panaseun* (pen.)
'(ia) merasa panas'

(5) *sieuneun* (pen.)
'(ia) ketakutan'
(6) *eraeun* (pen.)
'(ia) malu'
(7) *tiiseun* (pen.)
'(ia) merasa dingin/sepi'
(8) *atoheun* (pen.)
'(ia) merasa gembira'
(9) *capeeun* (pen.)
'(ia) merasa lelah'
(10) *embungeun* (pen.)
'(ia) tidak mau'

c. Tipe 3 : bj a = + in : bd a + inf : *(pang--na)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adjektif terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar adjektif dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan konfiks *pang– ... –na.)*
Arti infleksi : menyatakan paling (superlatif).
Contoh :

(1) *pangpinterna* (161)
'paling pandai'
(2) *panggeulisna* (103)
'paling cantik'
(3) *pangkayana* (202)
'paling kaya'
(4) *pangkendorna* (121)
'paling lamban'
(5) *panggagahna* (pen.)
'paling gagah'
(6) *pangruksakna* (pen.)
'paling rusak'
(7) *pangalitna* (pen.)
'paling kecil'
(8) *pangmahalna* (pen.)
'paling mahal'
(9) *panglobana* (pen.)
'paling banyak'

(10) *pangjerona* (pen.)
'paling dalam'.

d. Tipe 4 : km a = a = + ter$_1$: ba a + ter$_2$: ba n/a

(Salah satu tipe kata majemuk adjektif terdiri dari lajur wajib teras pertama yang diisi dengan bentuk asal adjektif dan lajur wajib kedua yang diisi dengan bentuk asal nomina atau adjektif.)

Contoh :

(1) *gede hate* (159)
'besar hati'

(2) *amis budi* (101)
'manis budi'

(3) *beureum panon* (pen.)
'nama sejenis ikan'

(4) *gede hulu* (pen.)
'besar kepala'

(5) *leutik burih* (pen.)
'pengecut'

(6) *hejo tihang* (pen.)
'suka berpindah-pindah'

(7) *beurat birit* (pen.)
'pemalas'

(8) *gyncang pincang* (pen.)
'cepat tetapi banyak salah'

(9) *aral subaha* (pen.)
'tidak tawakal'

(10) *heureut pakeun* (pen.)
'miskin, serba tiada'

4.4.3.2 *Kata Keadaan yang Dibentuk dengan Derivasi*

Kata keadaan yang dibentuk dari kata lain tidak ditemukan dalam wacana yang dianalisis. Dalam bahasa Sunda *lulugu* (standar), kata seperti itu terdapat meskipun tidak produktif. Salah satu contohnya ialah *pangakangna* 'paling pandai, paling bisa, paling terhormat, dan sebagainya'.

Formula : bj a = + ter : bd n + der : *(pang na)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib yang diisi dengan bentuk dasar adverbia atau kata keterangan dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *- an.)*

4.4.4 *Struktur Kata Keterangan (Adverbia)*

4.4.4. *Kata Keterangan yang Dibentuk dengan Infleksi*

a. Tipe 1 : bj av = + in : bd av + inf : *(R–an)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar adverbia atau kata keterangan dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan reduplikasi berakhiran *–an.*)
Arti infleksi : menyatakan intensitas atau kontinuitas.
Contoh (terbatas) :
(1) *terus-terusan* (45)
'terus-menerus'
(2) *ampir-ampiran* (9)
'hampir saja'
(3) *ampleng-amplengan* (3)
'tak kunjung datang'
(4) *tuluy-tuluyan* (pen.)
'terus-menerus'

b. Tipe 2 : bj av = + n : bd av + inf : *(sa– ... –na)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib inti yang diisi dengan bentuk dasar adverbia dan lajur wajib infleksi yang diisi dengan konfiks *sa– ... –na.)*
Arti infleksi : menyatakan aspek inkoatif.
Contoh (terbatas) :
(1) *saatosna* (201)
'sesudahnya, setelah itu'
(2) *sateuacanna* (238)
'sebelumnya, sebelum itu'
(3) *samemehna* (pen.)
'sebelumnya'

4.4.4.2 *Kata Keterangan yang Dibentuk dengan Derivasi*

a. Tipe 3 : bj av = + ter : bd n/v/a + der : *(sa–R)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar nomina atau verba atau adjektif dan lajur wajib

derivasi yang diisi dengan reduplikasi berawalan *se—.)*
Arti infleksi : sama dengan, sesuai dengan, sepanjang ....
Contoh (terbatas) :

(1) *sabisa-bisa* (39)
'sedapatnya'
(2) *saaya-aya* (40)
'seadanya'
(3) *sawaktu-waktu* (41)
'sewaktu-waktu'
(4) *sadidinten* (4)
'sehari-hari, sepanjang hari'
(5) *sapeupeuting* (pen.)
'sepanjang malam'
(6) *sajajalan* (pen.)
'sepanjang jalan (perjalanan)'
(7) *sadudulur* (pen.)
'bersama dengan semua famili'

b. Tipe 4 : bj av = + ter : bd n/a + der : (R)

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar nomina atau adjektif dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan reduplikasi.)
Contoh (terbatas) :

(1) *leres-leres* (228)
'betul-betul, benar-benar'
(2) *enya-enya* (pen.)
'sungguh-sungguh'
(3) *rupi-rupi* (110)
'bermacam-macam'
(4) *warna-warni* (pen.)
'beraneka warna'
(5) *bener-bener* (pen.)
'betul-betul'

c. Tipe 5 : bj av = + ter : bd nu + der : *(—eun)*

(Salah satu tipe bentuk jadian adverbia terdiri dari lajur wajib teras yang diisi dengan bentuk dasar numeralia (bilangan) dan lajur wajib derivasi yang diisi dengan akhiran *—eun.*)

Contoh :

(1) *sasendokeun* (219)
'kira-kira sesendok'
(2) *sakalieun* (pen.)
'cukup untuk satu kali'
(3) *sabulaneun* (pen.)
'cukup untuk satu bulan'
(4) *opateun* (pen.)
'kira-kira cukup (untuk) empat'
(5) *tiluaneun* (pen.)
'cukup untuk tiga orang'
(6) *sabajueun* (pen.)
cukup untuk satu baju'
(7) *dua urangeun* (pen.)
'cukup untuk dua orang'
(8) *sarupiaeun* (pen.)
'sesuai dengan harga satu rupiah'

Kesimpulan :

a. Berdasarkan hasil analisis, dalam BSDB dapat dibedakan empat struktur-utama kata yang didasarkan kepada jenisnya : (1) struktur kata benda atau nomina, (2) struktur kata kerja atau verba, (3) struktur kata keadaan atau adjektif, dan (4) struktur kata keterangan atau adverbia.

b. Keempat struktur kata itu masing-masing dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) Struktur Kata Benda.
Sekurang-kurangnya ada tujuh belas tipe struktur kata benda dalam BS-DB, yaitu :
a) tipe 1 : n + infleksi *–na/–ana/–nana;*
b) tipe 2 : n + infleksi *paN–an/peN–an;*
c) tipe 3 : n + infleksi *R (dwilingga);*
d) tipe 4 : n + infleksi *–ar–;*
e) tipe 5 : n + infleksi *ka–an;*
f) tipe 6 : n + infleksi *pa–an;*
g) tipe 7 : n + infleksi *pa–;*
h) tipe 8 : n + infleksi *R–an;*
i) tipe 9 : v/a/av/nu/par + derivasi *–na/–ana/–nana;*

j) tipe 10 : a + derivasi *R–na (dwipurwa–na)*;
k) tipe 11 : a + derivasi *ka–an/ke–an*;
l) tipe 12 : v/a/pra + derivasi *–an*;
m) tipe 13 : v/pra + derivasi *paN–an*;
n) tipe 14 : v/pra + derivasi *R–an*;
o) tipe 15 : v + derivasi *–eun*;
p) tipe 16 : v/av/a + derivasi *pa–an/pi–an*;
q) tipe 17 : a + derivasi *ka–*

2) Struktur Kata Kerja

Sekurang-kurangnya ada enam belas tipe struktur kata kerja dalam BS–DB, yaitu :

a) tipe 1 : v + infleksi *N–*;
b) tipe 2 : v + infleksi *di–*;
c) tipe 3 : v + infleksi *ka–*;
d) tipe 4 : v + infleksi *–keun*;
e) tipe 5 : v + infleksi *–an*;
f) tipe 6 : v/pra + infleksi *N–R/di–R*;
g) tipe 7 : v/pra + infleksi *R–an*;
h) tipe 8 : v + infleksi *–ar–/–al– (–arar–/–alal–)*;
i) tipe 9 : v/pra + infleksi *pang–N–keun*;
j) tipe 10 : v/pra + infleksi *pa–*;
k) tipe 11 : v/pra + infleksi *R*;
l) tipe 12 : n/av/pra + derivasi *N–/di–*;
m) tipe 13 : n/a + derivasi *N–an/di–an/ka–an*;
n) tipe 14 : n + derivasi *R*;
o) tipe 15 : n/a + derivasi *N–keun/di–keun*;
p) tipe 16 : a/par/pra + derivasi *pa–R*

3) Struktur Kata keadaan.

Sekurang-kurangnya ada lima tipe struktur kata keadaan dalam BSDB, yaitu :

a) tipe 1 : a + infleksi *–ar–/–al–*;
b) tipe 2 : a + infleksi *–eun*;
c) tipe 3 : a + infleksi *pang–na*;
d) tipe 4 : a + infleksi pemajemukan a/n;
e) tipe 5 : n + derivasi *pang–na*.

4) Struktur Kata Keterangan.

Sekurang-kurangnya ada lima tipe struktur kata keterangan dalam BSDB, yaitu :

a) tipe 1 : av + infleksi *R - an;*
b) tipe 2 : av + infleksi *sa - na;*
c) tipe 3 : n/v/a + derivasi *sa - R;*
d) tipe 4 : n/a + derivasi *R;*
e) tipe 5 : nu + derivasi *-eun.*

c. Makna yang timbul dalam setiap proses infleksi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Makna infleksi *-na/-ana/-nana* ialah :
   a) menyatakan anafora,
   b) menyatakan kepunyaan (posesip).
2) Makna infleksi *paN-an/peN-an* ialah menyatakan hal yang ada hubungannya dengan ....
3) Makna infleksi perulangan (reduplikasi) ialah :
   a) menyatakan jamak,
   b) menyatakan sering atau berulang-ulang.
4) Makna infleksi *-ar-/-al-* ialah menyatakan jamak subjek.
5) Makna infleksi *ka-* .... *-an* ialah menyatakan hal yang ada hubungannya dengan ....
6) Makna infleksi *pa-* ... *-an* ialah :
   a) menyatakan hal yang berhubungan dengan ....
   b) menyatakan tempat melakukan .....
7) Makna infleksi *pa-*$_1$ ialah orang yang melakukan ....
8) Makna infleksi *(R-an)*$_1$ (dibubuhkan pada kata benda) ialah :
   a) menyatakan bermacam-macam,
   b) bukan sesungguhnya.
9) Makna infleksi *N-* ialah melakukan pekerjaan yang disebutkan oleh bentuk dasarnya.
10) Makna infleksi *di-*
   a) kalau bentuk dasarnya kata kerja *di-* menyatakan pasif,
   b) kalau bentuk dasarnya kata benda *di-*: (1) menyatakan pasif dan (2) refleksif.
11) Makna infleksi *ka-* ialah :
   a) menyatakan dapat di ...,
   b) menyatakan tidak sengaja.

12) Makna infleksi *–keun* ialah :
   a) menyatakan imperatif,
   b) menunjukkan bahwa objek dalam keadaan bergerak.
13) Makna infleksi *–an* ialah :
   a) menyatakan sering atau berulang-ulang,
   b) menyatakan jamak objek,
   c) menyatakan transitif,
   d) menyatakan intensitas.
14) Makna infleksi *N–R/di–R* ialah :
   a) menyatakan intensitas,
   b) menyatakan kontinuitas.
15) Makna infleksi *(R–an)₂* ialah :
   a) menyatakan lama (intensif),
   b) menyatakan sering (frekuentif),
   c) menyatakan tidak sesungguhnya (imitatif).
16) Makna infleksi *paN–N–keun* ialah menyatakan benefaktif (melakukan untuk orang lain).
17) Makna infleksi *pa–2* ialah menyatakan resiprokal.
18) Makna infleksi *R*, baik dwipurwa maupun dwilingga
   a) kalau bentuk dasarnya kata benda *R* menyatakan jamak,
   b) kalau bentuk dasarnya kata kerja *R* (1) menyatakan tak tentu dan (2) sering.
19) Makna infleksi *–eun* ialah menyatakan bahwa subjeknya adalah persona atau pihak ketiga.
20) Makna infleksi *pang–na* ialah menyatakan superlatif.
21) Makna infleksi *sa–na* ialah menyatakan aspek inkoatif.

d. Morfofonemik yang terjadi dalam proses morfologi BSDB dapat dideskripsikan sebagai berikut :

   1) Morfofonemik Akhiran *–na*
      a) Akhiran *–na* menjadi *–ana* bila dihubungkan dengan bentuk dasar yang bersuku lebih dari dua dan suku akhirnya berbunyi *an*, baik suku pangkal maupun akhiran.
      b) Akhiran *–na* menjadi *–nana* bila dihubungkan dengan bentuk dasar *eta* dan *dua*.
   2) Morfofonemik Afiks *–an/ka– ... –an/pa– ... –an*.
      a) Fonem vokal /a/ pada *–an*, terutama dalam kombinasi *ka– ... –an*,

menjadi satu dengan /a/ pada akhir bentuk dasar yang dibubuhinya bila dibubuhkan kepada kata-kata *wadana, budaya,* dan *sastra.*

b) Bila *ka– ... an* atau *pa– ... an* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir /i/ atau /u/, seringkali terjadi sandi /e/ atau /o/, seperti pada bentuk jadian *kabupaten* 'kabupaten', *pasantren* 'pesantren', *paguron* 'perguruan', *pakuwon* 'kelurahan'.

3) Morfofonemik *R–an (dwipurwa–an).*
Terjadi penyisipan nasal /ng/ pada suku pertama bentuk jadian apabila *R–an* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang suku pertamanya terbuka: *cengcelengan* 'celengan', *dangdaunan* 'dedaunan', *brongborosan* 'pepucukan'.

4) Morfofonemik *N–* dan *paN–*
Morfem awalan *N–* dan morfofonem *N–* (pada *paN–*) menghasilkan alomorf yang bervariasi, sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya:

a) Awalan *N–* menjadi *m–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /p/ atau /b/ disertai dengan luluhnya fonem awal bentuk dasar yang dibubuhinya.

b) Awalan *N–* menjadi *n–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /t/ disertai luluhnya fonem awal bentuk dasarnya.

c) Awalan *N–* menjadi *ny–* bila dibubuhkan kepada dasar yang fonem awalnya /s/ atau /c/ disertai dengan luluhnya fonem awal itu.

d) Awalan *N–* menjadi *ng–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal atau /k/. Fonem awal /k/ luluh.

e) Awalan *N–* menjadi *nga–* tetapi awalan *paN–* menjadi *pang–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /g/, /h/, /j/, /l/, /r/, /y/, dan /w/ tanpa luluhnya fonem-fonem awal itu.
Awalan *N–* kadang-kadang menjadi *nga–* juga, tetapi *paN–* selalu menjadi *pang–*, bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ atau /b/.

5) Morfofonemik *R–an*

a) *R–an* menjadi *dp–an* (dwipurwa–an) bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan.

b) *R–an* menjadi *dl–an* (dwilangga–an) bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal.

6) Morfofonemik sisipan *–ar–*

a) Sisipan *–ar–* menjadi *–al–* apabila :
(1) dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem akhirnya /r/;

Contoh :
dalahar
'pada makan'
kalabur
'pada melarikan diri'
balener
'betul semua'.

(2) dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /l/;
Contoh :
lalempeng
'lurus-lurus'
lalieur
'pusing-pusing'
lalintuh
'gemuk-gemuk'

b) Sisipan *–ar–* / *–al–* letaknya pindah ke depan bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal.
Contoh :
aralus
'bagus-bagus'
aralit
'kecil-kecil'
areling
'semua ingat'
arulin
'pada bermain'.

c) Sisipan *–ar–* letaknya pindah ke depan dan bunyinya berubah menjadi *ra–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang bersuku tunggal.
Contoh :
racleng
'berloncatan'
rabeng
'beterbangan'

7) Morfofonemik konfiks *pang–N–keun*
Konfiks *pang–N–keun* sering menjadi *pang–keun* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /j/, /l/, /r/, /y/, dan /w/; kadang-kadang seakan-akan menjadi *pa–N–keun* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

8) Morfofonemik reduplikasi *(R)*

Perhatian mengenai morfofonemik reduplikasi ini terutama ditujukan kepada bentuk-bentuk dasar bersuku dua.

a) Bila *R* terjadi pada bentuk dasar yang bervokal sama, unsur ulangannya bervokal sebagai berikut :

(1) /u-u/ kalau bentuk dasarnya bervokal /a-a/.

Contoh :

ala 'ambil' *ulu-ala* 'mengambil-ambil'
bawa 'bawa' *buwu-bawa* 'membawa-bawa'

(2) /a-a/ kalau bentuk dasarnya bervokal /i-i/, /é-é/, /eu-eu/, /o-o/, /e-e/, dan /u-u/.

Contoh :

ilik 'lihat' — *alak-ilik* 'melihat-lihat'
béré 'beri' - — *bara-béré* 'suka memberi'
deuleu 'lihat' — *dala-deuleu* 'melihat-lihat'
olo 'bujuk' — *ala-olo* 'membujuk-bujuk'
celep 'celup' — *calap-celep* 'mencelup-celup'
kukut 'pelihara' — *kakat-kukut* 'suka memelihara'

b) Bila *R* terjadi pada bentuk dasar yang bervokal tidak sama, unsur ulangannya cenderung berfonem vokal /u-a/.

BAB V KESIMPULAN

1. Menurut hasil analisis data, struktur bahasa Sunda dialek Bogor (BSDB) tidak berbeda dengan struktur bahasa Sunda dialek lainnya yang pernah diteliti, seperti dialek Priangan dan dialek Perbatasan Timur Jawa Barat.
2. Berdasarkan tataran kebahasaannya, struktur BSDB dapat dideskripsikan sebagai berikut :

   a. **Struktur Kalimat.**

   Dalam struktur kalimat dibicarakan mengenai kalimat lengkap sederhana yang dibagi sebagai berikut :

   1) Kalimat medial ada empat tipe, yaitu :
      a) klausa bebas intransitif-kontur intonasi final,
      b) klausa bebas statif-kontur intonasi final,
      c) klausa bebas ekuasional-kontur intonasi final, dan
      d) klausa bebas partikel-kontur intonasi final.
   2) Kalimat aktif terdiri dari klausa bebas transitif-kontur intonasi final.
   3) Kalimat pasif terdiri dari klausa bebas transitif/intransitif (predikat berawalan *di* /*ka*)--kontur intonasi final.

   b. **Struktur Klausanya (Klausa Bebas)**

   1) Klausa Bebas Transitif :
      S : n (N) + P : vt (Vt) ± K (T, W, H)
   2) Klausa Bebas Intransitif :
      S : n (N) + P : vi (Vi) ± K (T, W, H)
   3) Klausa Bebas Statif :
      S : n (N) + P : a (A) / av (Av) ± K (T, W, H)
   4) Klausa Ekuasional :
      S : n (N) + P : n (N) / nu (Nu) ± K (T, W, H)

5) Klausa Bebas Partikel :
S : n (N) + P : par/RAk ± K (T, W, H)

c. **Struktur Frasenya.**

1) Frase Endosentris Koordinatif :
   a) frase koordinatif nomina : n (N) ± par + n (N),
   b) frase koordinatif verba : v (V) ± par + v (V),
   c) frase koordinatif adjektif : a (A) ± par + a (A),
   d) frase koordinatif adverbia : av (Av) ± par + av (Av).
2) Frase Endosentris Apositif : n (N) + N.
3) Frase Endosentris Modifikatif (Frase Inti-batas) :
   a) frase inti-batas nomina : n (N) ± n (N),
      n (N) ± v (V),
      n (N) ± a (A),
      n (N) + par (Par)/RAk,
      ± par pos + n (N);
   b) frase inti-batas verba : v (V) ± n (N),
      v (V) + par (Par)/av,
      ± par (Par)/av + v (V);
   c) frase inti-batas adjektif : a (A) ± par (Par),
      ± par (Par) + a (A),
      a (A) ± av/n/a;
   d) frase inti-batas adverbia: av (Av) ± par (Par)/av.
4) Frase Eksosentris (F ek) atau Relater-aksis (RAk) :
   a) frase relater-aksis temporal : pre + a/av/par,
   b) frase relater-aksis lokal : pre + n,
   c) frase relater-aksis cara (hal) : pre + n/a/av.

d. **Struktur Kata**

1) *Struktur Kata Benda (Nomina)*

Sekurang-kurangnya ada tujuh belas tipe struktur kata benda dalam BSDB, yaitu :

a) tipe 1 : n + infleksi *–na/–ana/–nana,*
b) tipe 2 : n + infleksi *paN–an/peN–an,*
c) tipe 3 : n + infleksi *R (dwilingga),*
d) tipe 4 : n + infleksi *–ar–,*
e) tipe 5 : n + infleksi *ka–an,*
f) tipe 6 : n + infleksi *pa–an.*

g) tipe 7 : n + infleksi *pa–*,
h) tipe 8 : n + infleksi *R–an*,
i) tipe 9 : v/a/av/nu/par + derivasi *–na/–ana/–nana*,
j) tipe 10 : a + derivasi *R–na (dwipurwa–na)*,
k) tipe 11 : a + derivasi *ka–an/ke–an*,
l) tipe 12 : v/a/pra + derivasi *–an*,
m) tipe 13 : v/pra + derivasi *paN–an*,
n) tipe 14 : v/pra + derivasi *R–an*,
o) tipe 15 : v + derivasi *–eun*,
p) tipe 16 : v/av/a + derivasi *pa–an/pi–an*,
q) tipe 17 : a + derivasi *ka–*.

2) *Struktur Kata Kerja (Verba.)*
Berdasarkan strukturnya, sekurang-kurangnya ada enam belas tipe kata kerja dalam BSDB, yaitu :
a) tipe 1 : v + infleksi *N–*,
b) tipe 2 : v + infleksi *di–*,
c) tipe 3 : v + infleksi *ka–*,
d) tipe 4 : v + infleksi *–keun*,
e) tipe 5 : v + infleksi *–an*,
f) tipe 6 : v/pra + infleksi *N–R/di–R*,
g) tipe 7 : v/pra + infleksi *R–an*,
h) tipe 8 : v + infleksi *–ar–/–al–*,
i) tipe 9 : v/pra + infleksi *pang–N–keun*,
j) tipe 10: v/pra + infleksi *pa–*,
k) tipe 11 : v/pra + infleksi *R*,
l) tipe 12 : n/av/pra + derivasi *N–/di–*,
m) tipe 13 : n/a + derivasi *N–an/di–an/ka–an*,
n) tipe 14 : n + derivasi *R*,
o) tipe 15 : n/a + derivasi *N–keun/di–keun*,
p) tipe 16 : a/par/pra + derivasi *pa–R*.

3) *Struktur Kata Keadaan (Adjektif).*
Berdasarkan strukturnya, sekurang-kurangnya ada lima tipe kata keadaan dalam BSDB, yaitu :
a) tipe 1 : a + infleksi *–ar–/–al–*,
b) tipe 2 : a + infleksi *–eun*,
c) tipe 3 : a + infleksi *pang–na*,

d) tipe 4 : a + infleksi *pemajemukan a/n,*
e) tipe 5 : n + derivasi *pang–na.*

4) *Struktur Kata Keterangan (Adverbia)*
Berdasarkan strukturnya, sekurang-kurangnya ada lima tipe kata keterangan dalam BSDB, yaitu :
a) tipe 1 : av + derivasi *R–an,*
b) tipe 2 : av + derivasi *sa–na,*
c) tipe 3 : n/v/a + derivasi *sa–R,*
d) tipe 4 : n/a + derivasi *R,*
e) tipe 5 : nu + derivasi *–eun.*

3. Arti yang timbul dalam setiap proses infleksi dapat dideskripsikan sebagai berikut :
1) Arti infleksi *–na/–ana/–nana :*
a) menyatakan anafora,
b) menyatakan kepunyaan (posesif).
2) Arti infleksi *paN–an/peN–an*: menyatakan hal yang ada hubungannya dengan ....
3) Arti infleksi perulangan (reduplikasi) :
a) menyatakan jamak,
b) menyatakan sering atau berulang-ulang.
4) Arti infleksi *–ar–/–al– :* menyatakan jamak subjek.
5) Arti infleksi *ka–an*: menyatakan hal yang ada hubungannya dengan ....
6) Arti infleksi *pa–an :*
a) menyatakan hal yang berhubungan dengan ...
b) menyatakan tempat melakukan ....
7) Arti infleksi *pa–)* : orang yang melakukan.
8) Arti infleksi *(R–an)]* yang dibubuhkan pada nomina :
a) menyatakan bermacam-macam,
b) bukan sesungguhnya.
9) Arti infleksi *N–* : melakukan pekerjaan yang disebutkan oleh bentuk dasarnya.
10) Arti infleksi *di– :*
a) bila bentuk dasarnya verba : menyatakan pasif,
b) bila bentuk dasarnya nomina : pasif, refleksif.
11) Arti infleksi *ka– :*
a) menyatakan dapat di ...,
b) menyatakan tidak sengaja.

12) Arti infleksi *-keun* :
   a) menyatakan imperatif,
   b) menyatakan bahwa objek dalam keadaan bergerak.
13) Arti infleksi *-an* :
   a) menyatakan sering atau berulang-ulang,
   b) menyatakan objek jamak,
   c) menyatakan transitif,
   d) menyatakan intensif.
14) Arti infleksi *N–R/di–R* :
   a) menyatakan intensitas,
   b) menyatakan kontinyuitas.
15) Arti infleksi *(R–an(*$_2$
   a) menyatakan lama atau intensif,
   b) menyatakan sering (frekuentif),
   c) menyatakan tidak sesungguhnya (imitatif).
16) Arti infleksi *pang–N–keun* : menyatakan benefaktif (melakukan untuk orang lain).
17) Arti infleksi *pa–*$_2$: menyatakan resiprokal.
18) Arti infleksi *R*, baik dwipurwa maupun dwilingga :
   a) bila bentuk dasarnya nomina : menyatakan jamak,
   b) bila bentuk dasarnya verba : tak tentu, sering.
19) Arti infleksi *–eun*: menyatakan bahwa subjeknya adalah persona atau pihak ketiga.
20) Arti infleksi *pang––na* : menyatakan superlatif.
21) Arti infleksi *sa–na* : menyatakan inkoatif.

4. Morfofonemik yang terdiri dalam morfologi BSDB dapat dideskripsikan sebagai berikut :
   1) Morfofonemik akhiran *–na*
      a) Akhiran *–na* menjadi *–ana* bila dihubungkan dengan bentuk dasar yang bersuku lebih dari dua dan suku akhirnya berbunyi *an*, baik suku pangkal maupun afiks,
      b) Akhiran *–na* menjadi *–nana* bila dihubungkan dengan bentuk *eta* dan *dua*.

   2) Morfofonemik konfiks *ka– ... –an, pa– ... –an*, dan *R– ... –an*
      a) Fonem vokal /a/ pada *–an* dalam *ka–an* kadang-kadang menjadi satu dengan /a/ pada akhir bentuk dasar yang dibubuhinya :*kawadanan* 'kewadanan', *kabudayaan* 'kebudayaan', *kasusastran* 'kesusastraan';

b) Bila *ka– ... –an* atau *pa– ... –an* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem akhir /i/ atau /u/, sering terjadi sandi /e/ atau /o/ pada suku akhir, seperti pada bentuk jadian *kabupaten* 'kabupaten', *pasantren* 'pesantren', *paguron* 'perguruan', *pakuwon* 'kelurahan', *paturon* 'tempat tidur';

c) Sandi /e/ terjadi pula bila *R– ... –an* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem akhir /i/, seperti *ciciren* 'tanda', *papasten* 'takdir', *tatanen* 'pertanian', *wawanen* 'keberanian', *sasajen* 'sesaji'.

3) Morfofonemik *R– ... –an (dwipurwa–an).*

Apabila *R– ... –an* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang suku pertamanya terbuka, biasanya terjadi penyisipan nasal /n–/ pada suku pertama bentuk jadiannya: *cengcelengan* 'celengan', *dangdaunan* 'dedaunan', *bongborosan* 'pepucukan', *bangbalikan* 'sejenis pantun';

4) Morfofonemik *N–* dan *paN–*

Morfem awalan *N–* dan morfofonem *N–* (pada *paN–*) menghasilkan alomorf dan morfoforf yang bervariasi, sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya :

a) *N–* menjadi *m–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /p/ atau /b/, disertai dengan luluhnya fonem awal bentuk dasar itu,

b) *N–* menjadi *n–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /t/, kadang-kadang juga /d/, disertai dengan luluhnya fonem awal bentuk dasarnya,

c) *N–* menjadi *ny–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/ atau /c/ disertai dengan luluhnya fonem awal itu,

d) *N–* menjadi *ng–* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal atau konsonan /k/. Fonem awal /k/ dalam prosesnya luluh,

e) Morfem awalan *N–* menjadi *nga–* tetapi morfem awalan *paN–* menjadi *pang–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /g/, /h/, /j/, /l/, /r/, /y/, dan /w/ tanpa disertai luluhnya fonem-fonem awal itu. Morfem awal *N–* kadang-kadang menjadi *nga–* juga, tetapi *paN–* selalu menjadi *pang–*, bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ atau /b/.

5) Morfofonemik *R– ... –an*

a) *R– ... –an* cenderung menjadi *dp–an (dwipurwa– ... –an)* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan.

b) *R–an* cenderung menjadi *dl–an (dwilingga–an)* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal.

6) Morfofonemik sisipan *–ar–*

a) Morfem sisipan *–ar–* menjadi *–al–* bila :

(1) dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya /l/.

(2) dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem akhirnya /r/.

b) Morfem sisipan *–ar–/–al–* letaknya pindah ke depan bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal;

c) Morfem sisipan *–ar–* letaknya pindah ke depan dan bentuknya berubah menjadi *ra–* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang bersuku tunggal.

7) Morfofonemik konfiks *pang–N–keun*

Konfiks *pang–N–keun* sering menjadi *pang–keun* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /j/, /l/, /r/, /y/, dan /w/; kadang-kadang seperti menjadi *pa–N–keun* bila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

8) Morfofonemik reduplikasi *(R)*

Perhatian mengenai morfofonemik reduplikasi ini terutama ditujukan kepada bentuk-bentuk dasar bersuku dua.

a) Bila *R* terjadi pada bentuk dasar yang bervokal sama, unsur ulangannya bervokal sebagai berikut :

(1) /u-u/ kalau bentuk dasarnya bervokal /a-a/,

(2) /a-a/ kalau bentuk dasarnya bervokal /i-i/, /e-e/, /eu-eu/, /o-o/, /e-e/, dan /u-u/;

b) Bila *R* terjadi pada bentuk dasar yang bervokal tidak sama, unsur ulangannya cenderung bervonem vokal /u-a/.

DAFTAR PUSTAKA

Cook, Walter A, S.J. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis,* London: Holt, Rinehart & Winston.

Elson, Benyamin and Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax.* Santa Ana, California : Summer Institut of Linguistics.

Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia.* Ende-Flores : Nusa Indah.

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology : the Descriptive of Words.* an Arbor : University of Michigan Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Jakarta.

———. 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah.* Jakarta.

———. 1976. *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan.* Jakarta.

Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structure in Sundanese" dalam Fred W. Housholder Ed. *Syntactic Theory 1 Structuralist: Selected Readings,* halaman 241—247.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta : Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur, Dr. 1977. "Pengantar Sintaksis". Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP.

———. 1977/1978. "Tata Bahasa Tagmemik". Dalam Penataran Disiplin Ilmu pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Kecamatan
1.	Idung	45 tahun	tani	Cariu
2.	Dana	50 tahun	tani	Cariu
3.	Ahmad Syah	40 tahun	tani	Cariu
4.	Abung	45 tahun	tani	Jasinga
5.	Sukatma	44 tahun	tani	Jasinga
6.	Dalang Tolok	45 tahun	dalang	Kedunghalang
7.	Suryana	27 tahun	pegawai desa	Kedunghalang
8.	Kosasih Angga	50 tahun	pegawai kec.	Ciawi
9.	Syafiudin Ali	54 tahun	pegawai kec.	Parung
10.	Sumartono	42 tahun	pegawai kec.	Parung

Lampiran 2

CONTOH TRANSKRIPSI REKAMAN

I. Ahmad Syah

Masalah *kahirupan* di Babakan raden *terutama* memang jauh berbeda di jaman-jaman anu tos kalangkung upama *dibaningkeun* sareng ayeuna. *Sanaosna* upami *kapungkur* mah orde lama ayeuna mah orde baru. Jadi setiap masalah orde lama kan orde baru aya *perbedaan* anu ganjlung lah *perbedaanana.* Upami kapungkur dina masalah perusahaan di desa. Kahiji ku *ayana* sarana jalan memang teu acan lancar, jadi masalah *perekonomian* rakyat teh macet.

Dina masalah *perindustrian* rakyat memang kapungkur oge seueur, namung kurang lancar dina masalah *penjualan.* Dui ayeuna parantos orde baru, jadi masalah jalan memang yah kenging tiasa *dianggap* lancar oge dina perusahaan ekonomi rakyat parantos aya dina kamajengan.

Saterasna bapa, dina masalah nya masalah ekonomi rakyat, memang anu parantos kapungkur *diajukeun* ieu teh *saleresna* mah dina masalah perekonomian rakyat teh, upami tiasa *dilaksanakeun* masalah sarana, sarana ekonomi rakyat, kahiji poko pertama masalah jalan memang upami sae mah ieu teh langkung majeng dina masalah ekonomi, margi desa Babakan raden kening *disebatkeun penampungan* atanapi *pangumpulan* sagala rupi produksi tani anu *diraoskeun* ku urang kota. Sagala rupi poko pertama dina masalah beras memang di desa Babakanraden icu *termasuk sekecamatan* Cariu paling luas areal tanah. Jadi sekitar areal tanah 888 ha. Jadi masalah *pertanian* tiasa oge ngintun ka kota-kota, masalah beras oge dina palawija *sèuseueurna* aya anu *dicandak* ka kota-kota. Tapi mangsa kiwari ku ayana musim kemarau, halodo yeuh, jadi ayeuna teh masalah *tatani* teh macet Pa, macet margi masalah *pengairanana* Pa. Aya oge anu tos tandur ayeuna *sawahna karering* deui, *bareulah* deui.

Oge dina masalah *perkebonan* kurang lancar, karena teu aya hujan. Karena upami *pepelakan* nya kirang cai *rupina* kirang sae. Alhamdulillah dina masalah produksi pertanian desa Babakanraden memang sanaos bari teu

aya hujan dina waktos-waktos icu ayeuna tiasa oge dilaksanakeun sacara *berangsur-angsur*, namung upami *dibandingkeun* sacara seueur hujan.

Sabaraha minggu teu aya ieu, benten, Nuju taun 80 memang produksi pertanian di dieu baik pertanian oge palawija lancar. Sahingga pertanian pada waktu taun 80 *mencapai* sekitar per hektar 8 ton dina masalah pertanian. Oge dina masalah *palawijana kacang-kacangan* oge jagong *sadayana rupa-rupa*, euh bapa, terong, cabe tiasa ngintunkeun seueur ka kota-kota anu *dilancarkeun* ku ekonomi rakyat. Dupi pada taun 81 ieu pa, *masalahna* dina produksi pertanian ieu kurang lancar ku *ayana* kahirupan cailah paoko *pertamana* mah.

Para pemuda, memang di desa Babakanraden, kapungkur nuju aya KKN ti IPB, nuju *ngalaksanakeun* ajeuna kuliah, di desa Babakanraden, *ditampung* para pemuda sadayana, terutama *dijantenkeun* naon kitu, parantos *diputuskeun namana pamuda* di dieu teh Amuba. Jadi nama organisasi pemuda desa Babakanraden teh Amuba, jadi *singkatan* tina Angkatan Muda desa Babakanraden. Dina masalah *kagiatan-kagiatan* pemuda sehingga ayeuna ditampung ya termasuk kana organisasi KNPI aya nu kana AMPI aya anu kana AMS. Rupi-rupi para pamuda dina *kagiatan* seni *kabudayaan*, dina masalah *kagiatan* gotong royong para pamuda *sadayana* tiasa *ngabantu* kana kalancaran roda *pamarentahan* desa.

Kegiatan anu parantos *dilaksanakeun* ku para pamuda dina bidang gotong royong *ngalaksanakeun* jalan, *pembersihan* solokan, oge waktos ayeuna mah nuju *ngawangun* majelis talim *ngabangun masjid-masjid*, tiasa para pamuda *dikerahkan* oge *digunakeun tanagana.*

Sikap masayarakat terhadap *pembangunan* memang pada waktu teu acan ngartos kana *pendidikan* ieu, masyarakat susah *diajakna* kana pembangunan. Ieu ku ayana teu acan ngartos kana bidang pendidikan, teu aban mendalam lah kana bidang pembangunan. Tapi jaman ayeuna parantos dipcepeng ku orde baru, masyarakat tiasa oge *ngadukung* kana masalah pembangunan ku ayana *ikatan* organisasi LKMD. Jadi sikap masyarakat kana pembangunan ngadukung lah 100% sahingga banyak *bukti-bukti* anu parantos dilaksanakeun, *pembangunan-pembangunan* anu aya di desa kalayan *didukung* ku para masyarakat.

(Dari Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor)

II. Dalang Tolok.

– Hatur nuhun, eh, sim kuring bade ngajawab alakadar anu parantos kapapay sareng kaalaman. Janten anud dimaksud teh ti ngawitan abdi diajar ngawayang kitu.
+ Sumuh, sumbuh.
– Oh, kieu. Ngawitan abdi diajar ngawayang, saleresna ti taun sarebu salapan ratus dapalan belas parantos ngawitan resep kana wayang. Namung cita-cita ngadalang mah tebih keneh. Tina waktos harita resep kana rupi gambar wayang, tina gambar sigaret cap gajah jaman normal. Eta teh diteliti dugi katiap-tiap gambar dugi ka seri, seri-seri, duga ka eta gambar teh diguntingan dugi ka dadalangan kitu.
Saparantos kitu, yah, meresep, meresep, meresep, jadi teu tiasa disingkahan deui dugi ka sok diajar kitu kelenang-kelenong kana kasenian. Tah nya salami sababaraha taun lah kitu, nya ti dinya ... guru ka dalang Ujang, ari katelahna mah R.U. Kartadimaja wedalan ti Cianjur selatan, ti desa Cimenteng kacamatan Campaka, sakatenan didamel di perkebonan-perkebonan .... Dina pupusna dalam Ujang dina waktos eta teh taun yah jaman sirine, sirine kitu lah, ... jaman kadua. Tah ti dinya parantos ngawitan ngawayang, nya majeng di daerah eh anu disebut tadi di daerah Cianjur Selatan dugi ka Jampang Tengah dugi ka daerah Cibadak. Katunda dina perang dunya ka dua, ti dinya lebet anggota staf ... katunda heulaanan. Tah ti dinya dugi ka dongkapna Jepang teras ngawayang. Tah di dinya ngahiji sareng Bapa Muhammad Yamin, malih upami teu lepat, riwayat hidup singkat ieu parantos aya di propinsi di Pa Enoh Danubrata lengkep aya serat-seratna di dinya tina masa ka masa.
Tah kamajengan ngawayang dina waktos harita teh pohara pisah diarajenanana ku masarakat terutama yah ku para sepuh-sepuh oge para nonoman teu kinten. Urang kantunkeun eta, ayeuna saparantosna dina orde baru, tah dina Orde Baru ieu aya oge kemerosotan. Sanes kamerosotan ku ku ayana tina teu dirangkul ku pamarentah. Pamarentah cekap ngarangkul ka para padalang mung diantawis padalangan-padalangan ieu anu leres aya kenging disebatkeun kirang koreksi dugi ka hartosna celaan-celaan kitu, margi dalang-dalang ieu henteu nyumponan kana tetekontetekon padalangan, sakumaha anu parantos ditangtoskeun naha dina waktos studi di Bandung.
+ Dupi anu dilanggarna, Pa ?
– Anu dilanggarna teh kieu, disebatkeun kirang koreksi, ari dalang ka-

pungkur mah kenging disebatkeun henteu kantun tina tatacara ngawayang. Tatacara ngawayang teh nya eta pangarahan-pangarahan tina ajaran-ajaran agama. Namung henteu patos jelas, tah janten ku margi ayana panca S tea. Tapi saleresna ari panca S mah palih dieu, malah kapungkur oge sateucana ayana panca S, malih ti kapungkur ge parantos terbates pisan.
Upami ti para guru anu sepuh mah tah kumargi tina ajaran-ajaran pawayangan teu aya ... sareng huda upami dina ... agama mah ajaran-ajaran agama ulah jelas teuing mung inti ... anu kedah ... tah malah dugi ka diarajenanana dina waktos harita mah abdi ku ajengan ... ku salah wawios ajengan dugi ka tambih pengetahuan teh. Tah kangga ka santri-santri teh upami dina pertapaan teh kedah kieu, kieu, kieu.
Tah kieu ayeuna mah, nya naon kitu, mennyimpang tina tetekon-tetekon padalangan seúeur pisan simpang-siurna.

(Wawancara dengan Ki Dalang Tolok,
dari Desa Kedunghalang, Kecamatan
Kedunghalang, Kabupaten Bogor,
tanggal 17 Desember 1981).

III. Syafiudin Ali

Sim kuring bade ngadadarkeun riwayat hirup ta ngawitan sim kuring dilahirkeun dina kaping 28 April 1928, dugi keun ka sim kuring umur sapuluh taun nembe kuring disakolakeun nya eta ku pun bapa. Margina janten katerlambatan sim kuring teh, kapungkur mah upami sanes putra mandor pulisi henteu tiasa lebet sakola, nya harita kapaksa kumargi sim kuring putra mandor pulisi desa Cibinong kacamatan Parung, nya tiasa sim kuring disakolakeun ka volkschool Gunung Sindur dugi ka kelas tilu, nya eta tamatna taun opat puluh hiji. Ngawitan sakola taun tilu puluh dalapan dugi ka taun opat puluh hiji. Ti taun opat puluh hiji sim kuring disakolakeun di Parung nya eta guruna teh Pa Anan, nya eta guruna Pa Anan kapungkur taun opat puluh hiji. Kumargi pecah perang Jepang sim kuring teh hartina eureun sakola, dieureunkeun ku pun bapa margi bilih kumaha onam.

Tah ti dinya sim kuring aya deui inisiatif pun bapa teras kuring dipasantrenkeun di mana, di Temenggungan, kacamatan Gunung Sindur lamina dua taun.

\+ Dupi Kiaina saha Pa ?

– Kiaina, Kiai Muhammad Tamim, taun opat puluh dua sampe opat puluh opat. Tah di dinya taun opat puluh opat, Desember terakhir, sim kuring nya eta meunang panggilan ti dulur sim kuring, nya eta kuring teh kudu ngaheuyeuk dayeuh, hartosna ngabela nagara nya eta dijadikeun pamong desa ngarangkep kana laskar rakyat taun opat puluh opat.

\+ Dupi sawargi-wargi aya sabaraha urang sadayana ?

– Dulur mah dalapan, awewe lima lalaki tilu, kitu. Saatosna kitu sim kuring hartosna dugi ka taun opat puluh lima, dijadikeun laskar rakyat salaku komandan BKR. Terus lumpat ke leuweung nya eta jadi laskar rakyat ti taun opat puluh lima sampe opat puluh genep, opat puluh tujuh sampe opat puluh dalapan sim kuring mulang ka asal jadi ka masarakat deui, nya eta aya parentah ti komandan harus kembali ke asal tadi ... kumargi sim kuring teu tiasa nganohonan ... komendan kanggo langsung ka Jakarta, hijrah tea.

Komendanna Pa Sutardi, wartosna ayeuna aya di Bandung janten ketua koperasi ABRI. Tapi dugi ka ayeuna abdi can tepang. Pa Sutardi teh pangkatna Letnan.

\+ Harita teh pangkatna naon Pa ?

– Letnan.

+ Dupi Bapa parantos kagungan pangkat harita ?
– Parantos, Kopral !
+ Ku naon margina Bapa henteu teras lebet ka ABRI sapertos angkatan opat puluh lima harita ?
– Margi abdi dalam pertengahan jalan beunang ku NICA dalapan urang. Abdi teh ngaleupaskeun dua kompi langsung ka Jakarta ti Banten. Ari abdi mah anu ngaleupaskeun hartosna beunang NICA dalapan urang. Tah saatosna beunang ku NICA anu lima urang dibawa ka Depok. Ari nu tiluan mah ditahan ku Camat, camat enggal di Gunung Sindur.
+ Ke, saha jenenganana camat jaman harita teh ?
– Pa Camat teh Muhammad Muhtar Saman, harita taun opat puluh opat. Harita abdi teh ditahan ku Pa Camat. Saatosna ditahan ku margi rambut abdi masih keneh gondrong, nya kapaksa ku Pa Camat teh disuhunkeun ka Komendan NICA teh.
"Ini orang yang tiga orang jangan dibawa dulu, saya akan cari riwayat hidupnya, bagaimana untuk selanjutnya saya minta tempo sampai seminggu hari".
Saatosna kenging saminggu ti dinya teh, abdi ditahan, saatosna beres penyelesaian sareng ti Distrik Depok sareng Komendan NICA, nya terasna abdi upami tiasa mah kedah didamel di kacamatan, sareng Pa Camat anu enggal. Kitu riwayatna mah dugi ti taun opat puluh dalapan teh dugi ka opat salapan. Abdi di kacamatan teh ti ngawitan didamel dugi ka ayeuna, abdi nya eta kapungkur teh anu janten kumendan laskar rakyat teh nya eta Bapa R.E. Abdullah bupati Bogor kapungkur.

Janten abdi teh hartosna Bogor Banten. Janten dugi ka ayeuna abdi bade pangsiun kana veteran abdi alim, hoyongna mah abdi pangsiun tina padamelan bae, duka ageung duka alitna mah terserah.
+ Nanging ayeuna teh parantos pegawai negeri ?
– Parantos, sumuhun ti taun opat puluh salapan nya eta nuju taun opat salapan teh Parung sanaos Gunung Sindur ge kacandak ka onlanden Batavia Centrum. Janten SK-ge abdi to onlanden, kapungkur mah ti Batavia nya eta riwayat hidup abdi teh kitu carana. Dugikeun ka taun lima puluh hiji abdi nepikeun gaduh keluarga nya eta nikah kituh.
+ Saha ibu teh ?
– Siti Nurmala.
+ Ayeuna parantos kagungan sabraha hiji putra ?
– Janten sapuluh sadayana, sumuhun nya eta pun bojo mah kawitna ti Tangerang, nya eta putrana camat anu nahan abdi tea, kitu riwayatna

mah. Dugi ka ayeuna abdi tos kagungan putra sapuluh awewe genep lalaki opat.

+ Cobi eta tuang putra dongengkeun ti nu cikal dugi ka nu bungsu ayeuna, ti awit dilahirkeunana dugi ka ... naon didamelna ayeuna !

– Nya alhamdulillah, hartosna pun anak dilahirkeun taun lima puluh tilu teh dugi ka sakola SMP. Ku margi ayeuna nu kahiji mah aya halangan udur janten teu tiasa neraskeun sakola, padamelanana teh dina pertanian bae, saterasna mung anu kadua anu dilahirkeun taun lima puluh opat tiasa hartosna ngalajengkeun neraskeun sakolana dugi tiasa kuliah di ABN di Jakarta. Waktos SMA atuh di Bogor, waktos SMP di Serpong, waktos SD di desa Cibinong, ayeuna tos gelar, nya eta lulusan kuliah BSc teu acan kening padamelan.

Pun anak nu katilu parantos nikah sareng guru di Ciomas. Anu kaopat nikah sareng supir taksi di Jakarta. Anu kalima ayeuna nuju kuliah di APP di Jakarta.

Anu kagenep atuh ayeuna nuju di SMA tingkat tilu, sareng anu katujuh di SMA di Bogor tingkat hiji. Anu kadalapan nuju di SMP nya eta di Gunung Sindur kelas tilu. Anu dua teu acan sakola margi alit keneh. Anu kasalapan sareng anu kasapuluh kitu yuswa umur genep sareng tilu taun, sabibit tateh.

Incu oge tos seueur Pa, tos dalapan lalaki wungkul deuih, ti nu kahiji, kadua, katilu, kaopat. Alhamdulillah di pasihan rizki ku Pangeran, janten abdi teu kirang sawios-wios. Janten taeun, pun anak sadar, pun bojo sadar, sanaos atuh abdi tetap sanajan ngarasa puyeng ge tetap we didamel.

(Wawancara dengan Syaifudin Ali,
Desa Cibinong, Kecamatan Parung,
Kabupaten Bogor, tanggal 16 Des.
1981).

IV. Kosasi Angga

+ Sapertos nu tadi tiasa diwangsulan deui Pa ?
– Mangga. Janten perkawis di Ciawi mah saleresna adat-istiadat mah masih tiasa kana adat Sunda, namung panginten aya beberapa ... sawios rada kagok lah rada direumbeuy. Rada aya pangaruh-pangaruh luar utamina saparantos perkembangan hubungan atanapi komunikasi antar daerah lancar. Upamina bae aya sababaraha desa, upamina desa Ciledug, Citapen lajeng Jambu Luwuk, Banjarsari anu kumargi desa-desa eta mangrupi daerah pertanian janten seueur hubungan sareng Jakarta utami dina pemasaran, pemasaran hasil pertanian. Janten seueur pakuat-pakait ti kapungkur oge sateuacan langsung lancar hubungan sapertos ayeuna, eta teh aya pakuat-pakait sareng Jakarta. Tah ieu teh tos tangtos panginten nyandak hiji pangaruh kangge masarakat pribumi di dieu. Namung upami diprosentaseukeun, ah teu patos ageung kituh.
Atuh salajengna ku margi sanaos ayeuna Caringin parantos misah sacara administratif sareng kacamatan Ciawi, tapi dina adat-istiadat atanapi kabudayaan aya di dieu panginten anu nonjol nya eta perkawis silat Cimande. Perkawis silat Cimande janten ampir tiasa disanggemkeun seueur lah.
Masarakat di deu mah rada ngulik kana elmu eta teh. Sok sanaos tadi ge Cimande ayeuna atanapi desa Lemahduwur desana mah, tos kalebet ka kacamatan Caringin, kacamatan enggal. Nah ieu teh pendatang ti luar anu ti luar kabupaten Bogor, utamina anu hoyong ngulik silat ieu teh kadangkadang kumargi melalui perguruan, eta teh aya patula-patali sapertos kekeluargaan. Hubungan urang dieu sareng urang luar teh aya kituh. Salajengna deui ari urang dieu aya, aya adat, tiasa disebatkeun adat lah kana jarah-jarah rada resep kituh urang dieu mah.
Jarah-jarah ka tempat kitu teh sapertos urang dieu ayeuna jarah ka Madura ka Dalem Cikundul, Cianjur lajeng ka Pamijahan. Bangsa jarah-jarah teh rada ageung adat jarah teh di dieu mah. Tah eta mangrupi adat kitu.
+ Dupi perguruan-perguruanana nambihan seueur ?
– Nambihan seueur, janten ampir tiap desa aya perguruan silat Pajajaran.
+ Sauyunan katingalna ?
– Sauyunan. Nah salajengna perkawis penyaluran DO mah, marurangkalih anu DO ayeuna teh memang upami diprosentaseukeun teh teu acan intensip pisan. Namung ari usaha-usaha mah tos aya, sapertos ayana unggal organisasi Karang Taruna. Nah kanggo Ciawi mah, kanggo kacamatan Ciawi anu lima belas desa nembe opat desa anu aya Karang Taruna teh.

Memang tos aya bantuan-bantuan sapertos cetak batako lajeng mesin jahit. Namung ari disebatkeun intensip pelaksaanana mah teu acan, mung usaha ke arah eta tos aya. Salajengna atuh inisiatif kacamatan oge aya kursus-kursus sapartos kursus service radio, sanaos eta di luar Karang Taruna.
Mung kantun penyaluranana kituh anu teu acan teh margi menyangkut permodalan sareng sanes ti etana. Lajengna atuh di kalangan kaum wanita melalui PKK panginten. Ayeuna kader PKK, kader inti PKK tiap desa dua puluh, malih mah kamari aya kursus salami opat dinten upami teu lepat mah, kursus kader PKK.
Lajeng UPGK, perkawis peningkatan gizi ayeuna teu acan tutup dua minggu deui, muhun di Tajur namung UPGK dina bidang kaagamian janten bertahap sabidang-sabidang. Tah ayeuna teh nuju digarap kaagamian, anu inisiatifna ti KUA desa Tajur malih mah dua minggu deui bade ditutup.
+ Ngeunaan kahirupan Pa ?
– Seuseueurna upami sumber kasab mah, kitu tah seuseueurna mah pertanian, mung anu utami mah sawah, kitu pare, teras anu kaduana palawija. Palawija ieu mangrupi bubuahan sareng sayuran. Perkawis bubuhan utamina mah tanaman khas Bogor, taleus anu diical di sisi-sisi jalan, diical katuris lah kitu.
Sapanjang jalan Ciawi sareng Cisarua teh seuseueurna mah hasil asli ti daerah dieu. Janten taleus mah teu aya ti daerah nu sanes, ti Ciawi, Cau teras ganas lajeng bangkuang asli ti dieu, lajeng ditambih panginten sayur-sayuran ti desa anu rada caket ka pagunungan.
+ Kumaha eta teh Pa, produktifitas teleus supados langkung naha kinten-kintenna tiasa ngelehkeun pare ?
– Ari dugi ka ngelehkeun pare mah henteu. Janten utamina mah pare, namung taleus oge rada, kumargi panginten rada nguntungkeun, diageung-keun, margi dipelakna ge henteu di kebon, janten di sawah-sawah keneh. Namung upami serang teh henteu teras-terasan ku taleus kitu, tiasa samusim ku pare lajeng ku taleus, margi sataun janten taleus teh. Aya nu teras-terasan taleus, malih mah pelestarian tanaman khas Bogor oge Pa Bupati teh masihan perhatosan pisan ka daerah Ciawi, malihan kapungkur ge kantos masihan bantuan kanggo pelestarian taleus teh, namung ayeuna mah kalebet ka Caringin.
Janten diproyekeunanan teh di desa Ciherang Pondok lebet ka Caringin. Namung desa-desa anu lebet ka Ciawi ge sanes hartosna henteu majeng-majeng, mung eta mah khusus bantuan Pa Bupati dipasihkeun ka desa Ciherangpondok, kanggo taleus. Lajeng perkawis palawija ieu teh terutami

Memang tos aya bantuan-bantuan sapertos cetak batako lajeng mesin jahit. Namung ari disebatkeun intensip pelaksaanana mah teu acan, mung usaha ke arah eta tos aya. Salajengna atuh inisiatif kacamatan oge aya kursus-kursus sapartos kursus service radio, sanaos eta di luar Karang Taruna. Mung kantun penyaluranana kituh anu teu acan teh margi menyangkut permodalan sareng sanes ti etana. Lajengna atuh di kalangan kaum wanita melalui PKK panginten. Ayeuna kader PKK, kader inti PKK tiap desa dua puluh, malih mah kamari aya kursus salami opat dinten upami teu lepat mah, kursus kader PKK.

Lajeng UPGK, perkawis peningkatan gizi ayeuna teu acan tutup dua minggu deui, muhun di Tajur namung UPGK dina bidang kaagamian janten bertahap sabidang-sabidang. Tah ayeuna teh nuju digarap kaagamian, anu inisiatifna ti KUA desa Tajur malih mah dua minggu deui bade ditutup.

\+ Ngeunaan kahirupan Pa ?

— Seuseueurna upami sumber kasab mah, kitu tah seuseueurna mah pertanian, mung anu utami mah sawah, kitu pare, teras anu kaduana palawija. Palawija ieu mangrupi bubuahan sareng sayuran. Perkawis bubuhan utamina mah tanaman khas Bogor, taleus anu diical di sisi-sisi jalan, diical katuris lah kitu.

Sapanjang jalan Ciawi sareng Cisarua teh seuseueurna mah hasil asli ti daerah dieu. Janten taleus mah teu aya ti daerah nu sanes, ti Ciawi, Cau teras ganas lajeng bangkuang asli ti dieu, lajeng ditambih panginten sayur-sayuran ti desa anu rada caket ka pagunungan.

\+ Kumaha eta teh Pa, produktifitas teleus supados langkung naha kinten-kintenna tiasa ngelehkeun pare ?

— Ari dugi ka ngelehkeun pare mah henteu. Janten utamina mah pare, namung taleus oge rada, kumargi panginten rada nguntungkeun, diageungkeun, margi dipelakna ge henteu di kebon, janten di sawah-sawah keneh. Namung upami serang teh henteu teras-terasan ku taleus kitu, tiasa samusim ku pare lajeng ku taleus, margi sataun janten taleus teh. Aya nu teras-terasan taleus, malih mah pelestarian tanaman khas Bogor oge Pa Bupati teh masihan perhatosan pisan ka daerah Ciawi, malihan kapungkur ge kantos masihan bantuan kanggo pelestarian taleus teh, namung ayeuna mah kalebet ka Caringin.

Janten diproyekeunanan teh di desa Ciherang Pondok lebet ka Caringin. Namung desa-desa anu lebet ka Ciawi ge sanes hartosna henteu majeng-majeng, mung eta mah khusus bantuan Pa Bupati dipasihkeun ka desa Ciherangpondok, kanggo taleus. Lajeng perkawis palawija ieu teh terutami

anu nyangkut turis tea nguntungkeunana ageung Pa, margi ma'lum panginten ari pemasaran ka ieu mah benten meureun pangaosna kitu kadang-kadang benten ti ....

+ Harga turis ....

– Muhun kitu. Atuh pedagangan oge, pedagang anu di sisi-sisi jalan ge, asli deuih urang dieu.

(Wawancara dengan Kosasih Angga,
Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor,
tanggal 17 Desember 1981).

V. Suryana.

+ Mangga Pa Suryana. Sim kuring hoyong terang kana riwayat hirup Bapa.
– Riwayat hirup.
Nama : Nana Suryana bin Haji Ismail, kampung Tanahbaru Desa Cipapar. Dilahirkan pada tanggal 19 Juli 1955, keluar sekolah dari SD tahun 1968, dilanjutkan ke SMEP keluar tahun 1971. Di situ sekolah saya tidak bisa melanjutkan.
+ Sing seueur basa Sundana Pa!
– Oh sumuhun, eh hilap.
+ Teraskeun!
– Kumargi waktos harita abdi teu tiasa neraskeun sakolah ka SMEA margi aya dina kaayaan perang ekonomi henteu lancar, janten abdi teh henteu tiasa neraskeun, kapaksa abdi milarian padamelan ka istilahna kuli lah kitu, cari kehidupan karena didorong ku kahoyong sareng kawajiban abdi nya eta tos tanggungan tea istri sareng putra.
+ Sabaraha hiji kagungan putra teh ?
– Mung hiji, sumuh!
+ Nembe hiji panginten!
– Putra eta dinamian Husaeri.
+ Naon margina dinamian Husaeri Pa?
– Janten istilahna ngalap kabarukahan ka sepuh-kepuh anu ti payun supados janten jalma anu berguna bagi negara sareng agama sareng bangsa. Tah ku kituna dinamian eta mudah-mudahan aya dina kaberkahan sareng aya dina kamanpaatan bagi negara sareng dasar agama. Ku kituna pribados sim kuring anu ngagunakeun Nana Suryana sabage ramana nyuhunkeun du'ana ti para-para saderek sadayana.
+ Mugi-mugi tuang putra .....!
– Mugi-mugi tuang putra ieu masing ..... naon nya ?
+ Tiasa nyumponan .....
– Tiasa nyumponan kana anu dipiharep ku pribados.
+ Amin! Dupi wargi-wargi Pa Suryana ?
– Dupi wargi-wargi, nya eta sadayana sapuluh, abdi anu langkung sepuh nya eta .....
+ Oh, cikal .....
– Muhun cikal. Teras anu kadua istri parantos nikah. Sareng anu katiluna sareng istri keneh, parantos nikah sadayana, anu kaopatna nya eta istri

keneh, anu kalimana pameget nya eta anu sakola keneh di SMP tilu kelas dua.

+ Kumaha tah salaku dulur panggedena, tanggung jawab Bapa ka dulur-dulur ?

– Memang ngaraoskeun abot teu abot kitu kana tanggungan anu wargi anu pangsepuhna sebagai gegentos atanapi perwakilan anu jadi rama leresleres ngabingbing sakumaha anu diawiatkeun ku para sepuh terutami dina bidang agami sareng dina bidang kekeluargaan sasama raka sareng pun rai kitu, sareng dina masalah pengetahuan umumna kenegaraan.

+ Kumaha tah katingalna wargi-wargi anu ....

– Alhamdulillah kitu aya dina muasaroh bilma'ruf aya dina kasaean, sareng pun rai anu sakola nya eta aya dina karajinan kituh dina tiap dintena bertambih bertingkat dina pelajaranana ngajantenkeun bintang pelajar nomer dua.

+ Bapa aya maksad manawi, tuang rai pendidikanana langkung luas dugi ka kahirupanana ngaronjat ?

– Alhamdulillah wa sjukrulillah janten patarosan bapa ieu nya eta ka punrai teh ku abdi parantos ditaros, janten kana tujuanana ayeuna sekolah nya eta hoyong diteraskeun dugi ka SMA sareng hoyong ngagaduhan titel saurna.

+ Dupi rama ayeuna dimana cepeng damelna ?

– Rama, mung ieu, tani rupina Pa ?

+ Kumaha tah teu aya maksad Bapa kana tani ?

– Rupina kitu, sipat teu aya nya kitu, sumuhun da ku margi didamel di pamarentah maha da kumaha janten .....

+ Kumaha Pa, sakaterang Bapa robah-robahna jaman dina kahitupan Margahayu ayeuna ? Nuju bapa kapungkur alit mah kitu, ayeuna barudak kumaha ?

– Memang seueur pisan diantawisna waktos alit abdi nya eta nuju dina kagiatan-kagiatan olah raga kalintang kirangna, sareng kamajuan-kamajuan jaman upami ditinjau tina pembangunan.

+ Mangga lajengkeun Pa!

– Memang kalintang seueur pisan parobahan jaman, ti waktos abdi alit dugi ka ayeuna dina bidang kasenian sareng olah raga, ketrampilan-ketrampilan diantawisna bangsa ku ayana Pelita masa anu diayakeun ku PDK Jawa Barat.

Sareng deui dina bidang olah raga sapertos volley ball, pan di kampung mah kalintang langkana, ayeuna mah di kampung tos aya kamajuan dina

bidang kasenian sapertos caling.

+ Naon ayeuna anu pangdipikaresepna ku masarakat ?

– Oh, ku masarakat ayeuna sapertos kliningan kitu Pa.

+ Kliningan ?

– Kliningan tos ngabudaya ti kapungkur deui kitu. Sareng dina pangajian-pangajian atuh diantarana ku ayana Lembaga Musawarah Masarakat Desa teh diayakeun kana pangaosan-pangaosan tingkat RT. Kapungkur kapan teu aya, nuju abdi alit mah kitu. Mung di madrosah teh, madrosah we atos kitu, teu aya di tingkat RT. Kapungkur mah kapan teu aya nuju abdi mah kitu. Eta ku salah sahiji kamajuan jaman tea jadi parobihan jaman.

+ Bapa kagungan keneh cita-cita kanggo ngaronjatkeun kahirupan di desa sabage aparat ?

– Nya eta kantenan kalintang etana. Jadi, untuk memajukan masarakat desa yah penduduk abdi nya eta terutama di desa Tanah Baru nya eta hoyong ningkatkeun deui dina bidang pengetahuan umum. Sapertos dina bidang-bidang kearsipan desa-desa dina bidang keadministrasian kitu.

+ Administrasi desa ?

– Administrasi desa, sumun, Najan memang abdi ge teu acan tiasa, mung hoyong saling, hoyong sami-sami supados tiasa.

+ Dupi tugas utama Bapa di kantor naon?

– Pembantu kearsipan. Naon bae anu dipidamel di dieu. Sadidinten di dieu kearsipan teh diantarana kana melaporkan absensi tiap minggon, sareng laporan minggonan desa tiap dinten Senen sareng sadayana pembantu-pembantu sanesna.

+ Dupi di kacamatan ieu sabaraha urang petugasna ?

– Petugasna dua belas.

+ Dupi Pa Camatna urang mana Pa ?

– Kulan, Pa Camat ti Garut Pa !

+ Di mana, palih mana bumina ?

– Bumina mah bumi dines Pa !

+ Oh, bumi dines.

– Sebagian besar masarakat di Kedunghalang ieu ngaraoskeun kelancaran dina bidang ekonomi atawa perusahaan ku ayana diayakeunana aya jalan-jalan inpres kitu bangsa ka kampung-kampung, jadi ngaraoskeun lancar ku ayana kitu.

+ Dugi ka tiasa kumaha tah katingalna teh naha aya pangaruhna dugikeun ka aya ....

– Dugi ka ayeuna aya paningkatan, sumun janten mempersingkat waktos

+ Nuhun, nuhun Pa Suryana, manawi ....

(Wawancara dengan Pak Suryana,
Staf Kecamatan Kedunghalang,
Kabupaten Bogor).